

**IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN
TERHADAP PENDIDIKAN PARA SANTRI
DI PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO**



Oleh:
IMAM BUDIONO SAHAL
NIM: 2012076

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2004**

**IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN
TERHADAP PENDIDIKAN PARA SANTRI
DI PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO**



Oleh:

IMAM BUDIONO SAHAL

NIM: 2012076

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2004



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

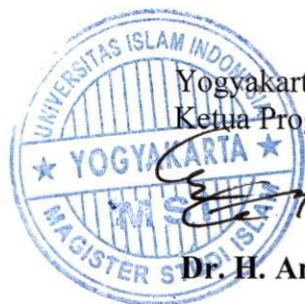
TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN TERHADAP
PENDIDIKAN PARA SANTRI DI PONDOK MODERN
GONTOR PONOROGO**

Ditulis oleh : Imam Budiono Sahal

NIM : 2012076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 2 Desember 2004
Ketua Program

[Handwritten Signature]
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS




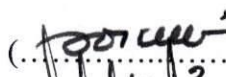
MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

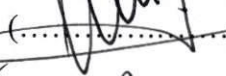
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

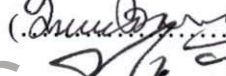
Nama : Imam Budiono Sahal
Tempat/tgl.lahir : Ponorogo, 1 Mei 1955
N. I. M. : 2012076
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN TERHADAP
PENDIDIKAN PARA SANTRI DI PONDOK MODERN
GONTOR PONOROGO**

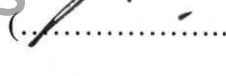
Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MA
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()
.....)

()
.....)

()
.....)

()
.....)

()
.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2004

Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,48 / A/B



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 111/PS-MSI/ND/IX/2004

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN TERHADAP
PENDIDIKAN PARA SANTRI DI PONDOK MODERN
GONTOR PONOROGO**

Ditulis oleh : Imam Budiono Sahal

NIM : 2012076

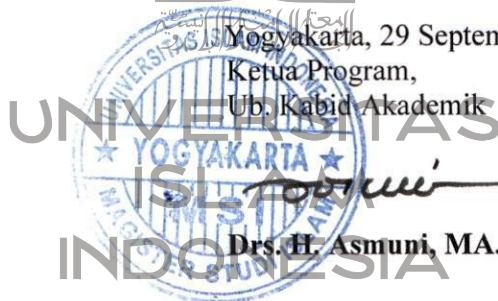
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 September 2004

Ketua Program,
Ub. Kabid Akademik



Drs. H. Asmuni, MA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN TERHADAP PENDIDIKAN PARA SANTRI DI PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO** yang ditulis oleh Imam Budiono Sahal, telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Oktober 2005

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

ABSTRAK

Judul : IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN TERHADAP PENDIDIKAN
PARA SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO

Nama : Imam Budiono Sahal

Nim : 2012076

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mendewasakan diri dalam segala aspek kehidupan melalui sarana-sarana pendidikan, baik yang formal maupun non-formal, dan tidak terbatas dalam ruang dan waktu. Sedangkan dalam hal pendidikan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Pondok pesantren sebagai pilar utama pendidikan Islam, dituntut agar orientasi, visi, dan misi pendidikannya tidak menyimpang dari nilai-nilai islami (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Kekurangan atau kelemahan dalam pendidikan pesantren adalah sesuatu yang wajar. Berangkat dari kenyataan itu orang-orang pesantren perlu membuka diri dan mau menata kembali pendidikannya, sehingga mampu menangkap nilai-nilai Islam secara utuh ke dalam suatu rumusan yang mampu berdialog dengan perubahan sosial dan perkembangan masa.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren dengan sistem modern, pun terkena dampak perubahan nilai yang tertanam dalam jiwa para santri. Sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor selalu berorientasi pada ibadah *tholabul ilmi*, di mana segala sesuatu yang diajarkan oleh pondok selalu didasarkan pada ibadah dan ridho Allah Swt. Untuk itu sistem pendidikan tersebut memiliki beberapa aspek yang diajarkan seperti: tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri, tidak rindu pujian dan tidak terkecoh pujian, tidak silau dan cinta kepada jabatan, tidak diperbudak imbalan dan balas budi, dan santri dituntut untuk tidak mudah kecewa. Dan inilah makna ikhlas yang hendak ditanamkan dalam diri para santri.

Ikhlas diinterpretasikan oleh para santri adalah sebagai suatu hal yang bersifat transenden, jujur, dan murni dan menjauhi dari sikap yang menunjukkan dan memamerkan untuk mendapat perhatian dari seseorang dan terhindar dari suatu hal yang menyakiti perasaan orang lain. Kemurnian niat, keterbukaan dan kejujuran dalam berfikir tidak mengedepankan tujuan duniawi ketika berhubungan dengan masalah ketuhanan dan loyalitas dalam menghamba kepada Tuhan pun termasuk makna keikhlasan yang selalu diajarkan kepada para santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

Keikhlasan merupakan salah satu ayat dalam Panca Jiwa Pondok Modern. Artinya, seluruh elemen yang terlibat dalam pesantren haruslah memiliki kesadaran dan keikhlasan baik dalam hal ikhlas dalam bermu'amalah antar manusia maupun bermu'amalah dengan Allah sebagai bentuk peribadatan dan penghambaan seorang makhluk kepada Tuhannya.

ABSTRACT

Title : IMPLEMENTATION ASSESS THE CANDIDNESS TO EDUCATION OF ALL SANTRI IN MODERN MAISONETTE OF "DARUSSALAM" GONTOR PONOROGO

Name : Imam Budiono Sahal

NIM : 2012076

From some definitions, education intrinsically is an effort to mature itself in all aspects of life passing education medium, both for formal and also non-formal, and it is not limited in space and time. While in the case of education, Islam look into that education as rights for every people (education for all), men or women and take place along of life (long life education).

Pesantren as especial pillar of Islamic education, claimed by orientation, vision, and education mission that do not digress from Islamic values (Al-Qur'an And Al-Hadits). Insufficiency Or weakness in education pesantren is something fair. Leave from that fact, people of pesantren require to expose themself and will re-arrange their education, so that able to catch the Islam values intactly into a capable formula to dialogue with the social change and growth of a period.

Pondok Modern Darussalam Gontor representing one of education institute which is the form of pesantren with the modern system, even also incured by a planted value change impact in soul of all santri. Education system Pondok Modern Darussalam Gontor always orient at religious service of tholabul ilmi, whereabouts everything taught by pesantren always relied on religious service and ridho of Allah Swt. For that the education system own some aspects taught such as: do not look for the popularity and do not signalize itself, do not homesick praise and do not deceived by a praise, do not dazzled and love to position or occupation, do not enslaved by a reward and make it up, and santri claimed in order not easy to be disappointed. And this is candid meaning which will be inculcated in itself of all santri.

Intepretated by all santri as a matter that having the character of transenden, downright, and pure and avoid from attitude showing and demonstrate for your kind attention from somebody and protected from a matter hurting others feeling. Intention perity, openness and sincerity in thinking do not placed forward the earthly target when relating to problem of the infinite and loyalty in slave to God even also the inclusive of candidness meaning which is always taught to all santri of Pondok Modern Darussalam Gontor.

Candidness represent one of sentence Soul of Pondok Modern. Its Meaning, entire of elements in concerned in pesantren shall own the good candidness and awareness in the case of candid in interaction among the human being and also interaction with Allah as form of observance and slave of a creature to its the infinite.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah SWT atas rahmat taufiq hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam tetap tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang benar.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini, penulis berharap agar Tesis yang masih jauh dari kesempurnaan ini ada manfaatnya bagi para pembaca, khususnya bagi para Sarjana Muslim dalam rangka untuk meningkatkan mutu pengetahuan dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.

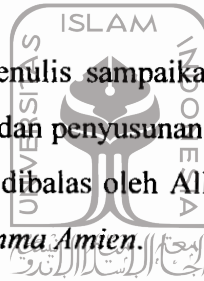
Penulis menyadari bahwa Tesis yang sangat sederhana ini masih banyak kelemahan-kelemahan baik dari isi, bahasa dan analisisnya, semua itu disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu dengan ikhlas penulis mengharap kritik dan saran-saran yang bertujuan membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan yang berharga ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, M.IS. (Ketua Program MSI UII Yogyakarta) beserta para Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan sebagai bekal penulis untuk terus berjuang dalam dunia pendidikan Islam.
2. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA (Alm), yang telah mengarahkan penulis dalam mencari judul Tesis dan menyetujuinya pada seminar Tesis.
3. Bapak Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA, yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan Tesis ini.
4. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Gontor yang telah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian Tesis ini.

5. Bapak Ibu Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah yang telah membantu penulis baik moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ke tingkat Pascasarjana di MSI UII Yogyakarta ini.
6. Keluarga Besar KH. Ahmad Sahal, Istriku tercinta serta anak-anakku tersayang, yang telah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada penulis, curahan kasih dan sayangnya itulah motivasi penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan Tesis ini.
7. Teruntuk Mas Andi Darmawan, Mas Didik, Mas Iqbal, Mbak Enjie, Mbak Binti, dan Mbak Tri yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, terima kasih atas waktunya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian dan penyusunan Tesis ini, semoga semua jasa baik yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Alloh SWT dengan sebaik-baik balasan di dunia dan akhirat, *Allohumma Amien.*



Ponorogo, 2 Oktober 2004

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Imam Budiono Sahal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
 Kebudayaan RI No. 158/1989 dan No. 0543 b/U/1987
 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gāin	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qā'	q	-
ك	kā'	k	-
ل	lā'	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawū	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamza	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

- Agama Islam beserta umatnya.
- Ayahanda KH. Ahmad Sahal (Alm).
- Ibunda Nyai Hj. Soetichah Sahal (Alm).
- Keluarga Besar Bani Sahal.
- Keluarga Besar Banyuwangi
- Keluarga Besar Pesantren Putri Al-Mawaddah
- Keluarga Besar Ma'had Al-Muqoddasah
- Keluarga Besar Pondok Modern Gontor
- Istriku Tercinta Balgies Sa'adah
- Anak-anakku dan menantu tersayang :
 - ❖ Mohammad Iqbal Nusaev & Dhian Rivia Atiqah Permata
 - ❖ Mohammad 'Akief Ka'bah Sarmadiya.
 - ❖ Munjizah Nuastika Damai.
 - ❖ Sonia Syahnash Falcstinia

MOTTO:

*“Saya Sudah Tidak Berfikir Lagi
Untuk Hidup Yang Lebih Enak
Tapi Saya Mulai Berfikir
Bagaimana Untuk Mati Yang Enak”*

SEM OGA
K h u s n u l K h o t i m a h



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E
N

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Urgensi Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. LANDASAN TEORI	14
A. Pengertian Pendidikan	14
B. Sketsa Ilmu Pendidikan Islam	13
C. Dasar Ilmu Pendidikan Islam	16
D. Pendidikan dalam Islam	19
E. Tujuan Pendidikan Islam	30
F. Nilai.....	40
G. Keikhlasan	43
H. Ikhlas (<i>Sincerity or Purity of Intention</i>).....	47

BAB III. GAMBARAN UMUM

PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO	58
A. Gambaran dan Sejarah Lokasi Penelitian.....	58
1. Pencetus Ide Berdirinya	58
2. Saat Peresmian Berdirinya	60
3. Periodisasi Perkembangannya Selama 10 tahun Pertama	62
B. Sistem Pendidikan Pondok Modern Gontor	64
C. Pondok Pesantren: dari Konvensional ke Modern.....	68
D. Memahami Jiwa Pondok Modern	70
E. Pembinaan Militansi Lewat Organisasi.....	75
F. Perkembangan Pondok Modern Gontor (1926-2004).....	76

BAB IV. ANALISIS

A. Pentingnya Penanaman Nilai Keikhlasan di Pondok Modern Gontor Ponorogo.....	79
1. Keikhlasan	84
2. Kesederhanaan	85
3. Berdikari	86
4. Ukhuwah Islamiyah	86
5. Kebebasan	86
B. Langkah-langkah yang dilakukan Oleh Pondok Modern Gontor Ponorogo dalam Penanaman Jiwa Keikhlasan	87
1. Langkah Penanaman oleh Para Pimpinan dan Asatidz.....	87
a. Taushiyah: Pembinaan Mentalitas Santri	87
b. Etiquete	89
c. Pembekalan	90
2. Pola Kehidupan Spiritualitas Santri	90
3. Penanaman jiwa Keikhlasan dalam Pola Pendidikan di Pondok Modern Gontor	94
C. Faktor yang Melatarbelakangi Penanaman Jiwa Keikhlasan di Pondok Modern Gontor Ponorogo	96

D. Eksistensi Jiwa Keikhlasan di Pondok Modern Gontor Ponorogo dibanding Pada Masa Awal Berdirinya	99
BAB V. KESIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi, kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam suatu kegiatan. Masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan kata lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian.

Dalam literatur Islam, dikenal dua kata arab untuk menyebut pendidikan, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* merupakan istilah yang relatif baru yang dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan diri mereka dengan pemikiran modernis.¹ Dengan memilih kata *ta'dib* sebagai pengganti *tarbiyah*, pendidikan dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.²

Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan

¹ Muhammad Al-Naquist Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 64

² *Ibid.*, hal. 62

guru maupun yang tidak, mencakup pendidikan formal maupun non-formal, serta informal.³

Pendidikan menurut T. Raka Joni merupakan salah satu konsep tentang pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan guru, menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat subyek didik dewasa.⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mendewasakan diri dalam segala aspek kehidupan melalui sarana-sarana pendidikan, baik yang formal maupun non-formal, dan tidak terbatas dalam ruang dan waktu.

Sedangkan dalam hal pendidikan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).⁵

Munzier, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, berpendapat pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan adalah pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial. Karena karakteristik pendidikan Islam pertamanya nampak pada pemilihan kriteria, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial.⁶

Dari pendapat Al-Ghazali yang merupakan tujuan umum dari pendidikan Islam, dikaji tujuan khusus pendidikan Islam antara lain:

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 6.

⁴ T. Raka Joni, *Cara Belajar Aktif, Wawasan Kependidikan dan Pembaharuan Pendidikan Guru* (Jakarta: Depdikbud dan IKIP Malang, 1983), hal. 29.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 87.

⁶ *Ibid.*

1. Mendidik individu yang salih dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
2. Mendidik anggota kelompok sosial yang salih baik dalam keluarga maupun keluarga muslim.
3. Mendidik manusia yang salih bagi masyarakat insani yang besar.
4. Kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt dan bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pondok pesantren sebagai pilar utama pendidikan Islam, dituntut agar orientasi, visi, dan misi pendidikannya tidak menyimpang dari nilai-nilai islami (Al-Qur'an dan Al-Hadits), sebagaimana yang telah penulis coba kemukakan di atas. Kekurangan atau kelemahan dalam pendidikan pesantren adalah sesuatu yang wajar. Berangkat dari kenyataan itu orang-orang pesantren perlu membuka diri dan mau menata kembali pendidikannya, sehingga mampu menangkap nilai-nilai Islam secara utuh ke dalam suatu rumusan yang mampu berdialog dengan perubahan sosial dan perkembangan masa.

Untuk mencapai ke arah itu, pertama kali diperlukan pembedaan secara tegas, tetapi komplementer antara Islam normatif dan Islam sejarah. Melalui pembedaan ini, Islam normatif secara nilai-nilai yang bersifat absolut perlu dirumuskan sesuai konteks kekinian dalam kerangka pemahaman yang apresiatif dan kritis terhadap Islam sejarah. Sedangkan Islam sejarah sebagai khazanah intelektual Islam perlu/mutlak diberikan tempat yang selayaknya dalam pengembangan pendidikan Islam. Namun, dalam hal ini perlu ditelaah secara

kritis aspek mana yang bernilai Islami dan sesuai perkembangan kehidupan, dan aspek apa yang tidak bernilai Islami serta tidak sesuai kehidupan saat ini.⁷

Di antara nilai-nilai Islam yang penting adalah nilai keikhlasan, di mana dalam ajaran Islam suatu amal/ perbuatan tanpa dilandasi dengan nilai keikhlasan, maka amal/ perbuatan tersebut tidak ada artinya dihadapan Allah Swt.

Pondok pesantren, merupakan pilar utama pendidikan Islam tentu juga tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islam tersebut. Dalam metode pengajaran dan pendidikannya akan selalu mengarah pada penanaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Begitu pula dengan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan representasi pesantren berpola modern di Indonesia. Nilai-nilai Islam, di antaranya keikhlasan, menjadi *fundamental structure* kehidupan kepesantrenannya. Hal ini terlihat dengan jelas dari lima pedoman atau lazim disebut panca jiwa pondok modern, yang menjadi landasan kehidupan di pesantren tersebut.

Cara pandang tersebut, dengan penggunaan metodologi yang sistematis menjadi satu kebutuhan yang cukup signifikan dikedepankan. Pada saat yang sama, semua disiplin keilmuan diletakkan dalam suatu integrasi yang benar-benar kukuh, sehingga antara satu dengan lainnya terjadi hubungan interdependensi di bawah nilai-nilai Islam.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini mencoba mengadakan kajian secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai islami, khususnya nilai keikhlasan, dapat dipresentasikan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor.

⁷ *Ibid.*, hal. 6.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam penanaman nilai keikhlasan?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi penanaman nilai keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
3. Apakah nilai keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dewasa ini masih eksis dan relevan dibandingkan dengan masa-masa awal berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut?



C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami secara jelas langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam penanaman nilai keikhlasan
2. Memahami faktor yang melatarbelakangi penanaman nilai keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dan
3. Ingin menjelaskan apakah nilai keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo saat ini masih eksis dibanding pada masa-masa awal berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik, sebagai masukan berharga bagi pengelola pondok pesantren, perihal perencanaan dan strategi yang baik dan terarah dalam

menentukan langkah-langkah praktis agar nilai keikhlasan dapat terimplementasi secara baik di masa mendatang

2. Kontribusi berharga bagi model penelitian tentang pesantren atau yang sejenis di Indonesia, dan
3. Masukan berharga bagi Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Luqman Hakim dalam kata pengantarnya di buku *Kapita Selekta Pondok Pesantren*,⁸ yang dieditori Rijal Raihan, berpendapat bahwa pesantren adalah fenomena sosio-kultural yang unik. Pada dataran historis, ia merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh proses sejarah panjang dan berlangsung hingga kini. Lebih dari sepuluh ribu buah pondok pesantren tentunya merupakan aset penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diskursus mengenai pemberdayaan pondok pesantren mesti dipahami sebagai upaya pemberdayaan pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya di bidang keagamaan.

Meskipun dalam perkembangannya pesantren tidak terlepas dari berbagai perubahan, terlebih pada deras arus modernisasi pendidikan yang membawa tuntutan yang kompleks. Karena itu, model pendidikan pesantren harus melahirkan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi perubahan-perubahan

⁸ Luqman Hakim, "Kata Pengantar", dalam Rijal Raihan (ed.), *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI., 2002), hlm. i-ii.

yang terjadi secara cepat tersebut guna menjaga eksistensi pesantren itu sendiri agar tetap *survive* dan bahkan berkembang pesat di masa depan. Namun demikian hal itu tidak harus mengendorkan semangat pesantren untuk tetap mempertahankan identitasnya yang unik itu.

Identitas pesantren, yang dalam hal ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, tercermin dari setiap aspek kehidupan di pesantren tersebut, seperti etika, estetika, kurikulum pesantren, pola kehidupan sosio-kulturanya, dan sebagainya. Pada akhirnya aspek-aspek tersebut akan membentuk nilai-nilai pada masing-masing individu di dalamnya, yang kemudian nilai-nilai tersebut akan terintegrasi ke dalam pola kehidupan sosialnya, kebiasaan dan juga perilaku kesehariannya.

Memang ada perbedaan-perbedaan yang mendasar di antara berbagai macam bentuk pesantren yang ada di Indonesia, karena masing-masing pesantren memiliki nilai-nilai khusus yang akan berbeda-beda satu sama lain. Karakteristik ini yang kemudian menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, dan sangat erat hubungannya dengan kultur masyarakat di Indonesia. Tentu saja, hal ini tak dapat dipisahkan dengan perubahan yang ada, tetapi nilai-nilai pesantren yang mulia seharusnya tetap dijunjung oleh para santri dan pengelolanya.

F. Landasan Teori

Berbicara masalah pesantren tentu tidak dapat dilepaskan dengan sebuah lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai dan ajaran agama Islam. Pesantren merupakan basis dasar pendidikan Islam, baik yang sifatnya mikro (khusus

mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam), maupun yang sifatnya makro (mempelajari hal-hal umum yang berada dilingkungan sekitar). Maka dari itu, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai Islamnya juga akan sangat kental dalam metode dan sistem belajarnya.

Al- Syaibani⁹ menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai cerminan kemajuan pendidikan model pesantren di Indonesia, dalam proses belajarnya akan terkait erat dengan tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Setiap aspek yang dikemukakan oleh Al-Syaibani akan terproyeksikan di pesantren ini. Bukan hanya mendidik dalam hal *fikri* (pikiran) tetapi juga berbagai aspek sosio kultural, aspek psikologis, dan sebagainya. Penanaman berbagai aspek tersebut akan sangat terkait dengan proses pendidikan di pesantren ini. Nilai-nilai Islami, seperti nilai keikhlasan, *ubudiyah*, dsb, merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri masing-masing individunya dari waktu ke waktu.

⁹ Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 45.

Pondok Modern Darussalam Gontor, memiliki nilai-nilai dasar kehidupan yang di sebut “Panca Jiwa Pondok Modern”. Panca Jiwa ini terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan berjiwa bebas. Nilai-nilai dalam Panca Jiwa ini yang ditanamkan dalam sendi kehidupan para santrinya.

Qardhawy¹⁰ menyatakan bahwa orang mukmin yang lurus adalah jika pendorong agama di dalam hatinya bisa mengalahkan pendorong hawa nafsu, porsi akhirat bisa mengalahkan porsi dunia, mementingkan apa yang di sisi Allah Swt daripada apa yang ada di sisi manusia, menjadikan niat, perkataan dan amalnya bagi Allah Swt. Inilah yang disebut ikhlas.

Dalam perkembangannya, perubahan tatanan kehidupan di sekitar pesantren ternyata sangat mempengaruhi tatanan kehidupan di dalam pesantren ini. Nilai-nilai islami yang dulunya sangat kental terlihat dalam pola kehidupan pesantren, lambat laun mengindikasikan penurunan. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk memahami lebih jauh penanaman nilai di pesantren ini dari waktu ke waktu.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Objek Penelitian

Dalam tesis ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai atau jiwa keikhlasan dalam diri santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

¹⁰ Harun Yahya, *Keikhlasan dalam Paparan Al-Qur'an*, terj. Aminah Mustari, Irsan Hamdani (Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003), hal. 18.

2. Sumber Data

Adapun sumber datanya dari hasil riset lapangan dan penelitian kepustakaan yang relevan dengan bahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Metode Observasi*

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengadakan observasi tentang pengimplementasian nilai keikhlasan melalui pendidikan kepada para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dalam observasi, peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya, makin banyak informasi yang dikumpulkan, makin baik. Oleh sebab itu, pengamatan harus seluas mungkin dan catatan observasi harus selengkap mungkin.¹¹

b. *Metode Wawancara*

Sebagai tindak lanjut dari pengamatan, peneliti juga melakukan serangkaian wawancara dengan Pimpinan, Direktur, Ustadz, dan pembantu di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Sedangkan pedoman wawancara yang peneliti lakukan ada dua cara, yaitu:

1. Dalam bentuk wawancara baik formal maupun informal.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1996), hal. 58.

2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan untuk penelitian.

c. *Metode Dokumentasi*

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapatkan perhatian selayaknya. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari laporan, peraturan, dan anggaran dasar.

4. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Agar lebih proporsional dan representatif, data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman satuan/ kelompok data.
- b. Pengorganisasian Data, mensistematiskan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kerangka tersebut dibuat berdasarkan data yang relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah.
- c. Analisis Data, yakni proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori, tafsiran atau interpretasi, adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.

d. Penemuan Hasil, yaitu analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dalil, dan sebagainya, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu sebagai jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalahnya, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penelitian ini final.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data induktif, yang menurut paradigma naturalistik adalah analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi¹²

H. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini terdiri dari lima bab, satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan dan terbagi dalam bagian teoritis dan empiris yang lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, metode pengolahan dan analisis data, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya, bab dua adalah Landasan Teori, yang membahas mengenai definisi pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, definisi nilai keikhlasan. Kemudian bab tiga yang berisi tentang penyajian data yang meliputi sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, letak geografisnya, sistem pendidikannya, tenaga edukatifnya, faktor yang melatarbelakangi

¹² *Ibid.*

penanaman nilai keikhlasan yang ada di dalamnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pada bab empat merupakan pembahasan pokok dari tesis tentang analisis data, dan bab lima (terakhir), adalah penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pada umumnya, pendidikan adalah proses pembelajaran di sekolah, melatih subyek didik hidup sehat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, dan sebagainya. Semua itu merupakan pendidikan. Tegasnya, pendidikan adalah sekolah. Akan tetapi untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang detail dan teliti harus tetap dilakukan.

Menurut Marimba pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Dalam hal ini Park mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of importing or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di sini pendidikan berarti pengajaran.¹¹

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga; (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tiga tempat pendidikan juga ada tiga hal yang

¹⁰ Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 19.

¹¹ Park Joe, *Selected Reading in the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillon Company, 1962), hal. 3.

pokok, yakni di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Dari pemaparan di atas dapat diambil suatu benang merah bahwasannya pendidikan sebagai bimbingan yang sadar oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (anak didik) agar menjadi orang yang lebih baik.

Dalam pandangan yang luas pendidikan ialah proses pembentukan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pembentukan pribadi ialah pendidikan melalui diri sendiri, lingkungan, dan orang lain, sedangkan seluruh aspek berarti aspek jasmani, akal, dan hati.

B. Sketsa Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang mendasarkan dirinya pada nilai-nilai fundamental ajaran agama Islam. Nilai-nilai fundamental tersebut sebagaimana tercermin pada diri Nabi Muhammad Saw, baik teladan dalam berbuat maupun teladan dalam berpikir. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran itu dirumuskan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta langkah metode memahaminya dengan akal. Jika demikian maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta akal sebagai alat untuk memahami keduanya. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan; Al-Qur'an lebih dahulu; bila tidak ada atau tidak jelas dalam Al-Qur'an maka harus dicari dalam Al-Hadits; bila tidak jelas atau tidak ada dalam Al-Hadits, barulah digunakan akal (pemikiran), sekalipun demikian temuan akal tersebut tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan

ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits dan atau argumen (akal) yang menjamin kebenaran teori tersebut. Jadi, pembuatan dan penulisan teori dalam ilmu pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan pembuatan dan penulisan teori dalam fiqh.¹²

C. Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Orang Islam meyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal, atau kepada kemauan manusia, baik manusia sebagai pribadi ataupun manusia dalam arti keseluruhan manusia. Dalam hal ini, pandangan orang Islam itu bertolak belakang dengan humanisme yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia, dan karena itu agama tidak diperlukan. Pandangan orang Islam itu tidak juga dapat dikatakan seratus persen hanya berdasarkan keyakinan. Dasar akliyah ada juga, sekalipun tidak begitu kuat.

Pandangan hidup Islam yang memandang bahwa hidup di dunia hanyalah satu fase kecil saja dari keseluruhan wujud yang berpangkal dari pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa. Ajaran Allah SWT yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan teras dari pandangan hidup itu, itulah kebenaran yang tertinggi, oleh sebab itu kurikulum pendidikan dalam Islam harus menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai *Core* (teras) dari kurikulum, bukan hanya sebagai ilmu sampingan saja.

¹² Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 12.

Sedangkan telah kita ketahui bahwa pendidikan modern adalah sekular, sebagai akibat dari suatu sejarah peradaban yang menganggap agama hanyalah satu dari aspek perkembangan manusia, sedang sebagian pula menganggap agama adalah ciptaan khayal manusia, jadi tidak bisa dijadikan sebagai dasar kurikulum pendidikan bahkan menurut mereka kalau perlu dihilangkan dari seluruh kurikulum pendidikan.

Manusia bukanlah yang maha pintar, itu telah diketahui oleh manusia. Manusia mengetahui bahwa banyak yang tidak diketahuinya dan sering kali salah. Oleh karena itu, aturan tersebut pasti bukan aturan yang dibuat manusia. Yang Maha pintar adalah Yang tidak pernah salah. Orang Islam meyakini itu adalah Tuhan. Jadi, aturan Tuhan itulah yang harus digunakan dalam kehidupan ini karena aturan itu pasti benarnya. Memang, pada akhirnya dasar pandangan ini adalah keyakinan, bukan kekuatan logika.

Aturan Tuhan itu pokok-pokoknya ada di dalam kitab Tuhan yang biasa disebut dengan kitab suci. Kitab suci itulah, kalau begitu, yang harus ditemukan. Ada beberapa kitab suci yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Langkah selanjutnya ialah menjiwai kitab suci tersebut untuk menetapkan yang mana dari kitab suci tersebut yang terjamin keasliannya. Keaslian itu diperlukan untuk menjamin bahwa kitab suci tersebut benar-benar dari Tuhan; jika asli dari Tuhan, maka isinya pasti benar. Untuk menentukan keaslian kitab suci, dapat digunakan teori-teori sains, dalam hal ini ilmu sejarah. Sejarah menunjukkan bahwa sekarang ini kitab suci yang terjamin keasliannya adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, orang Islam mengambil kitab suci Al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya, untuk

dijadikan sumber ajaran Islam. Ini pulalah yang dijadikan dasar bagi ilmu pendidikan Islam.

Al-Qur'an di dalam ayat-ayatnya ternyata memberikan jaminan kepada Hadits Nabi Muhammad Saw. Ada perintah Tuhan yang mengatakan bahwa manusia beriman wajib mengikuti Allah Swt dan Rasul-Nya. Rasul yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. Perintah inilah yang dijadikan dasar oleh orang Islam untuk menggunakan hadits Nabi sebagai dasar kedua bagi kehidupannya. Kemudian, ternyata Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw juga menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalam membuat aturan hidup bagi orang Islam. Kalau demikian maka secara operasional aturan Islam dibuat berdasarkan tiga sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal.

Karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah orang Islam meletakkan Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu pendidikan Islam memilih Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasarnya. Kata akal tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits menyuruh menggunakan akal. Jadi mengapa orang Islam meletakkan Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi dasar pendidikannya, jawabnya adalah karena keduanya dijamin kebenarannya. Orang Islam menganggap tidak bijak menggantungkan hidup ini pada isme-isme buatan akal manusia yang belum pasti kebenarannya.¹³

¹³ *Ibid*

D. Pendidikan dalam Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan secara jelas definisi pendidikan Islam. Dalam bagian 'rekomendasi' konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*.¹⁴

Sayid Muhammad Al-Naqib al-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah tersebut. Menurutnya, istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dalam menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyyah* terlalu luas karena pendidikan untuk istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun*. Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud yang bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian *addab* seperti itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai

¹⁴ *Ibid.*

pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.¹⁵

Selanjutnya dia menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang membantu manusia untuk memiliki kebijaksanaan. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang komprehensif yang harus melatih kemampuan emosional (hati), intelektual (akal), dan sensual (jasmani). Agar manusia tidak terlalu sulit mencapai posisi itu, maka Tuhan menurunkan beberapa figur konkrit yaitu para nabi.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba (abdi) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (khalifah) pada semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan). Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa

¹⁵ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *op. cit.* hal. 52. Lihat juga, Ali Ashraff, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Firdaus, 1989), hal. 23-48.

Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan.¹⁶

Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut.

Kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam ini tidak muncul secara spontan dan mendadak, namun kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam (masa ke-Rasul-an Muhammad). Pada masa itu Nabi Muhammad Saw senantiasa menanamkan kesadaran pada sahabat dan pengikutnya (baca; umat Islam) akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya banyak Hadits yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Bahkan dalam sebuah riwayat yang sangat termashur disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw menyatakan menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan umat Islam secara umum tetap melanjutkan misi ini dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi sesudahnya, sehingga kesadaran ini menjadi sesuatu yang mendarah daging di kalangan umat Islam dan mencapai puncaknya pada abad XI sampai awal abad XIII M.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hal. 36-37.

Namun demikian, seiring dengan kemunduran Islam, terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258 M--., pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan kejumudan. Sehingga, pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah 'sarana pendewasaan' umat. Dengan kata lain, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan jiwa-jiwa 'lama' (tradisional) dari ancaman 'serangan' gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama 'standar' moralitas Islam. Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang merekonstruksi paradigma (pola pikir) peserta didik melalui interpretasi secara kontinyu dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan jaman.

Akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Melihat fenomena di atas, adanya upaya untuk menemukan kembali semangat (ghirah) pendidikan Islam tampaknya diperlukan, Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali dunia kependidikan Islam sehingga kembali mampu survive di tengah masyarakat. Dan sebagai langkah awal untuk menemukan kembali semangat ini, tampaknya dapat dilakukan dengan mencoba melihat 'kilasan' perjalanan pendidikan Islam dari masa awal hingga sekarang.

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan unsur elementer yang tidak dapat dilepaskan dari aspek teologis. Komitmen Islam secara teologis terhadap pendidikan dapat dilacak pada al-Qur'an surat Al-Alaq (96):1-14. Ayat-ayat dalam surat ini menjelaskan tentang signifikansi pengetahuan yang benar

yang harus diketahui dan disebarkan umat Islam secara khusus dan umat manusia umumnya.

Abdullah Yusuf Ali (1989: 1672) menjelaskan, ungkapan "pengajaran" dan "pembacaan" yang ada pada ayat-ayat itu mengimplikasikan, perintah mengajar dan membaca (meneliti dan sebagainya-Red) tidak terbatas pada penyampaian risalah Allah Swt yang harus dilakukan Rasul, tetapi juga bersifat universal, menitik pada tugas untuk menyebarkan kebenaran oleh semua orang yang membaca dan memahami ajaran Al-Qur'an.

Jiwa-jiwa dan komitmen Islam itu akan makin tampak bila dikaitkan dengan Hadits A'isyah tentang permulaan turunnya wahyu (lihat al-Bukhari, 18-24), di mana Allah Swt memberi perintah "membaca" kepada Nabi Muhammad Saw. Pertama kali Nabi Muhammad Saw menolak karena dia tidak bisa membaca. Namun, Allah Swt menjelaskan, "membaca" adalah kewajiban manusia; mencari dan mengamalkan pengetahuan adalah sifat intrinsik yang harus ada pada manusia. Hadits ini juga menggambarkan dengan jelas mengenai proses penyampaian pengetahuan dalam Islam, yaitu sifatnya yang sangat menekankan pada penciptaan suasana dialogis dan aktif.

Pada sisi ini batasan pendidikan Islam yang ditawarkan Naquib al-Attas menjadi relevan untuk diangkat. Disebutkan, pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai obyek-obyek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan

terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, dengan pengetahuan itu, manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan lebih baik.¹⁷

Berdasarkan paparan itu dapat dikatakan, pendidikan Islam dari perspektif teologis merupakan konsep yang *allama ma lum ya'lam* (Tuhan mengajarkan segala hal yang tidak diketahui manusia). Hal itu mengandung pengertian, Allah Swt selalu mengajarkan suatu pengetahuan baru setiap saat kepada manusia. Karena itu, manusia dituntut untuk belajar tentang apa saja sepanjang hidupnya, dan hendaknya selalu berdialog dengan perkembangan zaman. Lebih jauh, ayat itu menjelaskan, jiwa semua pengetahuan menurut Al-Qur'an adalah sama pentingnya. Islam tidak mengenal perbedaan dikotomis antara ilmu pengetahuan "agama" dan ilmu pengetahuan "sekuler". Selama pengetahuan berjiwa baik, selama itu pula ia berjiwa religius.

Selain itu, konsep ilmu dalam Islam-sebagai salah satu unsur pendidikan-hendaknya mengacu kepada lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu harus bersifat *applicable*. Hal ini dapat dilacak dari beragamanya pengetahuan yang diberikan Allah Swt kepada para nabi dan umat mereka, misalnya, Nabi Nuh as mendapatkan pengetahuan tentang pembuatan bahtera (surat Hud (11): 37), Nabi Daud as diberi pengetahuan tentang pembuatan baju besi (surat al-Anbiya' (21):80), umat Nabi Shaleh memiliki keahlian memahat gunung untuk dijadikan tempat tinggal (surat al-Hijr (15):82). Meski ragamnya berbeda, semua memiliki jiwa yang sama, yaitu karakternya bersifat teologis-transformatif. Semuanya diarahkan untuk mengenal Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya sehingga manusia

¹⁷ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *op. cit.* hal. 52.

selalu merasa di dekat-Nya, dan mampu mengubah dunia sesuai kebutuhan manusia sekaligus melestarikannya. Dengan demikian, pengenalan pengetahuan itu pada saat yang sama merupakan penanaman dan pembentukan serta pengembangan jiwa-jiwa yang mencerahkan; mengantarkan manusia kepada kehidupan yang taqwa, dan dapat menjauhkan dari kehidupan yang *transgressive* dan ekstrem.

Di sini ketaqwaan-sebagaimana kata Fazhur Rahman- perlu dipahami sebagai konsep yang menunjukkan kepribadian manusia untuk terintegrasi secara penuh dan utuh, yaitu semacam stabilitas yang terbentuk setelah semua unsur-unsur yang positif masuk ke dalam diri seseorang. Dengan kata lain, taqwa merupakan kualitas ke-dirian manusia yang mampu mengendalikan manusia dari kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan dengan jiwa-jiwa kebaikan universal dan perennial. Dengan ketaqwaan itu, manusia selalu berupaya berjalan di atas jalan yang dikehendaki Tuhan, tunduk secara total kepada perintah-Nya yang diekspresikan dalam bentuk menyebarkan kesejahteraan dan kedamaian bagi sesama dan lingkungan.¹⁸

Akan tetapi, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan justru dari kata *al-tarbiyyah*. Dari segi bahasa, menurutnya, kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 39; kedua *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hal. 28.

Berdasarkan ketiga kata itu, disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu; pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini didapat bahwa makna pendidikan merupakan pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.¹⁹

Ahmad Tafsir menjelaskan makna pendidikan Islam, dalam konteks yang sempit, merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Definisi yang digunakan ini hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.²⁰

Berdasarkan definisi itu maka teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam keluarga, meliputi: aspek jasmani, aspek akal, dan aspek hati
2. Pendidikan dalam masyarakat, meliputi: aspek jasmani, aspek akal, dan aspek hati
3. Pendidikan di sekolah, meliputi: aspek jasmani, aspek akal, dan aspek hati.

Atau dibalik sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

1. Pendidikan aspek jasmani, meliputi: dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam sekolah
2. Pendidikan akal, meliputi: dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam sekolah
3. Pendidikan hati, meliputi: dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam sekolah.²¹

Berdasar kerangka jiwa-jiwa pendidikan Islam itu, hendak dibahas lebih dalam mengenai realitas sistem pendidikan yang berkembang di pesantren selama ini. Sampai batas-batas tertentu, pesantren telah berperan besar mengenalkan, menyebarkan, dan mempertahankan Islam (dan jiwa-jiwa kemanusiaan) di Indonesia. Pola pendidikannya yang amat menekankan fleksibilitas memberi jiwa-jiwa positif pada pesantren untuk tetap eksis *vis-avis* perubahan zaman. Pendidikan pesantren muncul dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat sekitar. Meski demikian-harus diakui-lembaga ini tidak lepas dari kekurangan mendasar, khususnya ketika berhadapan dengan perubahan sosial yang begitu cepat terjadi.

Salah satu aspek mendasar kekurangan itu-terutama dalam perspektif modernitas-adalah lemahnya pesantren untuk bersikap antisipatif dalam menangkap tanda-tanda zaman. Ketika tuntutan telah berubah dan persoalan sosial amat kompleks, pesantren-baik yang salaf maupun modern-tetap berkuat dengan kurikulum abad pertengahan. Kalaupun ada inovasi, perubahannya terkesan bersifat tambal sulam; bukan perubahan menyeluruh. Di pesantren yang salaf,

²¹ *Ibid.*

masuknya ilmu-ilmu eksak dan humaniora masih sangat terbatas dan sekadar tempelan sehingga kecenderungan pemilahan antara ilmu agama dan sekuler tetap kuat. Sedang di pesantren modern pencangkakan ilmu-ilmu barat masih bersifat sekadar mengambil tanpa pertimbangan apapun dan tidak sistematis sehingga agak terkesan *westernized* dan tercerabut dari akarnya.

Selain itu, lembaga pesantren belum merumuskan secara holistik dan sistematis mengenai penubuhan (*embodiment*) jiwa-jiwa Islam yang universal ke dalam kurikulum yang representatif. Menurut Fazlur Rahman (1984:86), strategi pembaruan yang berjalan selama ini belum diarahkan kepada tujuan yang benar-benar positif. Ia lebih bersifat defensif, sekadar untuk menyelamatkan umat Islam dari "ketakutan", pencemaran, atau kerusakan yang ditimbulkan gagasan Barat dalam berbagai disiplinnya. Dalam kondisi kepanikan spiritual ini, strategi yang dikembangkan secara universal di seluruh dunia Islam-termasuk pesantren-adalah coraknya yang mekanis; menentukan proporsi dalam menggabungkan mata pelajaran "baru" tertentu dengan mata pelajaran-mata pelajaran "lama".

Kelemahan itu masih ditambah dengan aspek metodologis yang kurang memadai. Menurut Nurcholish Madjid, sampai batas-batas tertentu, pola pendidikan yang bersifat penalaran agak tersingkir, sedangkan pola yang bersifat dogmatis agak dominan. Akibatnya, kebiasaan berpikir rasional menjadi berkurang di dunia pesantren. Lemahnya pesantren dari sisi metodologis ini berakibat lebih jauh pada munculnya kekaburan antara yang bersifat dogma dan

intelektual. Ilmu kalam dianggap sebagai *akidah*, *fiqh* diposisikan sebagai *syari'ah*, dan seterusnya.²²

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh jiwa-jiwa agama (baca, Islam), di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah Swt.

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan

²² Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 14.

dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas, yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa ahli menyatakan tentang tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

T. S. Eliot,²³ menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) adalah Islam maka tujuan pendidikannya haruslah diambil dari ajaran Islam.

²³ Ahmad Tafsir. *op. cit.* hal. 46.

Marimba, dalam Ahmad Tafsir,²⁴ berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, dan ini merupakan tujuan terakhir dari pendidikan Islam.

Perspektif Al-Abrasyi²⁵ mengenai hal ini menghendaki tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.

Munir Mursyi²⁶ bahwa tujuan akhir dari semua tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna, meskipun hal ini sangat sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata.

Menurut Abdul Fattah²⁷ tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah Swt. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus:

Dengan bersandarkan pada surat Al-Takwir ayat 27 Abdul Fatah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk semua manusia dimana pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah Swt. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Di mana tujuan hidup manusia menurut Allah Swt ialah beribadah kepada Allah Swt. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah Swt ialah beribadah kepada Allah Swt. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat.

Ibadah itu sendiri adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan oleh manusia berupa perkataan, perasaan, perbuatan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah Swt. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah Swt. Setiap macam ibadah itu dapat menghasilkan sekurang-kurangnya satu tujuan khusus pendidikan. Di antara ibadah itu ialah berbuat baik kepada orang tua, menafkahkan harta di jalan Allah Swt, berbuat baik kepada kerabat, rendah hati, adil, menepati janji dan sumpah, dan lain sebagainya. Dalam Hadits juga dinyatakan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah termasuk gerak hati dan pikiran.

Muhammad Quthb²⁸ menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa kemasa dan dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ketempat yang lain.. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Yang dimaksud adalah tujuan yang umum sedangkan untuk tujuan khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi. Namun, bagian yang mendasar dari tujuan khusus itu tidak pernah berubah dan tujuan umum dari pendidikan Islam adalah manusia yang taqwa.

Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam pada tahun 1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah Swt.

²⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjm. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hal. 17.

Membicarakan tujuan pendidikan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap, menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai pada ketujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam.

Al-Syaibani²⁹ menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi³⁰ merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlaq;
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat;
3. Penguasaan ilmu;
4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat

Bagi Asma Hasan Fahmi³¹, tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut;

²⁹ Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 45.

³⁰ Ahmad Tafsir. *op. cit.* hal. 50.

1. Tujuan keagamaan;
2. Tujuan pengembangan akal, akhlaq;
3. Tujuan pengajaran kebudayaan;
4. Tujuan pembinaan kepribadian.

Munir Mursi,³² mencoba menjabarkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Bahagia di dunia dan di akhirat;
2. Menghambakan diri kepada Allah Swt;
3. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam;
4. Akhlak mulia.

Penjabaran itu terlihat kurang memuaskan, selain pengkategorian yang kurang jelas, juga terdapat rumusan yang tumpang tindih. Pembagian oleh Al-syaibani menggunakan kategori ganda. Pembagian Al-Abrasyi tumpang tindih, tujuan nomor dua sebenarnya mencakup tujuan nomor satu, tiga dan empat. Pembagian Asma Hasan Fahmi cukup membingungkan; ia menggunakan kategori ganda, dan juga tumpang tindih. Pembagian Munir Mursi kira-kira sama dengan pembagian Asam Hasan Fahmi.

Al-'Aynayni³³ membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah SWT, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah Swt. Selanjutnya ia

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid..*

mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat ditentukan berdasarkan ijtihad para ahli ditempat itu. Selanjutnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, jadi bukan pembagian tujuan pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurutnya ialah sebagai berikut:

1. Aspek jasmani,
2. Aspek akal
3. Aspek akidah
4. Aspek kejiwaan,
5. Aspek keindahan,
6. Aspek kebudayaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pembagian ini bertujuan baik, sayangnya kategori yang digunakan ganda juga. Aspek (1), (2), dan (5) berada dalam kategori potensi manusia, sementara aspek (3), dan (4) berkategori sikap atau sifat sedangkan aspek (6) dan (7) kelihatannya tumpang tindih (bukankah keindahan termasuk dari kebudayaan?).

Sampai di sini kita sebenarnya belum puas tentang perumusan tujuan khusus pendidikan Islam itu. Pendapat para pakar itu kelihatannya tidak banyak menolong kita untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan kita di tempat kita. Kita menginginkan rumusan tujuan pendidikan yang khusus, tidak tumpang tindih dan menggunakan satu kategori yang tegas. Kriteria ini amat penting. Kriteria

itulah kelak yang akan mengarahkan kurikulum pendidikan kita. Bila tumpang tindih dan atau kategorinya ganda maka perencanaan pendidikan akan sangat sulit, kebingungan akan muncul dalam pelaksanaannya. Mungkinkah kita dapat memperoleh acuan dalam membuat rumusan tujuan pendidikan yang demikian?

Ketika kita membicarakan diri muslim yang sempurna, kita telah sampai pada kesimpulan, bahwa muslim yang sempurna menurut Islam ialah muslim yang:

1. Jasmaninya sehat serta kuat,
2. Akalnya cerdas serta pandai,
3. Hatinya takwa kepada Allah Swt.



1. Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

- a. Sehat,
- b. Kuat,
- c. Berketerampilan.

2. Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

- a. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
- b. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan filosofis,
- c. Memiliki dan mengembangkan sains,
- d. Memiliki dan mengembangkan filsafat.

3. Hati yang taqwa kepada Allah Swt berciri:

- a. Dengan suka rela melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya,
- b. Hati yang berkemampuan dengan alam gaib.

Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.
2. Muslim yang sempurna adalah manusia yang memiliki sembilan atau (3+4+2) ciri di atas.

Tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah diasaskan pada falsafah yang dianut dalam masyarakat itu. Kalau masyarakat menganut falsafah demokrasi maka falsafah pendidikannya adalah pragmatisma, dan apabila suatu masyarakat menganut falsafah marxisme maka falsafah pendidikannya adalah komunisma. Kedua falsafah yang dijadikan contoh tersebut nampaknya berbeda akan tetapi serupa dalam hasil akhirnya yang melihat kebahagiaan manusia hanya dapat diciptakan bila keadaan materinya sudah cukup, atau dengan kata lain tujuan pendidikan di bawah lindungan kedua falsafah itu adalah tujuan kebendaan.

Proses pemindahan nilai dalam masyarakat itu melalui macam-macam jalan:

1. Pemindahan nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Ini bermakna bahwa pengajaran itupun sangat luas artinya, tidak hanya terbatas dibangku sekolah saja, akan tetapi dapat berlaku dimana-mana, di dalam sekolah, di rumah, di tempat-tempat bermain dan sebagainya.

Jadi bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dipunyainya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan tersebut maka berlakulah proses pengajaran. Tetapi di dalam proses pengajaran ini terkandung kemestian bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui sebab dan akibatnya.

2. Termasuk dalam proses pendidikan juga adalah latihan. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut.
3. Proses ketiga yang termasuk dalam pendidikan ialah indoktrinasi, yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Maka proses indoktrinasi ini banyak tergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah yang patut ditiru oleh orang-orang yang menjalankan perintah tersebut.
4. Proses keempat yang termasuk dalam pendidikan ialah *men-drill* anak didik, artinya proses pendidikan di mana pendidik melakukan sistem pendidikan secara kontinyu sehingga anak didik mampu menerima nilai yang hendak ditransformasikan.
5. Proses terakhir dari pendidikan ialah membentuk sifat bijak (*wisdom*) kepada anak didik. Proses tersebut merupakan proses puncak transformasi nilai selama anak didik mendapatkan proses pendidikan.

Apabila kita mengkaji masyarakat, baik primitif atau-pun modern, maka akan kita dapati bahwa ketiga proses ini sebenarnya berjalan bersama-sama yaitu

proses pengajaran, latihan dan indoktrinasi berlaku di masyarakat manapun di atas dunia ini.

Perlu ditekankan bahwa di negara-negara industri, proses indoktrinasi dalam artinya yang luas, berlaku dalam masyarakat. Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa fungsi pendidikan di manapun masyarakat berada ialah memindahkan jiwa-jiwa budaya sesuatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat di dalamnya.

Tujuan pendidikan Islam jika dikaitkan dengan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Ayat pertama yang turun menyuruh manusia untuk membaca.

Di satu pihak, membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*observation*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.

Membaca ditinjau dari aspek psikologi, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu. Di samping itu membaca mempunyai aspek sosial, yaitu proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang manusia dengan manusia yang lain. Dengan kata lain, membaca merupakan alat sistem perhubungan (*communication system*) yang merupakan syarat mutlak terwujudnya suatu sistem sosial.

Sebenarnya faktor utama dari perkembangan dan tersiarnya kebudayaan Islam di antara bangsa-bangsa yang beragama lain adalah karena Islam adalah

agama yang pertama kali mengakui bahwa setiap manusia berhak, malah diperintahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mempelajari kemahiran-kemahiran menurut kesukaan dan kecenderungannya.

F. Nilai

Dewasa ini, penelitian terhadap berbagai nilai yang ini menemukan makna baru manakala orang mencatat bukan hanya jalinan yang lembut yang mengikatnya menjadi satu, namun juga mengarahkan semua riset atas hakikat nilai dalam proses pengkajian masing-masing kawasan sebagai satu keseluruhan.³⁴

Hasil perenungan masalah nilai tidak bisa dilepaskan dari masalah dunia fisik dan dunia non-fisik atau dunia ideal. Dunia ideal adalah dunia esensi, konsep, hubungan, yakni yang biasa dinamakan dengan objek ideal.³⁵

Pada realitas fisis dan objek ideal kemudian ditambahkan dunia psiko-spiritual. Dengan demikian ada tiga sektor besar realitas, yaitu benda, esensi, dan keadaan psikologis. Mula-mula usaha dilakukan untuk mereduksi nilai dengan kondisi psikologis. Kata sementara orang, nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita. Kelompok lain menambahkan, nilai identik dengan apa yang diinginkan. Kelompok ketiga berpendapat, nilai merupakan sasaran perhatian manusia.³⁶

³⁴ Risieri Frondizi. *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 2.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

Berlawanan dengan penafsiran yang bersifat psikologis terhadap nilai, muncul sebuah teori yang dengan cepat mendapat dukungan dan penghormatan besar, dan yang diakhiri dengan pernyataan bahwa nilai adalah esensi.

Katsoff menyatakan bahwa terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah nilai yang khusus seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. Epistemologi berkaitan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan), dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.³⁷

Sesuatu benda atau perbuatan dapat mempunyai nilai, dan berhubungan dengan itu, dapat dinilai. Hal-hal tersebut dapat mempunyai nilai karena mengandung nilai atau menggambarkan suatu nilai. Suatu pernyataan mempunyai nilai kebenaran, dan karena itu bernilai untuk pemberitahuan. Maka dapat dikatakan perkataan “nilai” kiranya mempunyai macam makna seperti berikut ini:

1. Mengandung nilai (artinya, berguna)
2. Merupakan nilai (artinya, “baik” atau “benar” atau “indah”)
3. Mempunyai nilai (artinya, merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui”, atau mempunyai sifat nilai tertentu)
4. Memberi nilai (artinya, menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.)³⁸

³⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Alih bahasa Soejono Soemargono, (Tiara Wacana Yogya, Cet. Ketujuh, tahun 1996), hal. 327.

³⁸ *Ibid.*

Dalam teori nilai yang penting adalah pembicaraan tentang dasar nilai serta tempat nilai-nilai tersebut di alam ini. Apakah hubungan antara nilai dan akal yang menilai, apakah nilai itu hanya ada dalam akal, dalam artian nilai itu hanya imajinasi, ataukah nilai itu pemikiran atau kepentingan dan keinginan manusia? ataukah nilai itu berada diluar pikiran, dalam artian bahwa nilai itu terdapat dalam benda? atau apakah kebenaran itu terletak di antara dua posisi yang ekstrim dan oleh karena itu nilai adalah subyektif dan obyektif dan sebagiannya bergantung kepada keadaan atau konteks di mana nilai itu didapatkan? Pertama, ada nilai-nilai tertentu yang mutlak dan abadi.³⁹

Menurut pandangan bahwa nilai itu subyektif mengira bahwa pernyataan nilai menunjukkan perasaan atau emosi dari suka atau tidak suka. George Santayana berkata bahwa tidak ada nilai di luar penghargaan kita terhadap nilai itu. Emosi dan kesadaran keduanya penting untuk adanya kebaikan dan pemahaman kita kepada kebaikan itu. Dewit H. Parker berkata bahwa nilai itu terdapat di dalam alam yang dalam, alamnya akal. Kepuasan keinginan adalah nilai yang sesungguhnya. Nilai selalu merupakan pengalaman, bukan benda atau obyek.⁴⁰

Sedangkan menurut pandangan nilai itu obyektif beranggapan bahwa nilai-nilai itu terdapat di dunia kita dan harus kita gali. Nilai-fakta – kualitas atau kumpulan kualitas mengundang pertimbangan kita. Sesuatu yang terpisah dari pengamatan menarik perasaan moral atau perasaan keindahan. Menurut

³⁹ Harold H. Titus, dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. alih bahasa H.M.Rasjidi. (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1984), hal. 122.

⁴⁰ *Ibid.*

obyektivisme berpendapat bahwa keindahan dan kebaikan itu dihargai oleh semua pihak dan di antara orang-orang terpelajar dan kritikus terdapat kesepakatan umum tentang pertimbangan nilai estetik.⁴¹

Berkaitan dengan nilai keikhlasan dalam penelitian ini, dalam buku berjudul *Organizational Behavior*, yang diindonesiakan oleh Tim Indeks Gramedia Jakarta menjadi, *Perilaku Organisasi* (2003), karya Stephen P. Robbins, menegaskan bahwa umumnya nilai mempengaruhi sikap dan perilaku. Menurutnya,

"andaikan anda memasuki suatu organisasi dengan pandangan bahwa menentukan gaji atas dasar kinerja adalah benar, sedangkan menentukan gaji atas dasar senioritas salah atau lebih rendah. Bagaimana anda akan bereaksi jika anda mendapatkan organisasi di mana anda baru saja bergabung memberi ganjaran senioritas dan bukan kinerja? Kemungkinan besar anda akan kecewa, dan ini dapat menghantar ketidakpuasan kerja dan keputusan untuk tidak mendorong upaya yang tinggi, karena "agakya tentu tidak akan menghasilkan lebih banyak uang". Apakah sikap dan perilaku anda berbeda jika nilai-nilai anda segaris dengan kebijakan upah dalam organisasi? Sangat mungkin.⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang ada pada individu maupun kelompok berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Hal ini tentu saja berdampak pula pada keputusan tindakan seseorang ketika dihadapkan pada nilai keikhlasan.

G. Keikhlasan

Sikap, tutur kata, raut muka dan gerak-geriknya senantiasa manusia jaga dari maksud-maksud lain selain hanya Allah Swt. Pujian dan penghargaan mahluk

⁴¹ *Ibid.* hal. 124

⁴² Lihat penjelasan Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, terj. Tim Indeks Gramedia (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 82-84.

sama sekali bukanlah tujuan dari tiap gerak-geriknya. Harapan yang tersembunyi jauh di lubuk hatinya adalah bagaimana agar keberadaan dirinya dapat mempersembahkan yang terbaik di hadapan manusia semata-mata karena Allah SWT. Pujian, penghargaan bahkan cacian mahluk sama sekali tiada akan mengubah kualitas dan keikhlasan setiap amalnya.

Tanda-tanda seorang hamba ahli ikhlas itu antara lain:

Pertama, tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri. Bagi seorang hamba ahli ikhlas; sikap, tutur kata, raut muka dan gerak-geriknya bukanlah ditujukan untuk mencari popularitas dan menonjolkan diri. Karena ia sadar sehebat apapun ketenaran di sisi manusia tiada akan berarti dihadapan Allah Swt, Allah Swt sama sekali tidak membutuhkan ketenaran seseorang. Bahkan ketenaran yang dikejar selain membuat diri diperbudak kemashuran juga akan mudah menjadikan ujub dan takabur.

Namun begitu, popularitas bukanlah hal yang dilarang dalam Islam, para Rasul, Nabi, *Waliyulloh* adalah orang-orang yang sangat populer, namun beliau semua bukanlah pribadi-pribadi yang mencari, merekayasa dan merindukan popularitas, Allah Swt-lah yang mempopulerkannya.

Oleh karena itu siapapun yang ingin tergolong sebagai hamba ahli ikhlas tidak perlu sibuk menonjol-nonjolkan diri, memamerkan dan menyebut-nyebut amalnya, keilmuannya, hartanya, kedudukannya, pengalamannya, kekuatannya atau aneka topeng duniawi lainnya yang dipandang dapat mengangkat citra dan pujian kepada dirinya di hadapan manusia. Karena semua itu tiada berguna jikalau

Allah Swt menghinakannya, kecuali kalau semua itu dilakukan dalam rangka bersyukur yang tentu saja harus sangat hati-hati dan proporsional.

Kedua, tidak rindu pujian dan tidak terkecoh pujian. Ketahuilah pujian hanyalah sangkaan orang kepada kita, padahal kita tahu sendiri keadaan diri kita yang sebenarnya. Kita sering terkecoh dengan ikut meyakini apa yang disangkakan orang sambil meninggalkan keyakinan kita terhadap diri sendiri.

Pujian adalah ujian dari Allah Swt. Orang yang ikhlas tidak berselera dan tidak ambil pusing terhadap pujian bahkan semua itu hanya menambah rasa malu kepada Allah Swt yang menutupi aib-aibnya, sehingga orang lain tidak mengetahui.

Dipuji, dihargai, tidak dipuji bahkan dicaci, sama saja bagi seorang hamba ikhlas. Karena pujian yang terpenting baginya adalah pujian dan penghargaan Allah Swt semata. Itu sudah cukup. Segala amalnya adalah bebas merdeka dari tujuan-tujuan rendah seperti itu, dan hanya Allah Swt-lah tujuan dari segala amalnya.

Ketiga, tidak silau dan cinta kepada jabatan. Di sisi Allah Swt tidak pernah dijiwai pangkat dan jabatan seseorang, namun yang dijiwai adalah tanggung jawab terhadap amanah dari jabatannya.

Maka, seorang hamba yang ikhlas tidak bangga dan ujub karena jabatannya dan sebaliknya tidak minder karena jabatannya. Karena yang terpenting baginya adalah melakukan yang terbaik, yang disukai dan diridhoi Allah Swt.

Seorang hamba ahli ikhlas selalu sadar bahwa kemuliaan tidak tergantung dari tinggi rendahnya pangkat, kedudukan dan jabatan melainkan disebabkan oleh kedekatannya kepada Allah Swt saja. Sehingga kedudukan yang selalu dirindukannya adalah kedudukan yang dapat membuatnya semakin dekat dengan Allah Swt apapun bentuknya. Tidak peduli walaupun rendah dalam pandangan manusia.

Keempat, tidak diperbudak imbalan dan balas budi. Allah Swt berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan pahala shodaqoh kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerimanya seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)” (Q.S. Al-Baqarah (2): 263-264)

Seorang hamba ahli ikhlas sangat yakin akan janji dan jaminan Allah Swt, baginya mustahil Allah Swt memungkiri janji-janjiNya serta tidak akan pernah meleset sedikitpun sehingga tidak pernah mengharapkan imbalan dari makhluk. Karena pertama, sadar bahwa makhluk tidak dapat memberikan apapun tanpa Allah Swt yang menggerakkannya, makhluk hanya sekedar jalan sampainya apa yang diberikan Allah Swt. Dan kedua, karena sadar bahwa rejeki yang sesungguhnya adalah ketika dia ditakdirkan bisa berbuat amal kebajikan, jelasnya baginya rejeki adalah ketika ia bisa berbuat sesuatu bukan ketika mendapatkan sesuatu. Mengenai balasannya cukup dari Allah Swt saja, yang pasti akan datang, tidak akan meleset, apalagi salah perhitungan.

Kelima, tidak mudah kecewa. Seorang hamba ahli ikhlas yakin benar bahwa apa yang diniatkannya dengan baik, lalu terjadi atau tidak apa yang

diniatkannya itu, semuanya pasti telah dilihat oleh Allah Swt. Semua kejadian akan disikapinya dengan ringan-ringan saja, karena baginya tidak rugi sedikitpun juga. Niat sudah sampai, insyaAllah, dan ikhtiarpun sudah sungguh-sungguh dilakukan. Dia yakin bahwa semua penjiwaan sudah lengkap di sisi Allah Swt, bahkan bisa jadi niat yang awalnya ikhlas bisa berubah menjadi riya pada pelaksanaannya, dikarenakan keadaan dan suasana yang memberi peluang untuk *riya*, sehingga kegagalan yang tampil bisa pula dianggap perlindungan Allah Swt dari peluang *riya*.

H. Ikhlas (*sincerity or purity of intention*)

Ikhlas diinterpretasikan sebagai suatu hal yang bersifat transenden, jujur, dan murni dan menjauhi dari sikap yang menunjukkan dan memamerkan untuk mendapat perhatian dari seseorang dan terhindar dari suatu hal yang menyakiti perasaan orang lain. Kemurnian niat, keterbukaan dan kejujuran dalam berfikir tidak mengedepankan tujuan duniawi ketika berhubungan dengan masalah ketuhanan dan loyalitas dalam menghamba kepada Tuhan pun termasuk makna keikhlasan.

Qardhawy⁴³ menyatakan bahwa orang mukmin yang lurus adalah jika pendorong agama di dalam hatinya bisa mengalahkan pendorong hawa nafsu, porsi akhirat bisa mengalahkan porsi dunia, mementingkan apa yang di sisi Allah Swt daripada apa yang ada di sisi manusia, manjadikan niat, perkataan dan amalnya bagi Allah Swt. Inilah yang disebut ikhlas.

⁴³ Harun Yahya, *Keikhlasan dalam Paparan Al-Qur'an*, terj. Aminah Mustari, Irsan Hamdani, (Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003), hal. 18.

Ikhlas adalah menghendaki keridloan Allah Swt dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Keikhlasan adalah mengetahui bahwa tidak ada keuntungan duniawi, kecil ataupun besar, yang dapat menjadi lebih penting daripada mendapatkan ridha dan menjalankan perintah-Nya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an mengenai kualitas orang-orang yang benar sebagai berikut: "... mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah Swt dengan harga yang sedikit...." (Ali Imran [3]: 199).

Sebagaimana didefinisikan di dalam Al-Qur'an, orang-orang yang benar tak pernah membuat perhitungan dalam menjalankan perintah Allah Swt dan larangan-Nya, tak peduli apa pun kondisinya, sesuai dengan apa yang diminta ayat Al-Qur'an tersebut. Semua rasa takut yang penuh khidmat dan pengabdian mendalam yang dirasakan jauh di dalam hati seseorang, menjauhkan dirinya dari sikap dan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt, dan juga mendorong seseorang untuk lebih bersemangat untuk menyerap keseluruhan moralitas yang diridloi oleh Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an, rasa takut yang ditunjukkan oleh orang-orang beriman kepada Allah Swt disebutkan dalam ayat berikut:

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah Swt perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (Q.S. Ar-Ra'd (13): 21)

Di dalam ayat lainnya, orang-orang beriman disebutkan sebagai orang yang memiliki pengabdian yang penuh khidmat kepada Allah Swt dan semakin bertambah ketika mereka mendengar ayat-ayat Allah Swt:

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepada-Nya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah Swt).' Sesungguhnya, orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Mahasuci

Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.’ Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” (Q.S. Al-Israa` (17): 107-109)

Pengabdian penuh khidmat telah dideskripsikan di dalam Al-Qur’an sebagai sebuah contoh bagi orang-orang beriman, seperti firman Allah Swt yang artinya:

“... Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo’a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.” (Q. S. Al-Anbiyaa` (21): 90)

Hal lain yang disebutkan dalam ayat yang sama adalah bahwa orang-orang beriman yang ikhlas itu berlomba-lomba dalam mengerjakan amal baik untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Orang-orang ini berjuang terus-menerus—hingga batas kekuatan dan yang mereka miliki—agar berhasil mendapatkan keridhaan, rahmat, kasih sayang, dan surga Allah Swt.

Keikhlasan memerlukan seseorang untuk tidak berorientasi keduniaan dalam kecintaan dan kehambaan pada Tuhan, dan memenuhi segala perintah dalam penghambaan hanya karena Allah Swt semata. Keikhlasan juga memerlukan bahwasanya dia seharusnya tidak menonjolkan dirinya dalam melakukan peribadatan kepada Tuhan dan juga tidak memamerkan kepada yang lain.

Keikhlasan sejati membutuhkan ketundukan dengan penyerahan total kepada Allah Swt. Akan tetapi, ketundukan ini haruslah tidak bersyarat. Seseorang yang ridha kepada ketentuan Allah Swt, tetapi hanya bersyukur dan berserah diri kepada Allah Swt dalam kondisi tertentu saja, tidak dapat dikatakan

berserah diri jika ia menjadi pemberontak dan tidak patuh saat kondisinya berubah. Sebagai contoh, orang yang memiliki hubungan bisnis yang baik dan mendapatkan sejumlah uang. Ia sering kali mengatakan bahwa Allah Swt -lah yang mengizinkan kondisi kekayaan dan keberuntungannya. Tetapi saat segalanya memburuk, ia tiba-tiba berbalik dan melupakan kepatuhannya kepada Allah Swt. Sifatnya tiba-tiba berubah dan ia mulai mengeluh terus-menerus dan mengatakan bahwa ia adalah orang yang baik, bahwa ia tidak seharusnya mendapat musibah, dan ia tidak mengerti sama sekali mengapa segalanya terjadi demikian buruk. Ia bahkan melewati batas dan mulai menyalahkan Allah Swt dengan melupakan bahwa takdir selalu berjalan sesuai dengan apa yang terbaik. Ia mungkin saja bertanya-tanya pada dirinya akan pertanyaan yang tidak ada hubungannya, seperti: *mengapa segala sesuatunya berjalan seperti ini? mengapa semua ini terjadi pada saya?*

Untuk mendapatkan keikhlasan sejati, seseorang pertama-tama harus memahami mengapa keikhlasan itu penting. Ia harus memiliki keinginan untuk mendapatkan tingkat keikhlasan tersebut. Hal ini karena siapa pun yang gagal memahami keikhlasan, ia dapat selanjutnya mencari kekuatan dan kekuasaan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Ia akan mengejar dunia untuk mendapatkan martabat sosial. Badiuzzaman Said Nursi⁴⁴ mengingatkan para mukmin sejati bahwa kekuatan di dunia dan di akhirat itu hanya didapatkan melalui keikhlasan. Ia menyatakan:

⁴⁴ Amir Faishol Fath. *Ikhlash Jalan Kebahagiaan*.
<http://www2.pesantrenvirtual.com/page-Article> Dimuat: 11/6/2003 - Publikasi: 11/6/2003. hal. 906.

“Engkau harus tahu bahwa semua kekuatanmu ada dalam keikhlasan dan kebenaran. Ya, kekuatan ada di dalam kebenaran dan keikhlasan. Bahkan, bagi mereka yang salah mendapatkan kekuatan dari keikhlasan dalam kesalahan mereka. Bukti bahwa kekuatan ada di dalam kebenaran dan keikhlasan adalah apa yang kita kerjakan untuk Allah SWT ini. Sedikit keikhlasan di dalam karya kita membuktikan pernyataan ini dan bukti keikhlasan itu sendiri.”

Karena itulah, siapa pun yang melupakan prinsip ini dan mengejar materi-materi yang disebutkan di atas, ia tidak murni mencari keridhoan Allah Swt.

Seseorang yang selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas, tidak hanya akan sukses dan menikmati kedamaian pikiran di dunia ini, tetapi juga mendapatkan balasan di hari akhir. Hal ini karena orang yang demikian tidak bergantung pada harta duniawi, kekuasaan, kepemilikan kekayaan, dan kehormatan sosial, tetapi hanya bergantung pada Allah Swt, keimanan, hati nurani, dan keikhlasannya. Sebagaimana digambarkan di dalam ayat berikut, Allah Swt selalu menolong mereka yang berpaling kepada-Nya dengan pengabdian yang murni. Allah Swt dalam hal ini berfirman:

“... Allah Swt pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah Swt benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Hajj (22): 4).

Karena itu, tidak ada suatu kekuatan pun yang dapat melawan keimanan dan keikhlasan. Melalui keikhlasan, seseorang dipastikan akan mendapatkan bantuan, dukungan, dan kekuatan dari Allah Swt.

Orang mukmin yang lurus adalah jika pendorong agama di dalam hatinya bisa mengalahkan pendorong hawa nafsu, porsi akhirat bisa mengalahkan porsi dunia, mementingkan apa yang ada di sisi Allah Swt dari pada apa yang ada di sisi manusia, menjadikan niat, perkataan, dan amalnya bagi Allah Swt, menjadikan

shalat, ibadah, hidup dan matinya bagi Allah Swt, Rabb semesta alam, inilah yang dinamakan ikhlas. Ikhlas dengan pengertian seperti ini merupakan salah satu dari buah-buah tauhid yang sempurna kepada Allah Swt, yaitu menunggalkan ibadah dan isti'anah (memohon pertolongan) kepada Allah Swt.

Allah Swt menjadikan manusia untuk beribadah dan memperhambakan diri kepadaNya. Ini jelas dari firman Allah Swt yang bermaksud :

"Tidak Aku menjadikan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepadaKu". (Q.S. Adz-Dzuariyaat (51):56).

Keikhlasan beribadah seseorang kepada Allah Swt adalah bertolak dari niat seseorang itu mengerjakan ibadah tersebut. Ini jelas sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah Saw di dalam haditsnya yang bermaksud:

"Sesungguhnya segala perbuatan yang dilakukan itu dengan niat dan sesungguhnya tiap-tiap manusia apa yang diniatkannya maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah Swt dan Rasulnya maka hijrahnya itu kepada Allah Swt dan RasulNya dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ia ingin memperolehnya atau kepada perempuan yang hendak dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang ia inginkan".

Ikhlas menurut al-Fudhoil bin Iyadh (dalam Harun Yahya⁴⁵) menyatakan bahwa ikhlas artinya amal yang dikerjakan karena Allah Swt dan yang benar jika amal itu dilakukan berdasarkan sunnah. Di mana dia mendasarkan pendapatnya dari Q.S. Al-Kahfi (18):110, yang artinya:

"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabb-nya" (Q.S. Al-Kahfi (18):110).

Demikian pula pada Q.S. An-Nisa (4):125, yang artinya:

⁴⁵ Harun Yahya, *op. cit.* hal. 46.

“Dan siapakah orang yang lebih agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah Swt, sedangkan dia mengerjakan kebaikan dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?” (Q.S. An-Nisa (4):125).

Menyerahkan diri kepada Allah Swt di sini artinya mengikhlaskan maksud dan amal hanya kepada-Nya. Sedangkan berbuat baik maksudnya adalah melaksanakan suatu amal menurut gambaran yang diridhoi syariat, mengikuti Rasulullah Saw dan sunnahnya. Sabda Rasulullah Saw:

“Sesungguhnya ikhlas itu roh atau jiwa sesuatu amalan dan siapa yang beramal tanpa keikhlasan di dalamnya maka amalan yang ditunaikan itu tiada mempunyai roh dan tidak diterima”.

Maksudnya Allah Swt tidak menerima amalan melainkan amalan yang dikerjakan dengan tulus dan ikhlas bagi-Nya dan bertujuan mendapat keridhoanNya.

Ia juga merupakan landasan yang kukuh di atas nama-nama orang yang melaksanakan bermacam-macam amal dan tugas kebaikan dan sifat keikhlasan itulah pokok segala kebahagiaan. Sesuatu kerja yang tidak keluar dari hati yang ikhlas niscaya tidak menghasilkan buah bahkan mungkin akan merugikan kepada diri sendiri. Orang yang bekerja tanpa keikhlasan dia bekerja hanya untuk lahir saja, lupa kepada tujuan dia bekerja, sedang tiap-tiap amal tanpa keikhlasan pasti tidak menghasilkan pahala di sisi Allah Swt.

Syeikh Al-Khushairi, seorang pengasas Tasawuf menerangkan bahwa ikhlas itu ialah mengerjakan ibadah karena ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt bukan karena untuk mencari pujian orang atau sesuatu hal yang lain selain daripada mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang menjadikan kita.

Hujjatul Islam Imam Ghazali berkata :

“Manusia semuanya mati kecuali yang masih hidup adalah orang yang berilmu tetapi umumnya orang yang berilmu itu sedang nyenyak tertidur,

kecuali yang terjaga adalah orang yang berilmu dan beramal. Tetapi orang yang beramal itu pula sering tergoda atau terpedaya, kecuali yang tidak terpedaya hanya orang yang ikhlas, tetapi ingatlah bahwa ikhlas itu berada di dalam keadaan yang amat sulit ibarat telur di ujung tanduk"

Imam Ghazali memberikan gambaran yang tepat terhadap sifat yang ikhlas itu dan kita harus yakin bahwa suatu amal yang dikerjakan dengan ikhlas wujudnya akan kokoh, dan meskipun amal itu terpaksa juga tumbang karena dilanda zaman tetapi kesannya tetap abadi. Oleh karena itu sifat ikhlas di dalam beribadah amat penting dan dia merupakan senjata yang tidak luntur bagi menghadapi gangguan yang lahir dari syaitan sebagaimana firman Allah Swt yang maksudnya:

"Iblis berkata: *"Wahai Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka berpaling dari perbuatan baik di muka bumi ini dan pasti aku akan menyesatkan mereka kecuali hamba-hambaMu yang mengerjakan amal ibadat dengan penuh keikhlasan"*.

Ikhlas itu ada dua macam, yaitu:

Pertama, mengerjakan suatu amal hanya karena Allah Swt, dengan arti ingin mendapat pahala dari Allah Swt.

Kedua, mengerjakan suatu amal hanya karena Allah Swt, dengan arti semata-mata karena itu perintah Allah Swt. Terserah Allah Swt mau memberi pahala atau tidak, yang penting dia mengerjakan amal itu berdasar perintahNya.

Ikhlas yang terakhir ini adalah ikhlas yang lebih tinggi derajatnya. Apakah seseorang itu melakukan suatu amal atau pekerjaan dengan ikhlas atau tidak, secara hakikat, yang tahu hanya dia dan Allah Swt saja. Orang lain hanya mengetahui indikasi-indikasinya saja. Karena ikhlas atau tulus itu sesuatu yang

baik, dengan sendirinya watak ini akan kontra dengan amal atau perbuatan yang tidak baik.

Ikhlas dalam amal tidak akan terwujud kecuali dilandasi dua unsur yang fundamental (Qardawiy ⁴⁶, hal. 23) yaitu:

1. Menghadirkan niat dalam amal itu, sebab semua amal tergantung kepada niatnya. Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa niat yang baik maupun buruk maka dia tidak akan masuk ke dalam kelompok orang-orang yang ikhlas.
2. Melepaskannya dari noda-noda individual dan duniawi, sehingga amal itu murni karena Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah Swt tidak menerima amal kecuali jika pelaku amal itu ikhlas dan mencari keridhoan Allah Swt dengannya". (Diriwayatkan An-Nasa'y dan isnad-nya jayyid).

Ibnu Ajlan menyatakan (dalam Harun Yahya⁴⁷):

"Niat yang ikhlas semata tidak cukup menjamin diterimanya akal, selagi tidak sesuai dengan ketetapan syariat dan dibenarkan sunnah, sebagaimana amal yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat, tidak akan naik ke derajat penerimaan di sisi Allah Swt selagi tidak disertai ikhlas dan pembebasan niat hanya karena Allah Swt. Apapun amal akhirat yang tidak disertai ikhlas tidak ada bobotnya sama sekali dalam timbangan kebenaran"

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan hakikat keikhlasan ini :

Dalam (QS Al-An'aam (6):162) Allah Swt berfirman :

"Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt , Tuhan semesta alam ".

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

Dalam Qur'an Surat Al-Kahfi (18): ayat 110, ditegaskan bahwa amal saleh itu bukan yang di mata orang banyak nampak baik, melainkan yang yang dikerjakan semata untuk Allah Swt:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya".

Dalam Qur'an Surat Al-Bayyinah (98): ayat 5, Allah Swt menegaskan bahwa umat-umat terdahulu (para ahlulkitab) juga diajarkan untuk berbuat ikhlas dalam buku-buku mereka, karena keikhlasan inilah inti dari agama yang benar :

"Padahal mereka (ahlulkitab) tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya, dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus"



Kepada Rasulullah SAW, di dalam Q.S. Az-Zumar (39): ayat 2-3, Allah Swt menegaskan :

" Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad), kitab (Al-Qur'an), dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah Swt dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah Swt-lah agama yang bersih dari (syirik dan riya') "

Kemudian dalam surat yang sama (Q.S. Az-Zumar (39): ayat 11), Allah Swt memerintahkan RasulNya, Muhammad Saw, agar mendeklarasikan hakikat keikhlasan ini kepada umatnya :

"Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah Swt dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama "

Dalam hadits Rasulullah SAW, banyak sekali contoh-contoh yang menggambarkan makna keikhlasan ini. Sebuah hadits yang sangat masyhur,

diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim : dari Umar bin Khattab, Rasulullah

Saw bersabda :

"Bahwa segala amal perbuatan tergantung pada niat, dan bahwa bagi tiap-tiap orang adalah apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrah dengan niat menuju ridho Allah Swt, dan RasulNya, maka hijrahnya itu kepada Allah Swt dan RasulNya. Barangsiapa yang hijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu akan kearah yang ditujunya".

Oleh para ulama dalam buku-buku hadits yang mereka susun, Hadits ini selalu diletakkan pada bab pertama "Bab Niat". Maksudnya apa? Untuk mengingatkan diri mereka, bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan harus tidak keluar dari rel keikhlasan ini.

Imam Muslim dan Imam Ibn Majah, meriwayatkan Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

"Sesungguhnya Allah Swt tidak melihat kepada penampilan dan harta kamu sekalian, melainkan melihat kepada hati dan perbuatan kalian".

Bagaimana pentingnya keikhlasan sebagai ruh dari sekecil apa pun perbuatan kita, dan ikhlas merupakan kunci menuju kebahagiaan kita. Berapa banyak perbuatan yang menelan keringat dan darah, tapi kemudian sia-sia karena tidak dibarengi keikhlasan yang jujur. Rasulullah SAW bersabda:

"Seandainya seseorang di antara kalian melakukan suatu kebaikan di tengah padang sahara yang sangat sepi, dalam ruangan tertutup tanpa pintu, amal itu suatu saat pasti akan ketahuan juga".

BAB III

GAMBARAN UMUM

PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO

A. Gambaran dan Sejarah Lokasi Penelitian

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, atau yang lebih dikenal dengan Pondok Modern Gontor Putra I, terletak di desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun, Propinsi Jawa Timur, Indonesia.⁴⁰ Letak pondok tersebut kira-kira sepuluh kilo meter (10 km) sebelah selatan kota Ponorogo, atau tiga puluh kilo meter (30 km) ke arah selatan kota Madiun Jawa Timur.

Beberapa hal yang perlu diuraikan tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo antara lain adalah:



1. Pencetus Ide Berdirinya⁴¹

Berdasarkan atas beberapa data, baik melalui dokumen-dokumen maupun wawancara dengan keluarga pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, maka dibawah ini secara garis besarnya diuraikan tentang riwayat berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo secara resmi berdiri sejak tahun 1926 M, dengan nama Pondok Darussalam Gontor Ponorogo. (A. Hasan ZH. Abd. Hafidz Dasuki. Hal: 34)

⁴⁰ Comitte Peringatan 15 Pondok Modern Darussalam Gontor, *Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Darussalam Gontor*.

⁴¹ A Hafidz Dasuki, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor*, Penggal I. hal. 3.

Adapun pencetus ide berdirinya Pondok tersebut bermula dari salah satu dari tiga bersaudara (RKH. Ahmad Sahal, RKH. Zaenuddin Fananie, RKH. Imam Zarkasyi) yaitu RKH. Ahmad Sahal setelah beliau pulang dari belajarnya di Pondok-pondok Pesantren seperti Pondok Duri Sawo Ponorogo, Pondok Termas Pacitan, dan Pondok Siwalan Panji Sidoarjo, dan pondok-pondok yang lain pada tahun 1925 M.⁴²

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak H. Manani, kawan belajar/mondok KH. Ahmad Sahal di Pondok Siwalan Panji Sidoarjo, menerangkan bahwa semasa KH. Ahmad Sahal belajar di pondok sudah menceritakan kepada kawan-kawannya, tentang cita-citanya untuk menghidupkan kembali Pondok Gontor peninggalan orang tuanya apabila sudah pulang dari belajar.

Selanjutnya, menurut beliau, KH. Ahmad Sahal bercita-cita untuk membuat pondok yang lain dari pondok-pondok yang sudah ada, pondoknya nanti akan dibuat secara modern dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, serta bercita-cita mendirikan Universitas Islam yang besar dan terkenal diseluruh dunia, mempunyai wakaf yang luas, dan pondoknya nanti tidak dikhususkan untuk satu golongan saja. Pada saat beliau mengutarakan angan-angannya tersebut mendapatkan tanggapan dari teman-temannya dengan nada sinis, dan menganggap KH. Ahmad Sahal orang kesurupan, kemasukan jin pondok dan lain-lain. Tapi KH. Ahmad Sahal tidak marah, bahkan mengatakan kepada kawan-kawannya bahwa sepuluh tahun lagi “ kawan-kawan akan mendengar bahwa saya

⁴² *Ibid.*

mempunyai pondok terkenal dan saya sebagai kyainya, dan mungkin anak-anakmu nanti akan kalian masukkan ke pondok saya”, demikianlah keterangan H. Manani tentang KH. Ahmad Sahal, dan menurut beliau, saat ini sebagian besar ide tersebut telah banyak yang terbukti dan saya sebagai kawan dekat merasa terharu dan kagum.

Beliau juga mengatakan bahwa KH. Ahmad Sahal adalah satu-satunya pemuda yang pada waktu itu berani berpidato di depan umum di hadapan beribu-ribu orang di alun-alun kota Ponorogo yang kemudian kepandaianya berpidato itu diajarkan kepada kedua adiknya KH. Zainuddin Fanani dan KH. Imam Zarkasyi dan selanjutnya latihan berpidato itu menjadi salah satu kegiatan para santri yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan para santri-santri Gontor saat ini.

2. Peresmian Berdirinya⁴³

Pada tahun 1925 M, KH. Ahmad Sahal pulang dari merantau dan sesampainya di rumah beliau melihat kenyataan yang sangat memprihatinkan, masyarakat sekitar desa beliau masih sangat terbelakang, pemuda-pemuda dan anak-anak yang semestinya mendapat pendidikan dan pengajaran, kenyataannya masih buta huruf dan tidak mengindahkan kebersihan jasmani sama sekali. Menghadapi kenyataan yang seperti ini beliau merasa bertanggung jawab dan merasa wajib untuk membina, membimbing, mendidik, dan menuntun ke arah yang lebih baik

⁴³ Dasuki, A Hafidz, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor*, Penggal II. hal. 12.

Adapun gagasan beliau di atas mulai terlaksana pada waktu beliau kembali dari mengikuti muktamar dari suatu organisasi yang terkenal sekarang dengan “Mu’tamar Alam Islami”, yaitu Organisasi dari pergerakan masyarakat Islam baik dalam pendidikan, sosial kemasyarakatan pada zaman penjajahan Jepang. (A. Hasan Z.H, Abd. Hafidz Dasuki, Op Cit Hal 25). Dan nampaknya mu’tamar inilah salah satu sebab ide berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Dalam kongres tersebut salah satu masalah yang dibahas adalah pemilihan salah satu calon delegasi ke Mu’tamar Alam Islami dunia yang diadakan di Makkah yang mana diharapkan calon delegasi itu memiliki kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris.

Di antara para pengikut mu’tamar waktu itu tidak ada yang dapat memenuhi tuntutan persyaratan tersebut, sehingga diputuskan untuk mengirim dua orang delegasi yakni H.O.S. Cokroaminoto, yang menguasai bahasa Inggris dan KH. Mas Mansur yang menguasai bahasa Arab. Dari pola tuntutan delegasi inilah KH. Ahamd Sahal mendapat ilham untuk mengembangkan gagasan-gagasan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, untuk mengarahkan anak didiknya menjadi manusia yang menguasai pengetahuan agama dan pengetahuan umum dan juga menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasar kenyataan-kenyataan di atas, baik yang ada di masyarakat lingkungan beliau maupun ilham yang beliau dapat dari mengikuti mu’tamar di Surabaya tersebut, maka pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal 1345 H. Yang bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1926 M, setelah memperingati Maulid Nabi

Muhammad Saw beliau menyatakan dihadapan orang banyak beliau dengan mengucap *Bismillahirrohmaanirrahim Wabihi Nasta'in* menegaskan bahwa Pondok Gontor beliau hidupkan kembali. (ibid, hal 34.)

3. Periodisasi Perkembangannya Selama Sepuluh Tahun Pertama⁴⁴

Dimulai sejak berdirinya tahun 1926, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo terus melaju dan berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan keadaan, sehingga menuntut pendiri pondok untuk senantiasa mengadakan perombakan-perombakan dan perubahan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya agar tidak ketinggalan dengan lajunya ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini Pondok Modern Darussalam Gontor sejak berdirinya hingga saat sekarang ini telah mengalami beberapa perkembangan ke arah yang lebih sempurna.

Adapun periodisasi perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

1) Jangka tiga tahun pertama (1926-1929)

Dapat mengumpulkan anak-anak desa serta dapat memberikan sekedar pengertian dalam kebersihan, sehingga mereka sudah malu kalau telanjang (sekedar menutup aurat)

Dapat memompakan semangat kepada pemuda, betapa besar peranan yang dipegang pemuda dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan

Menanamkan roh keislaman kepada kaum tua.

⁴⁴ Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor dalam *Wardun*, (Ponorogo, Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1422 H/ 2001).

2) Jangka Tiga tahun ke-dua (1929-1932)

Mencetak mubaligh-mubaligh desa.

Lahirnya madrasah-madrasah di sekeliling Gontor.

Sebanyak 75 mubalighien yang dapat dikerahkan kedalam masyarakat.

3) Jangka Tiga Tahun ke-tiga

Pengumpulan uang dan bahan-bahan untuk mendirikan gedung tempat belajar serta dapat pula memperbaiki masjid dengan hasil yang memuaskan.

Selesainya gedung BPKM (Balai Pertemuan Kaum Muslimin) yang kemudian menjadi BPPM (Balai Pertemuan Pondok Modern), setelah gedung ini berumur 25 tahun dan telah rusak maka dibangun kembali dengan kerangka besi pada tahun 1957/1958, seperti yang ada sekarang.

Madrasah yang semula Tarbiyatul Athfal ditambah dengan Sullamul Muta'allimin.

4) Genap berusia sepuluh tahun (1926-1936)

Pada tanggal 19 Desember 1936 Pondok Modern Darussalam Gontor genap berusia sepuluh tahun dan dirayakan dengan suatu perayaan yang terkenal dengan nama TJJ (Tien Jarige Jublium) selama 7 hari 7 malam, dihadiri pembesar daerah, ketua-ketua organisasi, pemimpin-pemimpin persatuan, wartawan-wartawan dan lain-lain.

Pada saat perayaan tersebut bapak KH. Ahmad Sahal meresmikan nama Pondok Gontor yang diasuh beliau itu dengan nama baru yang diinginkan oleh masyarakat yaitu "Pondok Modern".

Pada saat itu KH. Ahmad Sahal menerangkan langkah-langkah Pondok Modern

dimasa depannya, dan sejak saat itu pula Pondok Modern diadakan tingkatan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). (Ibid hal. 37)

5) Pengakuan persamaan Ijazah KMI

Selanjutnya menurut keterangan bpk. Drs. Moh. Zaini, bahwa pada tahun 1957 para santri yang berijazah KMI Pondok Modern Darussalam Gontor dapat diterima langsung menjadi mahasiswa Universitas Kairo dan Universitas Al-Azhar. Dan pengakuan ini melalui saluran diplomatik resmi dalam bentuk nota dinas dari Pemerintah Republik Persatuan Arab, dalam hal ini kementerian pendidikan dan Pengajaran yang ditujukan kepada kedutaan besar Republik Indonesia di Kairo.

6) Perguruan Tinggi Darussalam Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pada akhir tahun 1963 telah didirikan Pendidikan Pengajaran Tinggi dalam bentuk dan nama Perguruan Tinggi Darussalam Pondok Modern Darussalam Gontor yang untuk sementara hanya membuka Fakultas Pendidikan dan Ushuluddin untuk program Sarjana Muda.

Dengan surat keputusan menteri No. 38 tahun 1966 Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Agama telah mengakui pemberian penghargaan yang sama kepada ijazah Perguruan Tinggi Darussalam dengan ijazah Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

B. Sistem Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor⁴⁵

Terdapat perbedaan yang jelas antara sistem pendidikan Islam tradisional

⁴⁵ *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Wardun)*. (Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1422 H/ 2001).

(pesantren) dan sistem pendidikan kolonial pada akhir abad 19 (sekolah-sekolah). Hal ini dapat ditemukan dalam metode pendidikan, instruksi dan terutama sekali dalam tujuan dan substansi pendidikannya. Sistem pendidikan kolonial didasarkan pada pengetahuan sekuler dan ketrampilan umum. Sistem pendidikan Islam terfokus pada ketrampilan dan pengetahuan dalam kaitanya dengan tujuan religius. Pada saat itu sistem pendidikan kolonial telah disiapkan untuk orang-orang Eropa dan beberapa orang Indonesia yang kaya. Sedangkan aplikasi dari sistem pendidikan Belanda bagi masyarakat di desa hanya diterapkan pada awal abad 20, atas nama “kebijakan yang “etis” atau “etika politik” (Steenbrink, 1986).

Di dalam pikiran KH. Ahmad Sahal untuk membangun model institusi pendidikan yang sempurna yaitu dengan menggunakan motto bahwa santri harus berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, dan berjiwa ikhlas, dan beliau pun menanamkan jiwa perjuangan hidup pada para santrinya.

Tujuan pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah mempersiapkan lulusan yang mampu hidup dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat, sehingga kurikulum pendidikan yang diajarkan tidak hanya terfokus pada materi tertentu yang religius semata, namun juga seluruh aspek keilmuan yang nantinya akan sangat dibutuhkan dalam hidup di masyarakat. Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor berisi pengetahuan agama dan umum dengan perbandingan 100%:100%. Perimbangan tersebut tidak dapat dipahami secara *dikotomis*. Dalam pandangan direktur KMI, KH. Imam Zarkasyi, pengetahuan umum yang bersumber pada penelitian empiris-rasional bukan saja

tidak bertentangan, melainkan juga merupakan bagian dari ajaran agama. Pengetahuan diberikan karena terkait dengan fungsi pesantren sebagai pusat ilmu-ilmu keagamaan. Sementara pengetahuan umum diberikan karena manusia hidupnya tidak cukup dengan ilmu-ilmu normatif, tetapi juga dengan ilmu-ilmu yang positif yang merupakan bekal untuk mempertimbangkan keadaan dalam masyarakat. Dengan keseimbangan pengetahuan yang diberikan, diharapkan santripun mampu menyeimbangkan kebutuhan hidup dalam masalah agama (akhirat) dan dunia.

Dalam kenyataannya, pengawasan ilmu sekuler dan agama tidak hanya membuka kesempatan bagi alumni untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekuler. Namun juga diterima dalam masyarakat agamis sehingga mampu menjadi perantara budaya bagi masyarakat agamis di dunia sekuler.

Selain diberikannya pengetahuan agama dan umum, juga sangat diperlukan pengajaran ketrampilan kerja agar para alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor tidak kesulitan dalam mencari lapangan penghidupan bahkan mampu menciptakan pekerjaan tanpa harus bergantung kepada institusi tertentu atau orang lain.

Beberapa program yang senantiasa dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan belajar siswa adalah diadakannya sistem belajar terpimpin pada malam hari yang didampingi oleh guru-guru wali kelas. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan siswa dalam belajar, menumbuhkan *ghiroh* para siswa dalam menekuni pelajaran, memudahkan dalam bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dimngerti, mempererat *ukhuwah* antara guru dengan

siswa, dan menanamkan kesadaran tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Selain itu Pondok Modern Darussalam Gontor juga mengadakan kegiatan sorogan bagi guru-guru yunior dalam berbagai bidang studi oleh guru-guru senior yang profesional di bidangnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman materi dan penyeragaman penyampaianya kepada siswa. Kegiatan lain yang dilakukan berkenaan dengan pendidikan adalah adanya kontrol kegiatan belajar mengajar di kelas-kelas dan asrama pada saat kegiatan belajar berlangsung oleh guru piket. Kegiatan ini bertujuan untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang mungkin terjadi.

Selain itu, tujuan berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu untuk membentuk sumber daya manusia Islam yang memiliki pengetahuan dan moralitas yang tinggi serta mampu menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, KH. Ahamad Sahal berupaya memadukan sistem pendidikan umum dan agama secara bersamaan dengan mengutamakan moralitas yang tinggi.

Kurikulum pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor seperti telah dikemukakan di atas ternyata belumlah sempurna jika pendidikan ketrampilan mental belum dilaksanakan, di mana mental di sini mengacu pada standar-standar batin yang dapat menjanjikan terpenuhinya prestasi diri sendiri.

Untuk mencapai semua tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor, maka diterapkan filsafat hidup dan sistem pendidikan dan pengajaran secara modern sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Dengan sikap berpikir terbuka para alumninya serta didasari oleh kemampuan dari segi bahasa, maka pada akhirnya

mampu menciptakan dan memajukan umat Islam Indonesia baik dari segi keilmuan maupun akhlak dan dapat menciptakan muslim militan. Sumbangan terbesarnya adalah dengan mempersembahkan para alumninya untuk terjun langsung dalam membina masyarakat.

C. Pondok Pesantren: dari Konvensional ke Modern⁴⁶

Melihat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dunia pondok pesantren, termasuk di dalamnya Pondok Gontor (baca: Gontor Lama), pada sekitar abad ke 19, maka tak pelak lagi bahwa sistem pendidikan dan pengajarannya pun masih tergolong konvensional.

Kondisi demikian itu, membuat Trimurti sebagai pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, bertekad secara bulat membangun kembali Pondok Gontor lama tersebut. Pondok inilah, oleh Trimurti dinamai Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Disebut Pondok Modern, menurut catatan Mahmud Yunus (1979:249), adalah lebih dikarenakan Pondok Gontor tersebut menggunakan cara, metode dan sistem baru sesuai dengan pendidikan modern. Sistem tersebut diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran pondok secara terintegrasi dalam berbagai program kegiatan dan kehidupan para penghuninya. Di samping itu, para santri hidup dalam asrama dan dididik sesuai dengan disiplin dan sunnah pondok modern selama 24 jam penuh.

Sistem yang demikian itu sangat relevan dengan pandangan para ahli

⁴⁶ *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Wardun)*. (Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1422 H/ 2001).

pendidikan mengenai apa yang disebut kurikulum modern. Kurikulum modern menurut pandangan WB. Rangoon dalam S. Nasution (1988:12), merupakan sistem kurikulum yang meliputi seluruh kegiatan dan program yang dicanangkan dalam lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pola kehidupan bagi para penghuninya.

Dengan demikian, kurikulum bukan hanya berupa pelajaran yang akan diajarkan pada siswa saja, melainkan meliputi seluruh kegiatan di dalam dan di luar kelas, termasuk dalam lingkungan yang seluruhnya dirancang untuk membentuk pengalaman siswa, guna mencapai tujuan lembaga pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks ini, Trimurti, dengan Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor, bertekad mengembangkan lembaga pendidikan ini, dengan tetap berpegang teguh pada amanah Trimurti sebagai berikut:

1. Bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor harus tunduk pada ketentuan Hukum Agama Islam, menjadi amal jariyah dan tempat beramal.
2. Bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor harus menjadi sumber ilmu pengetahuan agama Islam, bahasa Al-Qur'an/bahasa Arab, ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pondok.
3. Bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor harus menjadi lembaga yang hidmat kepada masyarakat, membentuk karakter umat guna kesejahteraan lahir batin, dan dunia akherat.
4. Bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor berkewajiban mempertahankan kelangsungan adanya *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) di Pondok

Modern Darussalam Gontor dan meningkatkan pendidikan dan pengajarannya.

5. Bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor berkewajiban memelihara dan menyempurnakan Insititusi Pendidikan Darussalam (IPD) agar Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi Universitas Islam yang bermutu dan bermanfaat.

D. Memahami jiwa Pondok Modern⁴⁷

Berbagai faktor seperti disebutkan di atas, ternyata secara efektif mendorong perkembangan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor hingga seperti saat ini. Bahkan dengan jiwa pondok, yang kemudian dikenal dengan Panca Jiwa dan Panca Jangka Pondok Modern Darussalam Gontor, keberadaannya semakin berkembang pesat dan menjadi model dalam upaya penyiapan kader-kader islam yang handal dan bermanfaat bagi kemajuan, kesejahteraan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Sebagai buktinya adalah, antara lain semakin banyaknya Pondok Pesantren yang didirikan, baik oleh para alumni Pondok Modern, maupun mulai bermunculan banyak pesantren yang dibangun dengan model dan orientasi seperti Pondok Modern Darussalam Gontor.

Adapun Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan

⁴⁷ *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Wardun)*. (Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1422 H/ 2001).

Jiwa keikhlasan yang berarti “sepi ing pamrih” dan tanpa adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapi semata-mata untuk beribadah karena ridla Allah SWT.

Para guru dan pimpinan (kyai) ikhlas mendidik dan mengajar. Santri di pondok ini juga ikhlas belajar. Begitupun kehidupan pondok yang senantiasa diliputi suasana dan jiwa keikhlasan.

2. Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan yang berarti hidup wajar dan bersahaja. Sehari-hari di Pondok haruslah sederhana. Dalam hal ini bukan berarti pasif, apatis, dan skeptis. Bukan juga berarti makin melarat.

Hidup sederhana, dengan demikian mengandung unsur kekuatan, kesanggupan, ketabahan hati serta penguasaan diri dan sekaligus menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup dari segala kesulitan hidup itu sendiri.

3. Berdikari

Jiwa berdikari berarti kesanggupan untuk menolong diri sendiri atau mampu berdiri di atas kaki sendiri (*self help*).

Bedikari bukan hanya dalam arti, bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala keperluan dan kepentingannya sendiri. Akan tetapi juga pondok sebagai lembaga pendidikan tidak boleh menggantungkan dirinya kepada pihak lain saja, dan dalam pada itu tidak juga bersikap kaku sehingga menolak bantuan pihak lain.

4. Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah yang berarti kehidupan di pondok hendaknya selalu diliputi oleh suasan dan perasaan persaudaraan yang akrab. Sehingga segala kesenangan dan kesulitan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan.

Persaudaraan itu bukan hanya dijalin di dalam kehidupan pondok saja, melainkan hendaknya diaktualisasikan di tengah-tengah umat Islam mapun masyarakat secara luas.

5. Kebebasan

Kebebasan di sini lebih bermakna bebas bertanggungjawab. Bebas dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Kesemua itu hendaknya tetap dalam kerangka rasa bertanggungjawab, baik dalam kehidupan dalam pondok maupun di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mencapai cita-cita dan tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor, maka ditetapkan lima bidang atau program yang kemudian dikenal dengan sebutan panca jangka, yaitu:

1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran.

Bidang ini merupakan usaha memelihara dan mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran, termasuk pengembangan kurikulum, tenaga pengajar dan sarana-prasarana yang diperlukan.

2. Bidang Pergedungan.

Adalah memelihara dan menambah atau melengkapi gedung-gedung dan alat-alat perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan Pondok Modern Gontor.

3. Bidang Sumber Pembiayaan.

Adalah memelihara dan memperluas sumber-sumber pembiayaan untuk kelangsungan hidup pondok modern. Dalam hal ini, Pondok Modern telah menugaskan suatu lembaga yang disebut Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM).

4. Bidang Kaderisasi.

Bidang ini dimaksudkan untuk membentuk kader-kader yang akan meneruskan usaha dan cita-cita pondok modern, kaderisasi di pondok ini telah lama dirintis dan telah berjalan secara baik. Para kader tersebut, diutus oleh pondok modern untuk memperdalam berbagai ilmu pengetahuan, baik di dalam maupun di luar negeri.

5. Bidang Kesejahteraan Keluarga.

Adalah berusaha supaya kehidupan pendiri dan pengasuh tidak menjadi beban bagi Pondok Modern. Termasuk dalam hal ini, pimpinan, para pengasuh pondok, guru-guru, anggota badan wakaf, anggota yayasan dan pembantu-pembantu lainnya, tidak boleh menjadi beban bagi Pondok Modern.

Pondok Modern adalah tempat beramal, oleh karenanya para pendiri maupun pengasuhnya juga harus beramal kepadanya. Mereka harus menjadi dermawan-dermawan untuk kepentingan pondoknya. Mereka harus dapat hidup dari bermacam-macam usaha yang halal, baik dalam bidang pertanian, perdagangan, percetakan, perindustrian, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial edukatif Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, aspek keikhlasan sudah sangat jelas. Hal ini dapat dilihat baik dari segi

personalia pengurus, ustadz, pembantu-pembantu pondok dan para kyai-nya, di mana setiap komponen-komponen tersebut umumnya mengabdikan diri demi kepentingan umat tanpa adanya tendensi lain kecuali mengharapkan pengajaran dan ridlo Allah semata. Dengan ditanamkannya jiwa keikhlasan ini, diharapkan dapat tercipta iklim kehidupan yang tentram dan harmonis dalam Pondok Modern Darussalam Gontor.

Integritas sistem pendidikan dan pengajaran, serta seluruh aktifitas Pondok Modern Darussalam Gontor, terungkap dalam 4 sintesa dari lembaga pendidikan yang ada di berbagai belahan dunia, yaitu:

1. Lembaga Perguruan Tinggi Al-Azhar di Kairo yang dikenal dengan tanah wakaf miliknya yang sangat luas sehingga mampu memberi beasiswa kepada mahasiswa di seluruh dunia.
2. Lembaga Pendidikan Sanggit di dekat Libya, yang dikenal dengan kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya.
3. Lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Muslim Aligarh di India, yang terkenal dengan “The Revival of Islam” dan pelopor pendidikan modern.
4. Lembaga Perguruan Santini Ketan di India yang dikenal dengan kedamaiannya yang didirikan oleh filosof Hindu Rabindranath Tagore.

Dari keempat sintesa tersebut ditambah dengan faktor historis adanya perpecahan lembaga pesantren di tanah air, trimurti bertekad menerapkan tata nilai itu ke dalam kehidupan di dalam pondok modern.

Pola interaksi, proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor senantiasa mengacu pada pola perekat umat sebagai

paradigma berpikir, bersikap dan bertindak dalam segala disiplin dan sunnah.

E. Pembinaan Militansi Lewat Organisasi⁴⁸

Organisasi merupakan salah satu sarana untuk mencapai keberhasilan. Pengalaman dan wawasan merupakan prasarat untuk menuju terbentuknya suatu organisasi yang baik. Dalam pada itu, santri Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai calon pemimpin diharapkan memiliki kemampuan, pengalaman dan wawasan agar mampu mengatur seluruh program untuk mencapai tujuan.

Berangkat dari eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai wahana pendidikan kader pemimpin umat, maka Pondok Modern Darussalam Gontor membina *skill* dan mental santri dengan pemberian tugas dan tanggung jawab. Yang diharapkan akan tumbuh jiwa kemandirian dan militansi yang tinggi.

Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor (OPPM) yang dibentuk pada tanggal 6 Juli 1967 adalah salah satu wadah pembinaan kreatifitas santri. Organisasi ini menjadi wahana bagi santri dalam mengaplikasikan nilai dan sunnah Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai bekal hidup dimasyarakat.

Dalam pelaksanaannya OPPM juga merupakan sarana pendidikan sosial, kemasyarakatan dan keagamaan. Di mana di dalamnya, setiap santri dapat menuangkan pikiran dan kreatifitasnya dalam rangka pengembangan bakat. Di samping itu, OPPM juga mempunyai peranan penting dalam sejarah pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam menegakkan disiplin

⁴⁸ *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Wardun)*. (Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1422 H/ 2001).

dan pengajaran, serta sebagai sarana pelatihan kepemimpinan bagi santri yang akan sangat berguna dimasa datang.

Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor ini bertugas untuk mengurus seluruh kegiatan santri selama 24 jam, yang terdiri dari berbagai bagian-bagian sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu pengurus OPPM adalah mediator bagi santri dengan guru dan kemudian dengan pimpinan untuk menyampaikan kritik dan saran yang disampaikan oleh santri untuk pondok.

Dalam upayanya mengurus seluruh kegiatan santri seperti mengurus koperasi pelajar, koperasi dapur, keamanan, pengajaran dan lain sebagainya, para pengurus dituntut untuk mempertanggungjawabkan kepengurusannya yang merupakan amanat dari seluruh santri. Hal ini dikarenakan kepengurusan dalam OPPM juga berkaitan dengan masalah ekstra kulikuler, keuangan dan seluruh aktifitas-aktifitas santri, di mana diperlukan suatu laporan yang menyajikan data secara transparan hal-hal yang telah mereka capai selama kepengurusan sebagai wujud adanya tanggung jawab terhadap umat.

F. Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor (1926-2004)⁴⁹

Santri Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini sudah mencapai 13.000 yang terbagi dalam beberapa pondok cabang, di mana para santri berasal dari seluruh wilayah di Indonesia dan beberapa santri lainnya berasal dari luar negeri seperti dari Australia, Amerika, Arab Saudi, Malaysia dan negara-negara tetangga

⁴⁹ *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Wardun)*. (Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1422 H/ 2001).

lainnya.

Adapun hasil-hasil yang telah dicapai Pondok Modern Darussalam Gontor antara lain adalah sebagai berikut:

1. Melahirkan Ulama dan cendekiawan Muslim, yaitu:
 - a) Prof. Dr. Ar. Partosentono, guru besar UIN Syarif Hidayatulloh
 - b) KH. Hasyim Muzadi, ketua umum PBNU dan badan MUI
 - c) Prof. Dr. Nurcholis Madjid, ketua ICMI, badan MUI, Rektor Universitas Paramadina.
 - d) Prof. Dr. Amin Abdulloh, MA. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - e) Dr. Hidayat Nur Wakhid, ketua Partai Keadilan Sejahtera
 - f) KH. Ali Ba'asyir, ketua Majelis Mujahiddin Indonesia,
 - g) Dien Syamsuddien, Cendekiawan dan Anggota ICMI, dan lain sebagainya

2. Berkembangnya Pesantren-pesantren Modern di Tanah Air

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan juga membentuk jiwa muslim yang dapat menyiarkan ajaran agama kepada muslim lainnya, maka untuk dapat terealisasi, Pondok Modern Darussalam Gontor berusaha mencetak kader-kader penyebar ajaran Islam di masa datang. Hal ini dapat dilihat dari para alumninya yang berhasil mendirikan pondok yang bermadzhab Gontor di seluruh pelosok nusantara.

Pondok Modern Darussalam Gontor telah berhasil mendirikan 7 pondok cabang dan 141 pondok-pondok alumni, di antara pondok-pondok alumni yang dapat berkembang pesat antara lain:

- a) Pondok Pesantren *Al-Zaitun*, didirikan oleh AS. Panji Gumilang alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1966
- b) Pondok Modern *Daar El-Qolam*, yang dibangun oleh KH. Drs. Ahmad Rifa'i Arief, alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1964
- c) Pondok Pesantren *Darunnajah*, Ulujami' Jakarta.

3. Keberhasilan-keberhasilan lainnya:

- a) Telah adanya pengakuan ijazah ISID dari Universitas Al-Azhar Cairo
- b) Akreditasi ijazah ISID oleh Jawatan Pengkhidmatan Awwam (JPA) pemerintah Malaysia
- c) Menjalinkan kerjasama dengan Universitas Antar Bangsa Malaysia dan Institute of Islamic Thought and Civilization Malaysia.
- d) Pengiriman beberapa santri dalam Jambore Dunia
- e) Pengiriman santri dalam *Voyage Program In Great Britain* yang mewakili Indonesia.
- f) Mengirimkan beberapa kadernya untuk melanjutkan studi ke luar negeri seperti Universitas Jami'ah Islamiyah Madinah Al-Munawarah, University of Punjab-Lahore, Universitas Islam Milliyah, dan lain sebagainya.

BAB IV ANALISIS

A. Pentingnya Penanaman Nilai Keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Pada hakikatnya, keikhlasan menjadi atribut utama bagi manusia di dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebesar apapun amal seseorang bila tanpa keikhlasan tidak ada nilai apa-panya di sisi Allah Swt. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan, sementara tanpa itu, semua jenis pekerjaan terasa menjadi berat. Contoh kasusnya menjadi imam masjid, bila fungsi imam hendak diwujudkan secara ideal, maka tugas imam menjadi terasa berat dan keikhlasan menjadi amat penting. Di samping itu, keikhlasan juga membuat seorang imam tidak bermaksud memperoleh keuntungan materi meskipun mungkin saja dia mendapatkan imbalan materi dengan sebab waktunya yang habis digunakan untuk kepentingan masjid sehingga dia tidak sempat lagi mencari kehidupan duniawi. Allah Swt berfirman yang artinya:

“Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus” (Q.S. Al-Bayyinah (98):5)

Sejarah menunjukkan, bahwa pengelolaan Pondok Modern Darussalam Gontor dilakukan oleh para pendahulunya dengan semangat Islam dan keikhlasan, tapi kemudian sia-sia karena tidak dibarengi keikhlasan yang jujur. Karenanya, Pondok Modern Darussalam Gontor senantiasa selalu hati-hati dalam mengarahkan niat yang bergelora dalam hati para santrinya, agar tidak takut bila

perbuatan para santri tidak diketahui orang atau tidak dipuji orang. Karena pujian orang banyak tidak ada artinya bila Allah Swt menolaknya.

Di samping itu keikhlasan mendidik seseorang untuk tidak berorientasi keduniaan dalam kecintaan dan kehambaan pada Tuhan, dan memenuhi segala perintah dalam penghambaan hanya karena Allah Swt semata. Keikhlasan juga mendidik untuk tidak menonjolkan dirinya dalam melakukan peribadatan kepada Tuhan dan juga tidak memamerkan kepada yang lain.

Keikhlasan sejati membutuhkan ketundukan dengan penyerahan total kepada Allah Swt. Akan tetapi, ketundukan ini haruslah tidak bersyarat. Seseorang yang ridha kepada ketentuan Allah Swt, tetapi hanya bersyukur dan berserah diri kepada Allah Swt dalam kondisi tertentu saja, tidak dapat dikatakan berserah diri jika ia menjadi pemberontak dan tidak patuh saat kondisinya berubah. Sebagai contoh, seorang santri harus berpisah dengan keluarganya demi menuntut ilmu di Pondok Modern Darussalam Gontor, santri tersebut harus mengikuti disiplin dan sunnah pondok. Namun santri tersebut haruslah memiliki jiwa keikhlasan untuk menjalankan itu semua dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan dengan ikhlas dan memohon ridla Allah Swt, maka Dia akan memberi balasan yang setimpal. Santri yang belajar di pondok ini semaksimal mungkin untuk tidak *riya* namun tetap *tawadhu'*, karena bagaimanapun juga yang menilai tingkah laku dan bahkan niat hanyalah Allah Swt semata.

Menurut Harun Yahya,⁵⁰ untuk mendapatkan keikhlasan sejati, santri Pondok Modern Darussalam Gontor pertama-tama harus diajarkan memahami mengapa keikhlasan itu penting. Santri harus memiliki keinginan untuk mendapatkan tingkat keikhlasan tersebut. Hal ini karena siapa pun yang gagal memahami keikhlasan, ia selanjutnya dapat mencari kekuatan dan kekuasaan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Ia akan mengejar dunia untuk mendapatkan martabat sosial. Orang seperti itu mencari ketenaran, reputasi, kemuliaan, kekayaan, kecantikan, ijazah pendidikan, dan kehormatan lainnya. Akan tetapi, tak ada satu pun hal di atas yang dapat memberikan kekuatan dan kekuasaan yang sesungguhnya, tidak di dunia ini ataupun di hari akhir. Demikianlah, Badiuzzaman Said Nursi mengingatkan para mukmin sejati bahwa kekuatan di dunia dan di akhirat itu hanya didapatkan melalui keikhlasan. Ia menyatakan,

*“Engkau harus tahu bahwa semua kekuatanmu ada dalam keikhlasan dan kebenaran. Ya, kekuatan ada di dalam kebenaran dan keikhlasan. Bahkan, bagi mereka yang salah mendapatkan kekuatan dari keikhlasan dalam kesalahan mereka. Bukti bahwa kekuatan ada di dalam kebenaran dan keikhlasan adalah apa yang kita kerjakan untuk Allah Swt ini. Sedikit keikhlasan di dalam karya kita membuktikan pernyataan ini dan bukti keikhlasan itu sendiri”.*⁵¹

Karena itulah, siapa pun yang melupakan prinsip ini dan mengejar materi-materi yang disebutkan di atas, ia tidak murni mencari keridhaan Allah Swt.

⁵⁰ Harun Yahya, *op. c it.* hal. 25-28.

⁵¹ Amir Faishol Fath. *Iklash Jalan Kebahagiaan..*
<http://www2.pesantrenvirtual.com/page> Article Dimuat: 11/6/2003 - Publikasi: 11/6/2003. hal. 906.

Faktor tersebut secara efektif mendorong perkembangan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor hingga seperti saat ini. Bahkan dengan jiwa pondok, yang kemudian dikenal dengan *Panca Jiwa* dan *Panca Jangka* Pondok Modern Darussalam Gontor, keberadaannya semakin berkembang pesat dan menjadi modal dalam upaya penyiapan kader-kader Islam yang handal dan bermanfaat bagi kemajuan, kesejahteraan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, di mana jiwa keikhlasan menjadi item terpenting dan menjiwai item-item lainnya seperti kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, berdikari dan kebebasan.

Konsepsi *Panca Jiwa* dan *Panca Jangka* tersebut merupakan satu kesatuan yang integral dimana satu ayat dengan yang lainnya memiliki tingkat interdependensi yang sangat tinggi. Di samping itu nilai-nilai tersebut tidak dapat dihilangkan ketika suatu lembaga pendidikan hendak mencipta dan mendidik para santri kedalam suatu konsep pendidikan pesantren. Sebagai buktinya adalah, antara lain semakin banyaknya Pondok Pesantren yang didirikan, baik oleh para alumni Pondok Modern, maupun mulai bermunculan banyak pesantren yang dibangun dengan model dan orientasi pada Pondok Modern Darussalam Gontor.

Berbagai pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental Pondok Modern Darussalam Gontor, atau lazim disebut *Sunah Pondok* mempunyai karakter unik yang wajib diimplementasikan oleh segenap elemen di pondok tersebut. Nilai-nilai fundamental itu pada akhirnya membentuk karakter tersendiri bagi masing-masing individu, dan ketika diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari membentuk jiwa dan perilaku khususnya santri.

Penegasan ini menjadi penting manakala dikaitkan dengan implementasi nilai-nilai Pondok Modern Darussalam Gontor sebagaimana tujuan utama penelitian ini dilakukan, yakni jiwa ikhlas. Keikhlasan, sebagaimana telah dipaparkan di atas secara panjang lebar, tidak dapat lahir dengan sendirinya tanpa adanya proses dan mekanisme unik tata nilai di pondok.

Tata nilai tersebut, tentu saja membawa konsekuensi logis bagi pengembangan perilaku ke arah yang lebih baik lagi. Terlebih hal itu berkaitan dengan nilai keikhlasan yang menjadi salah satu tujuan utama visi dan misi pondok. Menurut teori manajemen sumber daya manusia, integrasi visi individu dan visi organisasi menjadi syarat utama bagi keberlangsungan nilai-nilai yang dikembangkan oleh organisasi,⁵² dalam hal ini Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama. Pendek kata, nilai-nilai keikhlasan tersebut menjadi signifikan diterapkan ketika visi tersebut menjadi alasan mendasar bagi seluruh elemen pondok di dalam mencapai ridla Allah Swt semata. Untuk itu, penting kiranya memahami terlebih dahulu Panca Jiwa Pondok yang lazim disebut *Sunah Pondok*.

Adapun penjabaran Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor menurut hemat penulis sebagai berikut:

⁵² Berkaitan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia, lihat penjelasan selanjutnya dalam Mikhriani, "Rumusan Strategik dan Keunggulan Kompetitif dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Unggul", dalam *Makalah*, Dipresentasikan pada Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2004. Bandingkan komentar yang berbeda dari Robert M. Grant, "The Resource Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation", dalam *Strategic Management Journal*, Chichester, Vol. 22, September 2001.

1. Keikhlasan

Makna utama dari jiwa keikhlasan di sini adalah melakukan keputusan tindakan oleh karena dalam rangka mencapai ridla Allah Swt semata. Konsep ridla berkaitan dengan nilai *barakah* yang ada dalam sistem epistemologi nalar santri. Contoh konkret dari penegasan ini dapat dilihat pada peran pimpinan pondok (kyai) dan para *asatidz* yang menjalankan tugas dan dedikasinya dengan penuh keikhlasan di dalam mendidik dan mengajar para santrinya. Sebaliknya, santri juga ikhlas dididik dan diajar oleh pimpinan (Kyai) dan para *asatidz*.

Begitulah kehidupan pondok yang senantiasa diliputi suasana dan jiwa keikhlasan. Jiwa keikhlasan yang ditanamkan oleh pesantren kepada para santrinya tidak hanya pada level santri sebagai subyek yang menuntut ilmu namun jiwa tersebut diaplikasikan juga oleh Pondok Modern Darussalam Gontor ke semua elemen yang terkait dengan sistem pendidikan di pondok tersebut yang meliputi kyai, ustadz, santri, keluarga pondok bahkan masyarakat di lingkungan sekitar.

Jiwa keikhlasan yang diterapkan Pondok Modern Darussalam Gontor bagi para santri mencakup tingginya tingkat kesadaran para santri bahwasannya apapun yang diberikan pesantren dalam program pendidikan adalah semata-mata untuk kebaikan para santri yang bersumber pada kemajuan diri dan *masalah* agama serta masyarakat. Misalnya, santri dituntut untuk melakukan jaga malam pondok, para santri dituntut untuk ikhlas karena santri menyadari bahwa bagaimanapun juga pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu agama dan menjalankan tugas pesantren tersebut merupakan suatu ibadah. Maka dari itu, para

santri dididik untuk selalu ikhlas dengan apapun yang diperintahkan atau diajarkan oleh pesantren.

Sesungguhnya, di sinilah makna utama dari jiwa keikhlasan itu sendiri. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa hasil dari pendidikan dan pengajaran selama prosesnya di pondok, para santri diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi sosok yang berbudi pekerti luhur dan berpengetahuan luas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum, dan pada akhirnya dapat mewarnai masyarakat sekitarnya dengan ilmu dan amalnya.

Sedangkan keikhlasan yang ditanamkan kepada para keluarga pondok dan masyarakat sekitar ialah keikhlasan dalam memenuhi segala hal yang dibutuhkan pesantren demi kemajuan dan ibadah kepada Allah Swt, dan berkeyakinan apapun yang diberikan kepada pesantren adalah demi agama Allah Swt, serta berkeyakinan segala sesuatu akan dibalas yang setimpal dari-Nya sebagai bentuk amal ibadah manusia di muka bumi.

2. Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan yang berarti hidup sebagaimana lazimnya dan bersahaja. Artinya, di dalam menjalani aktivitas sehari-hari di pondok menjadikan pola hidup sederhana sebagai keputusan tindakan oleh karena implementasi nilai-nilai fundamental yang dipahami santri atau seluruh elemen di dalamnya. Hidup sederhana, dengan demikian mengandung unsur kekuatan, kesanggupan, ketabahan hati, serta penguasaan diri, dan sekaligus menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup, dari segala kesulitan hidup itu sendiri.

3. Berdikari

Jiwa berdikari berarti kesanggupan untuk hidup mandiri (*self-help*). Berdikari bukan hanya dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala keperluan dan kepentingan sendiri. Akan tetapi juga pondok sebagai lembaga pendidikan tidak boleh menggantungkan dirinya kepada pihak lain saja, dalam pada itu tidak juga bersikap kaku sehingga menolak bantuan pihak lain. Pendek kata, berdikari mempunyai pengertian lebih luas dan tidak sekadar mandiri.

4. Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah Islamiyah yang berarti kehidupan di pondok hendaknya selalu diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab. Sehingga segala kesenangan dan kesulitan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan itu bukan hanya dijalin di dalam kehidupan pondok saja, melainkan hendaknya diaktualisasikan di tengah-tengah umat Islam maupun masyarakat secara luas. Ukhuwah Islamiyah dalam pengertian ini memiliki makna kebersamaan, kejujuran dan keterbukaan.

5. Kebebasan

Kebebasan di sini lebih bermakna bebas bertanggungjawab. Bebas bukan berarti melakukan keputusan tindakan menurut kehendaknya, tetapi berdasarkan kesadaran yang menjadi pertimbangannya. Bebas dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Kesemuanya itu hendaknya tetap dalam kerangka rasa tanggung jawab, baik

dalam kehidupan di dalam pondok maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Uraian Panca Jiwa Pondok sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa mekanisme unik yang dimilikinya terkait erat dengan mekanisme sosial manusia di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika seseorang mengimplementasikan kelima hal tersebut dengan penuh kesadaran, maka kehidupan dirinya di tengah-tengah masyarakat relatif menemui kemudahan oleh karena keputusan tindakan yang dilakukan. Inilah maksud yang terkandung dari implikasi nilai-nilai fundamental yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab oleh santri atau seluruh elemen di Pondok Modern Darussalam Gontor.



B. Langkah-langkah yang dilakukan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam Proses Penanaman Nilai Keikhlasan

1. Langkah Penanaman Nilai oleh Para Pimpinan dan Asatidz

Langkah yang ditempuh oleh pesantren dalam membentuk nilai keikhlasan dalam diri santri tidak semata ditekankan pada sistem manajerial yang empiris namun juga ditekankan melalui pendekatan rohaniah sebagai bentuk sistem pendidikan dan motivasi para santri.

Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

a. Taushiyah: pembinaan mentalitas santri

Kata *taushiyah* bermakna pemberian nasihat terhadap seseorang dalam rangka pengemblengan mental dan kepribadian yang lebih baik. Di Pondok Gontor, *taushiyah* semacam itu disampaikan oleh para kiai atau pimpinan pondok kepada segenap santri. Waktunya sangat beragam, tergantung momentum tertentu. Tradisi ini telah berlangsung semenjak Trimurti (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) masih hidup, dan masih terus dipertahankan hingga saat ini, yang kemudian menjadi *sunnah* Pondok Modern Darussalam Gontor.

Fakta menunjukkan,⁵³ di saat Trimurti masih hidup, pengemblengan mental kepribadian seperti itu, senantiasa disampaikan dengan rutin. Di hadapan para santri, Trimurti senantiasa menasehatkan akan pentingnya prinsip-prinsip hidup, makna hidup, tujuan hidup, perjuangan dalam hidup termasuk jiwa keikhlasan yang harus senantiasa ditanamkan sebagai tolak ukur kesuksesan hidup serta pencapaian utama dalam hidup.

Motto yang di-*taushiah*-kan kiai kepada para santri untuk memupuk dan mengembleng santri agar senantiasa memiliki jiwa ikhlas adalah:

*Bondo, Bahu, Pikir, lek perlu sak nyawane pisan,*⁵⁴ maksud dari pernyataan tersebut adalah di dalam memperjuangkan kebenaran Islam, hendaknya dilakukan sepenuh hati. Bahkan kalau perlu harta benda, tenaga, pikiran, dan nyawa sekalipun dipertaruhkan. Suatu pesan berharga seorang kyai kepada para santri untuk selalu memiliki jiwa keikhlasan dalam lubuk sanubari

⁵³ Model *taushiyah* ini sudah menjadi tradisi di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dilakukan semenjak Trimurti hingga sekarang ini, sebagai wahana pengemblengan mental bagi para santri.

⁵⁴ Kalimat ini dipopulerkan oleh KH. Ahmad Sahal (alm) dalam berbagai kesempatan selama Beliau menjadi Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo hingga wafatnya pada tahun 1977.

santri ketika harus berjuang demi agama pada umumnya dan pondok, khususnya, loyalitas santri haruslah komprehensif dan intensif tidak hanya material yang diberikan namun juga yang non-material yang kesemuanya bermuara pada suatu istilah *lii'la i kalimatillah*.

Wajar, jika Trimurti senantiasa menanamkan kepada santri agar hidup yang hanya sekali ini, dapat memberi manfaat bagi kehidupan diri dan orang lain, terlebih di dalam menjunjung tinggi kebenaran yang diajarkan Allah Swt melalui teladan nabi Muhammad Saw, baik teladan dalam berpikir maupun teladan dalam berbuat.⁵⁵

Hidup Sekali Hiduplah yang Berarti, juga sebagai pendorong pada santri untuk selalu menjadi sosok yang bermanfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya tanpa harus berharap lebih atas apa yang diberikan. Tidak heran jika Trimurti senantiasa *wanti-wanti* kepada santri agar hidup yang hanya sekali ini, dapat memberi arti hidup dan lebih bermanfaat dalam menjunjung tinggi kalimat Allah Swt. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia"

b. *Etiquete*

Berarti pemberian nasihat tentang cara-cara hidup di masyarakat kepada para santri sebelum masa liburan oleh para pimpinan pondok. *Etiquete* ini bertujuan agar selama masa liburan santri dapat lebih memahami dan menjaga ucapan, sikap dan perilaku selama di masyarakat.

⁵⁵ Lihat penjelasan senada dalam Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sumah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, lihat khusus pada Bab I dan II.

c. Pembekalan

Maksudnya memberikan bekal dengan nasihat-nasihat untuk hidup dan mengabdikan di masyarakat. Pembekalan ini diberikan pada saat santri tamat dari pesantren.

2. Pola Kehidupan Spiritualitas Santri

Seorang santri dididik selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas, tidak hanya akan sukses dan menikmati kedamaian pikiran di dunia ini, tetapi juga mendapatkan balasan di hari akhir. Hal ini dipertegas dalam pola kehidupan spiritualitas santri, yang artinya pola pendidikan santri yang lebih bersifat transendental atau *ubudiyah*.

Pada dasarnya pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor menekankan masalah disiplin yang memiliki konsekuensi hukuman atau *iqab* ketika para santri melakukan kesalahan atau lalai dalam menjalankan tugasnya, terlebih dalam hal peribadatan atau *ubudiyah* tersebut. Namun demikian, bukanlah suatu hal yang utama atau paksaan ketika santri menjalankan ibadah akan tetapi lebih bersifat pembentukan suatu mental kesadaran akan peribadahan. Disiplin hanyalah sebagai sarana membiasakan dan mendewasakan santri yang diharapkan kelak para santri ketika menjalankan ibadahnya muncul dan tumbuh niat tersebut dari hati nuraninya.

Pola kehidupan yang bersifat spiritualitas yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi:

- ❖ Shalat berjamaah lima waktu, di mana jam pelaksanaannya disamakan satu dengan yang lain.

- ❖ Membaca Al-Qur'an atau *tadarrus*, yang dilaksanakan setelah shalat subuh, setelah shalat ashar dan setelah shalat maghrib.
- ❖ Shalat malam yang meliputi shalat tahajjud, shalat hajjat, dan sebagainya.
- ❖ Shalat *dhuha* bersama.
- ❖ Puasa sunnah bersama
- ❖ Kegiatan *Jami'atul Quro'* (belajar seni membaca al-Qur'an), dan
- ❖ Hafalan jus-amma dan surat-surat al-Qur'an.

Kesemua pola pendidikan yang bersifat spiritual tersebut diawali dengan disiplin yang identik dengan paksaan. Santri menjalankan seolah hanya menjalankan *nidham mal'had* atau disiplin pondok. Namun seiring berjalannya waktu, para santri secara sadar dan ikhlas melaksanakan ibadah-ibadah tersebut.

Di samping itu, esensi dari pola pendidikan spiritualitas santri yang berlandas pada keikhlasan meminimalisir maksud-maksud tertentu yang tidak sesuai dengan makna keikhlasan dan menjalankan semuanya berdasar ibadah dan memohon ridla dari Allah Swt.

Tujuan utama dari pola pendidikan spiritualitas santri ialah menegakkan ajaran-ajaran Allah Swt dengan selalu berharap dan menggantungkan segala harapan dan cita-citanya hanya kepada Allah Swt tanpa harus meninggalkan berusaha. Hal ini karena orang yang demikian tidak bergantung pada harta duniawi, kekuasaan, kepemilikan kekayaan, dan kehormatan sosial, tetapi hanya bergantung pada Allah Swt, keimanan, hati nurani, dan keikhlasannya. Sebagaimana digambarkan di dalam ayat berikut, Allah Swt selalu menolong mereka yang berpaling kepada-Nya dengan pengabdian yang murni.

ولينصرون الله من ينصره إن الله لقوى عزيز (الحج : ٤٠)

"... Allah Swt pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah Swt benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Q.S. Al-Hajj (22): 40).

Karena itu, tidak ada suatu kekuatan pun yang dapat melawan keimanan dan keikhlasan. Melalui keikhlasan, seseorang dipastikan akan mendapatkan bantuan, dukungan, dan kekuatan dari Allah Swt. Dalam rangka ini mengajarkan kepada kita keikhlasan. Ikhlas dalam arti bahwa para santri diajarkan bahwa bekerja ataupun melakukan apa pun hanya dengan niat untuk meraih ridha Allah Swt semata. Karena hanya dari ikhlas inilah kebahagiaan abadi akan kita raih. Segala bentuk amal, yang besar sekalipun nilainya di mata manusia, tidak ada artinya di mata Allah Swt bila tidak dibarengi dengan keikhlasan. Namun sekecil apapun perbuatan kita, di mata manusia, bila dibarengi dengan niatan ikhlas, ia sangat besar nilainya di mata Allah Swt, dan akan menjadi mercusuar bagi kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat.

Dalam hal ini akan dikutip beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan hakikat keikhlasan ini. Allah Swt berfirman :

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين (الأنعام : ١٦٢)

"Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt , Tuhan semesta alam ". (Q.S. Al-An'am (6): 162)

Dalam Surat Al-Kahfi ayat 110 ditegaskan bahwa amal saleh itu bukan yang di mata orang banyak nampak baik, melainkan yang yang dikerjakan semata untuk Allah Swt:

فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا (الكهف : ١١٠)

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q. S. Al-Kahfi (18) : 110)

Dalam Surat Al-Bayyinah ayat: 5, Allah Swt menegaskan bahwa umat-umat terdahulu (para *ahlulkitab*) juga diajarkan untuk berbuat ikhlas dalam buku-buku mereka, karena keikhlasan inilah inti dari agama yang benar :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكوة وذلك دين القيمة (البينة : ٥)

"Padahal mereka (*ahlulkitab*) tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya, dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Q.S. Al-Bayyinah (98) : 5)

Dalam hadits Rasulullah Saw, banyak sekali contoh-contoh yang menggambarkan makna keikhlasan ini. Sebuah hadits yang sangat masyhur, diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim:

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إنما الأعمال بالنيات و إنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله و رسوله فهجرته إلى الله ورسوله، و من كانت هجرته إلى الدنيا يصبئها او امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه (رواه البخارى و مسلم)

Dari Umar Bin Khattab, Rasulullah Saw bersabda : "Bahwa segala amal perbuatan tergantung pada niat, dan bahwa bagi tiap-tiap orang adalah apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrah dengan niat menuju ridha Allah Swt, dan RasulNya, maka hijrahnya itu kepada Allah Swt dan RasulNya. Barangsiapa yang hijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu akan ke arah yang ditujunya". (HR Bukhari dan Muslim)

Imam Muslim dan Imam Ibn Majah, meriwayatkan hadits Rasulullah

Saw:

إن الله لا ينظر إلى صوركم ولا إلى أموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

"Sesungguhnya Allah Swt tidak melihat kepada penampilan dan harta kamu sekalian, melainkan melihat kepada hati dan perbuatan kalian".

3. Penanaman Jiwa Keikhlasan dalam Pola Pendidikan Di Pondok Modern

Darussalam Gontor

Sistem pendidikan yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor selalu berorientasi pada ibadah *thalabul ilmi*, di mana segala sesuatu yang diajarkan oleh pondok selalu didasarkan pada ibadah dan ridla Allah Swt. Untuk itu sistem pendidikan tersebut memiliki beberapa aspek yang diajarkan seperti:

Pertama, tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri. Bagi seorang santri dituntut menjadi sosok ahli ikhlas; sikap, tutur kata, raut muka dan gerak-geriknya bukanlah ditujukan untuk mencari popularitas dan menonjolkan diri. Karena para santri sadar sehebat apapun ketenaran di sisi manusia tiada akan berarti dihadapan Allah Swt. Bahkan ketenaran yang dikejar selain membuat diri diperbudak kemashuran juga akan mudah menjadikan *ujub* dan takabur.

Kedua, tidak rindu dan terkecoh pujian. Para santri harus menyadari bahwa pujian hanyalah sangkaan orang kepada orang lain, padahal orang yang bersangkutan yang tahu sendiri keadaan diri sebenarnya.

Ketiga, tidak silau dan cinta kepada jabatan. Santri diajarkan untuk menyadari bahwa disisi Allah Swt tidak pernah dinilai pangkat dan jabatan

seseorang, namun yang dinilai adalah tanggung jawab terhadap amanah dari jabatannya.

Maka, seorang santri yang ikhlas tidak bangga dan *ujub* karena jabatan atau posisinya dan sebaliknya tidak minder karena jabatan atau posisinya selama ia menjadi santri, karena yang terpenting baginya adalah melakukan yang terbaik, yang disukai dan diridhoi Allah Swt melalui pengabdianya di pesantren ini.

Yang paling penting adalah bagaimana mengoptimalkan pekerjaan dan tanggung jawab para santri tersebut, sebab dengan sangat yakin hanya Allah Swt-lah yang mengetahui bakat, karakter, dan kemampuan diri manusia yang sebenarnya.

Keempat, tidak diperbudak imbalan dan balas budi. Allah Swt berfirman, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يَنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا (البقرة: ٢٦٤)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menghilangkan pahala shodaqoh kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerimanya seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 264).

Para santri memahami bahwa seorang hamba ahli ikhlas sangat yakin akan janji dan jaminan Allah Swt, baginya mustahil Allah Swt memungkiri janji-janjiNya serta tidak akan pernah meleset sedikitpun sehingga tidak pernah menyangka imbalan dari makhluk. Karena pertama, sadar bahwa makhluk tidak dapat memberikan apapun tanpa Allah Swt yang menggerakkannya, dan kedua, karena sadar bahwa rejeki yang sesungguhnya adalah ketika dia ditakdirkan bisa

berbuat amal kebajikan, jelas baginya rejeki adalah ketika ia bisa berbuat sesuatu bukan ketika mendapatkan sesuatu. Mengenai balasannya cukup dari Allah Swt saja, yang pasti akan datang, tidak akan meleset, apalagi salah perhitungan.

Kelima, santri dituntut untuk tidak mudah kecewa, hal ini terjadi karena para santri yakin benar bahwa apa yang diniatkannya dengan baik, lalu terjadi atau tidak apa yang diniatkannya itu, semuanya pasti telah dilihat dan dinilai oleh Allah Swt.

Ikhlas diinterpretasikan oleh para santri adalah sebagai suatu hal yang bersifat transenden, jujur, dan murni dan menjauhi dari sikap yang menunjukkan dan memamerkan untuk mendapat perhatian dari seseorang dan terhindar dari suatu hal yang menyakiti perasaan orang lain. Kemurnian niat, keterbukaan dan kejujuran dalam berfikir tidak mengedepankan tujuan duniawi ketika berhubungan dengan masalah ketuhanan dan loyalitas dalam menghamba kepada Tuhan pun termasuk makna keikhlasan yang selalu diajarkan kepada para santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Dan menjadi sunnah Pondok Modern dalam segala aktivitasnya berdasar pada firman Allah Swt:

اتبعوا من لا يسلكم اجرا وهم مهتدون (يس : ٢١)

“Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Yaasiin (36): 21)

C. Faktor yang Melatarbelakangi Penanaman Nilai Keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Sistem pendidikan Islam yang kita pedomani selama ini, sesungguhnya merupakan sistem pendidikan Islam klasik (tradisional) yang telah diperbarui

secara tidak menyeluruh. Langkah penyegaran dalam upaya pembaharuan ini, dilakukan dengan mengawinkan sistem pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan modern yang tidak lahir dari pendidikan dunia Islam. Namun begitu, pendidikan Islam yang diupayakan, masih tetap diarahkan pada usaha pembentukan karakter manusia agar kelak hidup bersih, suci, dan tulus (ikhlas). Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam memiliki keanekaragaman seperti hal tersebut. Maka dari itu, pesantren menjadi sebuah ujung tombak bagi institusi pendidikan Islam dalam mempertahankan ajaran dan sendi agama Islam.

Di samping itu pelaku atau elemen yang terlibat dalam suatu institusi pendidikan Islam haruslah memahami kondisi tersebut dengan mampu mengambil pelajaran yang diberikan oleh lembaga di mana mereka terlibat di dalamnya. Pada dasarnya lembaga pendidikan bukan hanya suatu lembaga yang berupaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok cerdas secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Maka dari itu, dengan bersandarkan pada surat Al-Takwir ayat 27 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk semua manusia di mana pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah Swt. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Di mana tujuan hidup manusia menurut Allah Swt

ialah beribadah kepada Allah Swt. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Demikian halnya santri adalah pemuda yang sedang menuntut ilmu dan juga sebagai penerus dan tulang punggung bangsa yang akan mempertahankan sendi-sendi dan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan bentuk keikhlasan akan ridla Allah Swt dalam proses kehidupan bermasyarakat dan beribadahnya kelak.

Ibadah itu sendiri adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan oleh manusia berupa perkataan, perasaan, perbuatan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah Swt. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan harus mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah Swt. Setiap macam ibadah itu dapat menghasilkan sekurang-kurangnya satu tujuan khusus pendidikan. Di antara ibadah itu ialah berbuat baik kepada orang tua, menafkahkan harta di jalan Allah Swt, berbuat baik kepada kerabat, rendah hati, adil, menepati janji dan sumpah, dan lain sebagainya. Dalam Al-Hadits juga dinyatakan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah termasuk gerak hati dan pikiran.

Tujuan hidup manusia itu, sebagaimana yang dianut dan diterima oleh para santri, menurut Allah Swt ialah beribadah kepada Allah Swt. Ini diketahui dari ayat 56 surat Adz-Dzaariyaat.

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (الذاريات: ٥٦)

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." (Q.S. Adz-Dzaariyaat (51) : 56)

D. Eksistensi Nilai Keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dibanding Pada Masa Awal Berdirinya

Keikhlasan merupakan salah satu ayat dalam Panca Jiwa Pondok Modern. Artinya, seluruh elemen yang terlibat dalam pesantren haruslah memiliki kesadaran dan keikhlasan baik dalam hal ikhlas dalam bermu'amalah antar manusia maupun bermu'amalah dengan Allah Swt sebagai bentuk peribadatan dan penghambaan seorang makhluk kepada Tuhannya.

Bentuk penyadaran dan pemilikan jiwa ikhlas ini selalu dipertahankan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor kepada seluruh elemennya, terutama kepada para santri dan ustadznya. Bentuk keikhlasan santri terpancar dari kepatuhan dan ketaatan para santri dalam bersama-sama menjaga, membela, melestarikan dan mengembangkan pondok.

Pondok bukanlah lahan bisnis, karena para santrinya diorientasikan menuntut ilmu dan beribadah. Sehingga, apa pun aturan yang ditetapkan oleh pondok baik itu berupa disiplin maupun *sunah pondok*, dilaksanakan dengan segala kepatuhan dan keikhlasan tanpa ada tendensi cari untung ataupun pamer. Dalam hal ini Pondok Modern menanamkan jiwa ikhlas kepada para santri dan elemen di dalam pondok untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat mengurangi keikhlasan atau kondisi yang seolah-olah nampak ikhlas namun hal tersebut bukanlah mengandung makna ikhlas:

1. Dalam praktiknya, keikhlasan kadang tercampuri keinginan nafsu manusia.

Seperti orang yang bertugas mengajar, ia menjalankan tugas mengajar itu

semata-mata bertujuan untuk mendapatkan kesenangan lantaran memiliki modal pembicaraan yang enak untuk didengar.

2. Dalam kondisi tertentu, orang merasa tidak nyaman terhadap perbuatan *riya'* atau pamer, akan tetapi ketika amal dan aktivitas disebut-sebutnya bahkan disanjungnya, ia tidak lagi merasa muak terhadap yang demikian itu. Bahkan ia merasa gembira dan merasa yang sedemikian itu dapat menyegarkan dirinya dari kepenatan beribadah, maka hal ini merupakan jenis yang sangat halus dari macam-macam atau jenis-jenisnya kesyirikan yang samar atau tidak kelihatan.
3. Dalam realitanya, orang seringkali terjerumus pada perbuatan *riya'*. Meskipun tidak terlihat pada ucapannya tetapi bisa saja pada perilakunya kepada orang lain, seperti menampakkan badan, suara yang lirih, bekas air mata, dan sering ngantuk sebagai indikasi seringnya melakukan shalat tahajjud.
4. Merasa bangga terhadap perbuatan yang dilakukan dan memperlihatkan keikhlasan yang sangat dalam berbuat itu.

Berangkat dari hal tersebut di atas, Pondok Modern telah menjadikan jiwa keikhlasan sebagai ujung tombak berjalannya dan berkembangnya Pondok Modern sejak pondok ini berdiri hingga saat ini. Santri dan elemen pesantren telah tersistem untuk selalu ikhlas menerima segala sunnah pondok modern yang tak lain untuk beribadah kepada Allah Swt.

Seiring perkembangan jaman, di mana teknologi dan informasi mewarnai sistem kehidupan manusia, Pondok Modern pun tidak tinggal diam. Pondok Modern pun ikut ambil bagian dalam hal ini. Namun, diluar itu semua, Pondok Modern Darussalam Gontor tetap mempertahankan keikhlasan sebagai salah satu

pilar jiwa yang meliputi seluruh elemen pesantren. Santri pun tetap dilibatkan untuk ikut jaga malam, membersihkan lingkungan pondok, berdisiplin serta menjalankan segala sunnah Pondok Modern. Ustadz yang mengajar pun tetap pada kondisi awal di mana niat suci dari lubuk hati adalah beribadah kepada Allah Swt tanpa harus mengharap besar upah atau gaji yang akan diterima. Kyai tetap mengatur dan mempertahankan nilai-nilai luhur Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah dibangun dan dirintis oleh Trimurti yang mana nilai-nilai tersebut merupakan nilai sangat luhur dan berharap penuh pada keridloan Allah Swt.

Pondok Modern Darussalam Gontor tetap mengajarkan bahwa bila merasa malu atau minder menjadi guru TK dan menganggap menjadi dosen lebih berwibawa dan bergengsi, maka ketahuilah bahwa Tuhannya murid TK dan Tuhannya para mahasiswa adalah sama, Allah Swt.

Orang-orang yang beriman yang mencapai tingkat kesucian yang didefinisikan dalam Al-Qur'an, meyakini dengan sungguh akan kehadiran Allah Swt dengan menunjukkan rasa khidmat yang mendalam. Ini berarti mereka mengerti akan kebesaran dan kekuatan-Nya. Karenanya, ia merasakan cinta yang mendalam, pengabdian yang murni, dan rasa takut, dengan tidak pernah meninggalkan kesempatan untuk mendapatkan keridhaan-Nya demi keuntungan duniawi. Keikhlasan adalah mengetahui bahwa tidak ada keuntungan duniawi, kecil ataupun besar, yang dapat menjadi lebih penting daripada mendapatkan ridha dan menjalankan perintah-Nya

Oleh karena itu siapapun yang ingin tergolong sebagai hamba ahli ikhlas tidak perlu sibuk menonjol-nonjolkan diri, memamerkan dan menyebut-nyebut amalnya, keilmuannya, hartanya, kedudukannya, pengalamannya, kekuatannya atau aneka topeng duniawi lainnya yang dipandang dapat mengangkat citra dan pujian kepada dirinya di hadapan manusia. Karena semua itu tiada berguna jikalau Allah Swt menghinakannya, kecuali kalau semua itu dilakukan dalam rangka bersyukur yang tentu saja harus sangat hati-hati dan proporsional.

Hampir tidak pernah ada pujian yang sama persis dengan keadaan diri kita yang sebenarnya. Pujian adalah ujian dari Allah Swt. Orang yang ikhlas tidak berselera dan tidak ambil pusing terhadap pujian bahkan semua itu hanya menambah rasa malunya kepada Allah Swt yang menutupi aib-aibnya sehingga orang lain tidak mengetahui.

Dipuji, dihargai, tidak dipuji bahkan dicaci, sama saja bagi seorang hamba ikhlas. Karena pujian yang terpenting baginya adalah pujian dan penghargaan Allah Swt semata. Segala amalnya adalah bebas merdeka dari tujuan-tujuan rendah seperti itu, dan hanya Allah Swt tujuan dari segala amalnya.

Seorang hamba ahli ikhlas selalu sadar bahwa kemuliaan tidak tergantung dari tinggi rendahnya pangkat, kedudukan dan jabatan melainkan disebabkan oleh kedekatannya kepada Allah Swt saja. Sehingga kedudukan yang selalu dirindukannya adalah kedudukan yang dapat membuatnya semakin dekat dengan Allah Swt apapun bentuknya. Tidak peduli walaupun rendah dalam pandangan manusia.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan jaman, Pondok Modern Darussalam Gontor tak luput pula dari perubahan itu sendiri. Jika pada awalnya nilai-nilai fundamental mampu dipertahankan sedemikian rupa oleh seluruh elemen di dalamnya, berbeda halnya dengan sekarang ini. Nilai-nilai keikhlasan relatif luntur oleh karena desakan kebutuhan material yang menjadi kebutuhan pokok kehidupan manusia. Berkaitan dengan pernyataan peneliti di atas, penting kiranya mempresentasikan terlebih dahulu faktor-faktor yang melatarbelakangi lunturnya nilai keikhlasan tersebut.

Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

1. faktor kebutuhan dasar, yakni suatu kebutuhan yang secara riil harus dipenuhi oleh setiap individu di dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Faktor ini menuntut adanya keseimbangan dalam kehidupan manusia di dalam menjalani kehidupannya sebagai individu dan anggota masyarakat.
2. Faktor komunikasi, yakni prinsip-prinsip komunikasi yang lazim dilakukan oleh setiap individu terhadap individu lain dan masyarakatnya di dalam berinteraksi sosial sebagai kebutuhan manusiawi dan proses pembangunan jati diri.
3. Faktor ukhuwah, yakni suatu kebutuhan yang lazim dilakukan oleh layaknya manusia di dalam menjalin komunikasi secara sadar dalam rangka membangun komunitas yang bermartabat. Faktor ini, dalam tradisi Islam merupakan syarat utama bagi keberlangsungan kebersamaan antar individu di dalam memahami perbedaan pemahaman.

Ketiga faktor di atas menunjukkan bahwa lunturnya nilai keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor dewasa ini tidak terlepas dari ketiga hal tersebut. Pernyataan itu dikuatkan dengan indikator-indikator dilapangan sebagai berikut.

Pertama, secara faktual menunjukkan jika pada awalnya seluruh elemen yang ada di dalam pondok mampu melakukan keputusan tindakan oleh karena pemahaman mereka terhadap nilai-nilai fundamental secara benar sehingga hasil dari tindakan itu melahirkan satu keputusan tindakan yang bermanfaat bagi kepentingan pondok, maka lain halnya dengan sekarang. Bahwa keputusan tindakan sudah ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok hidupnya dan bukan oleh kesadaran bersama akan kepentingan pondok itu sendiri.

Kedua, senjangnya komunikasi dua arah yang dulu lazim dilakukan dan diajarkan oleh Trimurti dan diimplementasikan kepada kehidupan sehari-hari di pondok, sehingga seluruh elemen pondok mampu meneladani sikap dan cara tersebut, maka lain halnya dengan kondisi sekarang ini. Bahwa sekalipun komunikasi itu ada hanyalah sebatas komunikasi formal, sedangkan komunikasi *bottom up* yang biasa diajarkan oleh trimurti mulai kehilangan ruhnya semenjak mereka lebih berkonsentrasi pada hal yang bersifat material dan popularitas. Contohnya, pemekaran pesantren ke berbagai wilayah nusantara menjadi fokus utamanya, sehingga konsentrasi internal terhadap para santri mengalami kesenjangan.

Sedangkan yang *ketiga*, potensi ukhuwah yang telah terbina sejak Trimurti ada, mulai luntur oleh karena kesenjangan komunikasi. Potensi ukhuwah di

pondok memiliki makna tersendiri khususnya bagi santri. Sementara ustadz berfungsi sebagai mediator antara santri dan Kyai. Jika dalam praktiknya terjadi senjang komunikasi antara Kyai, ustadz dan santri, maka transformasi nilai keikhlasan kemungkinan kecil tercipta. Dengan demikian, nilai-nilai fundamental yang ada pada diri Kyai dan ustadz tidak mampu diserap oleh para santri. Wajar, jika kemudian mulai tumbuh rasa *ananyah* atau keakuan diri, sehingga mengeliminir nilai-nilai keikhlasan yang selama ini terbina.

Sebagai penegasan dari pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa nilai keikhlasan dapat dibangun kembali melalui cara pandang dan sikap hidup. Artinya, diakui bahwa hal yang bersifat material itu penting, tapi bukan berarti mengalahkan hal yang bersifat fundamental. Musa Asy'arie menyatakan,⁵⁶ bahwa keberpihakan kuat seseorang kepada hal yang bersifat material pada akhirnya akan membawa dirinya tidak jauh dari nilai yang melekat pada diri materi itu sendiri. Sementara sikap hidupnya tentu lebih diorientasikan kepada seberapa bermaknanya dirinya bagi orang lain. Kemudian mengintegrasikan Panca Jiwa Pondok ke dalam kehidupan sehari-hari. Caranya adalah, setelah memahami dan menyadari bahwa ikhlas merupakan nilai ilahiyah yang melekat pada diri setiap manusia, pada tahapan selanjutnya diimplementasikan kepada pola hidup sederhana, agar mampu mandiri dan menjalin ukhuwah dengan sesama, sehingga dengan itu ia mampu hidup secara bebas bertanggungjawab.

Hal yang lebih penting lagi, adalah cara menempatkan diri pimpinan (Kyai) dan ustadz sebagai teladan bagi dirinya dan santri pada khususnya. Sebab,

⁵⁶ Lihat penjelasan dalam bentuk lain, Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembahasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, hlm. 58.

bagaimana pun juga perilaku santri terlebih seluruh elemen di dalam pondok secara langsung dan tidak langsung bercermin dari pola pikir, perilaku dan sikap mental pimpinan (Kyai) dan ustadz di dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Jika yang keluar dari pimpinan dan ustadz hal yang baik dan bermanfaat untuk diteladani, maka demikian juga santri dengan cara berpikir, perilaku dan sikap mentalnya. Dengan demikian, nilai keikhlasan yang telah ada dan melekat dalam diri santri mampu dioptimalkan oleh cara berpikir, perilaku dan sikap mental pimpinan dan ustadz yang tertransformasikan kepada santri. Di sinilah kemudian nilai-nilai fundamental itu tidak perlu dikalahkan oleh kebutuhan-kebutuhan materi, jika pimpinan dan ustadz mampu menyadari bahwa apa yang dilakukan sangat menentukan pada pola kehidupan nilai santri di kemudian hari. Logika formalnya, keteladanan adalah kunci semua aksi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V KESIMPULAN

Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga pendidikan yang bercorak Islam, mengajarkan kepada para santri dan seluruh elemen yang ada di pondok untuk dapat mengaplikasikan secara benar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sendi kehidupannya. Sistem pendidikan pondok ini merupakan sistem pendidikan yang unik, karena merupakan perpaduan sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam (pondok). Nilai-nilai Islam diajarkan seimbang dengan pelajaran-pelajaran umum yang ada di masyarakat (nasional).

Sistem pendidikan formal tersebut lahir semenjak awal mula Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Trimurti. Tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal ini karena dalam perkembangannya kader-kader yang dilahirkan pondok ini mampu terjun di dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat.

Sedangkan sistem pendidikan yang juga penting di pondok ini adalah pendidikan non-formal, di mana aplikasi dari sistem pendidikan agama (nilai-nilai Islam) menjadi hal yang penting untuk di pahami dan dilaksanakan secara benar oleh semua elemen pondok, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan utama yaitu pembangunan manusia modern yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Sistem pendidikan non-formal ini ditanamkan di dalam nilai-nilai pondok yang terlahir dalam Panca Jiwa Pondok Modern. Nilai-nilai ini meliputi nilai keikhlasan, Kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Untuk mendapatkan keikhlasan sejati, santri Pondok Modern Darussalam Gontor

pertama-tama harus diajarkan memahami mengapa keikhlasan itu penting. Santri harus memiliki keinginan untuk mendapatkan tingkat keikhlasan tersebut. Hal ini karena siapa pun yang gagal memahami keikhlasan, ia dapat selanjutnya mencari kekuatan dan kekuasaan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Faktor keikhlasan secara efektif mendorong perkembangan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor hingga seperti saat ini. Bahkan dengan jiwa pondok, yang kemudian dikenal dengan Panca Jiwa dan Panca Jangka Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut, keberadaannya semakin berkembang pesat dan menjadi model dalam upaya penyiapan kader-kader Islam yang handal dan bermanfaat bagi kemajuan, kesejahteraan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, dimana jiwa keikhlasan menjadi item terpenting dan menjiwai item-item lainnya seperti kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, berdikari dan kebebasan.

Jiwa keikhlasan yang berkait dengan kyai atau pimpinan pondok adalah keikhlasan para kyai atau pimpinan pondok dalam mendidik para santri yang telah diamanatkan oleh para wali santri untuk mendidik para putranya di pesantren tersebut sehingga para santri diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut menjadi sosok yang berbudi pekerti luhur dan berpengetahuan luas baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum yang pada akhirnya dapat mewarnai masyarakat sekitarnya dengan ilmu dan amalnya.

Sedangkan keikhlasan yang ditanamkan kepada para keluarga pondok dan masyarakat sekitar ialah keikhlasan dalam memenuhi segala hal yang dibutuhkan pesantren demi kemajuan dan ibadah kepada Allah Swt, dan

berkeyakinan apapun yang diberikan kepada pesantren adalah demi agama Allah Swt, serta berkeyakinan segala sesuatu akan dibalas yang setimpal dari-Nya sebagai bentuk amal ibadah manusia di muka bumi.

Langkah yang ditempuh oleh pesantren untuk membentuk jiwa keikhlasan dengan menanamkan nilai keikhlasan dalam diri santri tidak semata ditekankan pada sistem manajerial yang empiris namun juga ditekankan melalui pendekatan rohaniah sebagai bentuk sistem pendidikan dan motivasi para santri. Langkah-langkah tersebut antara lain melalui *taushiyah* (pembinaan mentalitas santri), *Etiquete*, dan Pembekalan.

Sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor berorientasi pada ibadah menuntut ilmu (*thalabul ilmi*), di mana segala sesuatu yang diajarkan oleh pondok selalu didasarkan pada ibadah dan ridla Allah Swt. Untuk itu sistem pendidikan tersebut memiliki beberapa aspek yang diajarkan, seperti tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri, tidak terkecoh pujian, tidak silau pada jabatan, tidak diperbudak imbalan dan balas budi, dan santri dituntut untuk tidak mudah kecewa.

Keikhlasan merupakan salah satu dimensi dalam Panca Jiwa Pondok Modern. Artinya, seluruh elemen yang terlibat dalam pesantren haruslah memiliki kesadaran dan keikhlasan baik dalam hal ikhlas *mu'amalah ma`nnas* (hubungan dengan manusia) maupun *mu'amalah ma`allah* (hubungan dengan Allah Swt) sebagai bentuk peribadatan dan penghambaan seorang `abd terhadap *Khaliq*.

Bentuk penyadaran dan pemilikan jiwa ikhlas ini selalu dipertahankan oleh pondok modern kepada seluruh elemennya terutama kepada para santri dan

ustadznya. Bentuk keikhlasan santri terpancar dari kepatuhan dan ketaatan para santri dalam bersama-sama menjaga, membela, melestarikan dan mengembangkan pondok.

Sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak mengalami perubahan yang signifikan semenjak era Trimurti masih ada sehingga saat ini, tetapi perubahan dalam sisi pendidikan non-formal, di mana ini mengarah kepada pendidikan penanaman nilai-nilai fundamental Islam dan nilai-nilai pondok terjadi perubahan yang mengkhawatirkan. Memang penanaman nilai-nilai itu tetap dijalankan, tetapi dalam kesehariannya cerminan dari nilai-nilai tersebut sudah luntur dari kehidupan individual dan kehidupan pondok.

Perkembangan selanjutnya, penanaman nilai keikhlasan ini tidak sesuai dengan realita yang ada. Akulturasi nilai-nilai dari luar pesantren mempengaruhi perkembangan nilai-nilai Panca Jiwa di dalam pondok, sehingga nilai-nilai Panca Jiwa tersebut lambat laun menjadi luntur. Trimurti memberikan teladan kepada seluruh elemen pondok untuk dapat memahami dan mengaplikasikan secara benar setiap nilai dalam panca jiwa tersebut.

Perubahan ini terjadi dikarenakan lunturnya pemahaman elemen-elemen pondok akan pentingnya nilai-nilai dalam panca jiwa tersebut, khususnya nilai keikhlasan, yang merupakan nilai utama untuk ditransformasikan kepada santri. Santri bukan hanya belajar dari apa yang di baca dan diajarkan oleh pimpinan (Kyai) dan ustadz. Santri juga belajar banyak dari cara berpikir, perilaku dan sikap mental pimpinan (Kyai) dan ustadz.

Penanaman nilai keikhlasan di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan *ruhul ma'had* segenap elemen pondok, dan pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan individu maupun sosial ketika sudah berada di masyarakat. Penanaman nilai keikhlasan haruslah dimulai dengan kesadaran masing-masing individu di dalam pondok, yang kemudian dari kesadaran itu lahir cara berpikir, sikap mental dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana diadaptasikan kepada nilai-nilai pondok.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustamin A. Gani dan Djohar Bahry. Djakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Firdaus.
- Budiono, Imam. 1990. Studi Tentang Aspek-Aspek Penunjang Keberhasilan Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Comitte Peringatan 15 Pondok Modern Gontor, *Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor*
- Documentasi Peringatan Empat Windu Pondok Modern Gontor
- Dasuki, A Hafidz, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor*, Penggal I
_____, Penggal II
_____, Penggal III
- Fath, Amir Faishol. *Ikhlās Jalan Kebahagiaan*. Article&id: 906. <http://www2.pesantrenvirtual.com/page>. Dimuat: 11/6/2003 - Publikasi: 11/6/2003
- Hakim, Luqman. 2002. "Kata Pengantar", dalam Rijal Raihan (ed.), *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI.
- Heri Noer Ali & Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Fiskal Agung Insani.
- Husain, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Risalah.
- IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung. 1990. "Laporan Hasil Seminar Iman dan Taqwa Dalam Sistem Pendidikan Nasional".
- Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Djakarta: Mutiara.

- Joni, T. Raka. 1983. *Cara Belajar Aktif, Wawasan Kependidikan dan Pembaharuan Pendidikan Guru*, Jakarta: Depdikbud & IKIP Malang
- Junus, Mahmud. 1961. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Djakarta: Mahmudiah
- King Abdul Azis University. 1980. *Second World Conference on Muslim Education. International Seminar on Islamic Concepts and Curricula: Recommendation*. Jeddah: King Abdul Azis University
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhadjir, H. Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Bayu Indah Grafika.
- Pulaski, Mari Ann Spencer. 1980. *Understanding Piaget*. New York: Harper & Row Publisher.
- Park, Joe (ed.). 1962. *Selected Reading in the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Quthb, Muhammad. 1988. *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filasafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TIM. 1987. *Tantangan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: LPM UII.
- Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Wardun), 1422 H/ 2001, Ponorogo, Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor
- Yahya, Harun. 2003. *Keikhlasan dalam Paparan Al-Qur'an*, terjemahan Aminah Mustari, Irsan Hamdani. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Imam Budiono Sahal putra Gontor asli. Lahir dan besar di kampung halamannya yang damai dalam lingkungan keluarga pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, pada ahad pon jam 17.00 WIB, 7 Agustus 1955 M. anak terakhir (XI) dari KH. Ahmad Sahal dan Nyai Hj. Soetichah Sahal, dengan nama lengkap Imam Budiono Husnul Khotimah Ma'had Abadi Ahmad Sahal.

Perjalanan Pendidikan:

- ⇒ SDN Gontor pagi, MTA Gontor siang, tahun 1969
- ⇒ KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, tahun 1975
- ⇒ IAIN Sunan Ampel Malang/T. Agung (Sarjana Muda), tahun 1980
- ⇒ Jami'ah Da'wah Islamiyyah Tripoli, Libya, tahun 1981
- ⇒ Universitas Muhammadiyah Ponorogo (S1), tahun 1990
- ⇒ Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta (S2), tahun 2004.

Pengalaman Tugas/Pengabdian:

- ⇒ Guru PNS Departemen Agama Ponorogo, tahun 1986-sekarang
- ⇒ Guru MTsN Jetis, Ponorogo, tahun 1986-2000
- ⇒ Guru Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, tahun 1989-sekarang
- ⇒ Sekretaris Yayasan AL-ARHAM PP. Al-Mawaddah, tahun 1989-sekarang
- ⇒ Ketua Yayasan AL-HIKMAH Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidzil Qur'an Nglumpang, Mlarak, Ponorogo, tahun 1992-sekarang
- ⇒ Juru Kampanye dan Calon Legislatif Partai Golkar, tahun 1997
- ⇒ Kepala MA PP. Al-Mawaddah, tahun 2001-sekarang
- ⇒ Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mlarak Ponorogo, tahun 2000-sekarang

- ⇒ Salah satu pendiri Kesebelasan “PS. Tunas Harapan” Gontor Ponorogo, tahun 1973
- ⇒ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta, tahun 2004-sekarang

Riwayat Hidup:

- ⇒ Lahir Ahad Pon, 7 Agustus 1955, jam 17.00 WIB
- ⇒ Ayahanda, KH. Ahmad Sahal, wafat Sabtu 09 April 1977
- ⇒ Ibunda, Nyai Hj. Soetichah Sahal, wafat 07 Februari 2000
- ⇒ Menikah dengan Hj. Balgies Sa’adah binti Ya’qub Khan, Jum’at Pon 30 Maret 1979
- ⇒ Anak Pertama, Mohammad Iqbal Nusaev, S. Psi, lahir Ahad Legi, 25 Mei 1980, Sarjana Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada semester akhir
(Telah Menikah dengan Dian Rivia Atiqah Permata binti Bapak Kurniadi Wilantoro, Banjarnegara, Sabtu 16 Desember 2006. Alumni PP. Al-Mawaddah (Marhalah Syazwana) dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- ⇒ Anak Kedua, Mohammad Akief Ka’bah Sarmadya, lahir Rabu Legi 31 Maret 1982, Alumni KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, mahasiswa Fakultas Ekonomi Management Universitas Muhammadiyah Malang, semester akhir.
- ⇒ Anak Ketiga, Munjizah Nuastika Damai, SH., lahir Ahad Legi 24 Juli 1983, alumni PP. Al-Mawaddah (Marhalah Assahila), Sarjana Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
- ⇒ Anak Keempat, Sonia Syahnash Falestina, lahir Kamis Pahing 13 Januari 1994. Santriwati Kelas I MTs PP. Al-Mawaddah Coper Jetis ponorogo.

- ⇒ Melaksanakan Ibadah Umrah Lailatul Qodar 19-30 Ramadhan 1422 H, 03-15 Desember 2001 M
- ⇒ Menunaikan Ibadah Haji bersama istri tahun 2005 (usia genap 50 tahun)
- ⇒ Nama Haji; Drs. Imam bin Ahmad Sahal, MSI

Semoga

Keluarga Besar IBBS

Sakinah Mawaddah wa Rahmah

Khusnul Khotimah



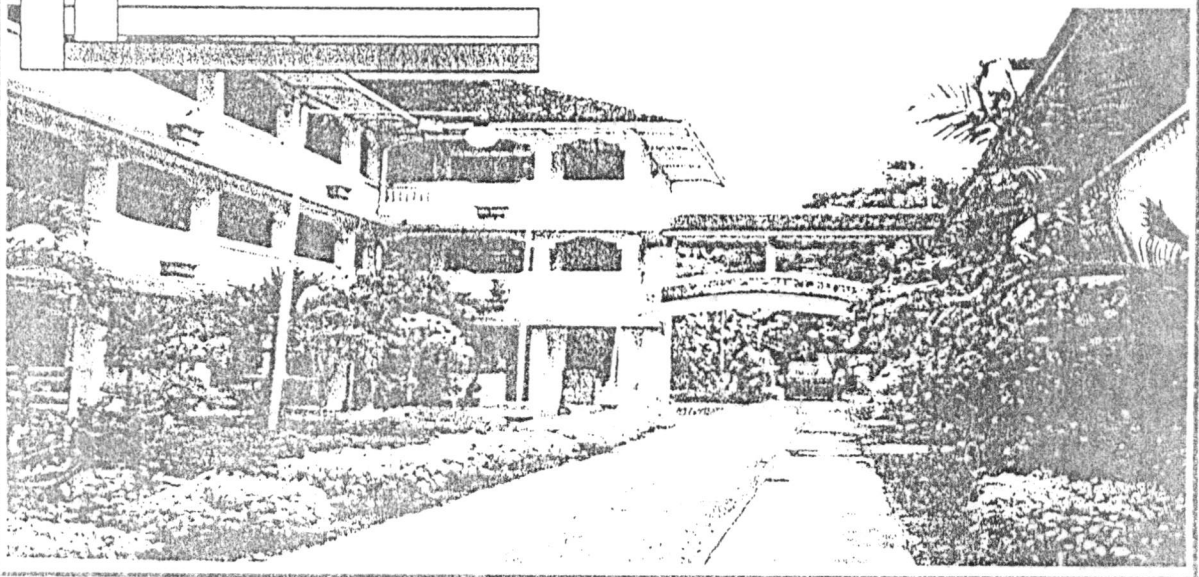
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



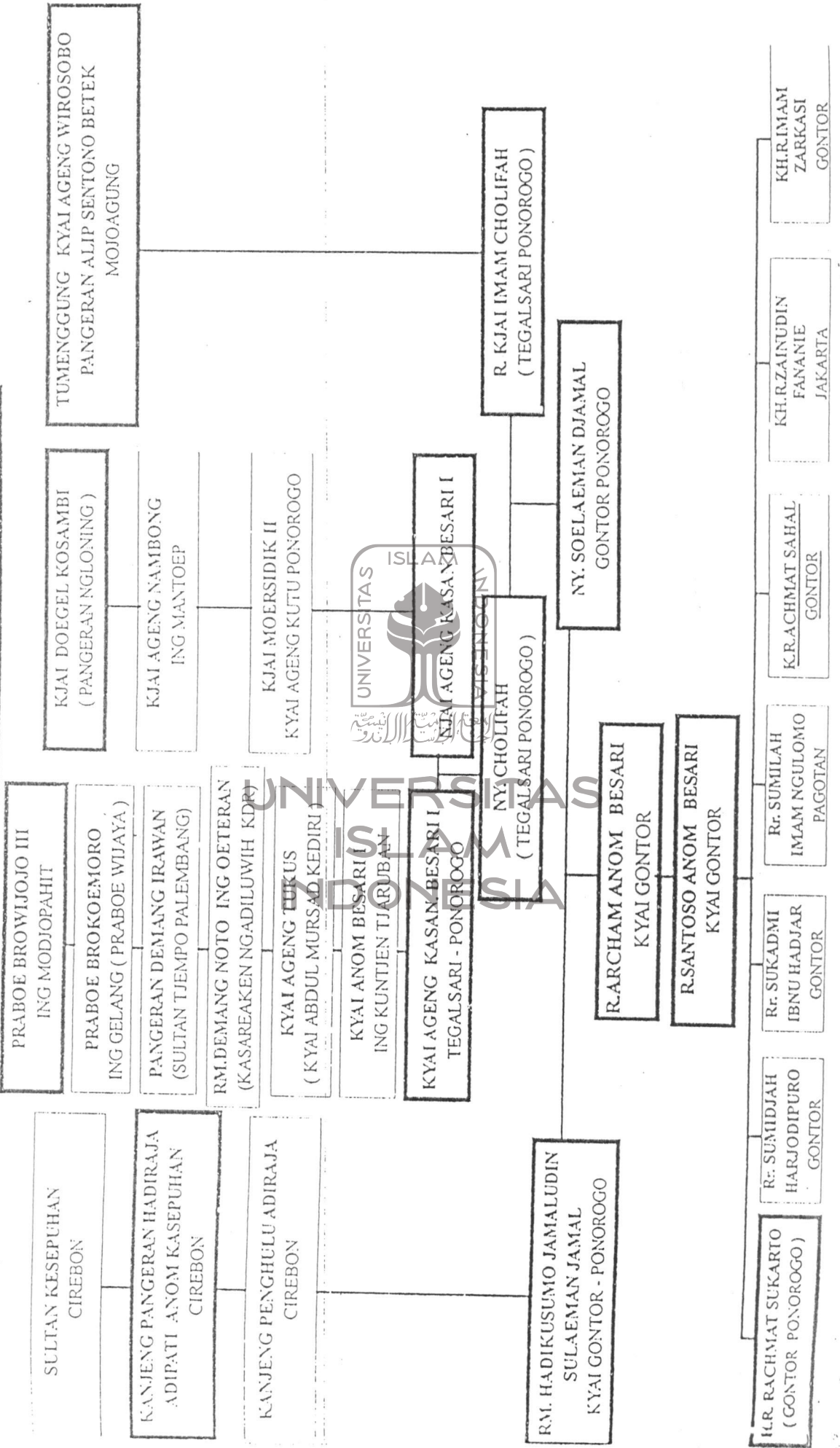
KH. AHMAD SAHAL

**Pendiri Pondok Modern
Gontor Ponorogo**

**Pencetus Ide Berdirinya
Pesantren Putri al-Mawaaaddah
Coper Ponorogo Indonesia**



SILSILAH - LANGSUNG
 RM. HADIKUSUMO JAMALUDIN SULAEMAN JAMAL



RINGKASAN RIWAYAT HIDUP
BAPAK K.H. AHMAD SAHAL, PENDIRI PONDOK MODERN

PERTAMA : SILSILAH LANGSUNG.

I. Sultan Kasepuhan Cirebon.



II. Pangeran Hadiraja, Adipati Anom Kasepuhan Cirebon



III. Penghulu Jamaluddin (Penghulu Adiraja) Cirebon



IV. 1. K.R.M. Sulaiman Jamaluddin, menantu K. Khalifah Tegalsari Ponorogo, ialah yang mula-mula menirikan Pondok Montor Lama.



2. K.R. Arham Anombesari, Gontor.



3. K.R. Santosa Anombesari, Gontor.



4. Tujuh bersaudara: empat laki-laki & tiga perempuan. (Silsilah tersebut di atas dikutip dari buku Silsilah Gontor).

Empat saudara laki-laki tersebut ialah :

1. H. Rahmat Sukarto (alm. 1969), Kepala Desa Gontor.

2. K.H. Ahmad Sahal, Pendiri Pondok Gontor Baru "Darussalam" (Pondok Modern).

3. K.H. Zainuddin Fanani (alm. 1967 di Jakarta), Kepala Jawatan Bimbingan Sosial/Anggota BP & MPRS.

4. K.H. Imam Zarkasyi, Direktur Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) / Pj. Rektor Institut Pendidikan Darussalam Pondok Modern Gontor.

K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi, adalah tiga serangkai yang disebut TRIMURTI, yang ber-

Sama-sama mendirikan Pondok Gontor Baru
"Darussalam" (Pondok Modern).

K E D U A : RIWAYAT HIDUP.

Tempat dan tanggal lahir : Gontor Ponorogo, 22 Mei 1901.

Pendidikan : 1. Sekolah Rendah/Sekolah Dasar.
2. Sekolah Belanda Algemeene Nederlandsch Verbond (1919 - 1921).
3. Belajar di pondok-pondok :
a. Kauman Ponorogo.
b. Joresan Ponorogo.
c. Josari Ponorogo.
d. Durisawo Ponorogo.
e. Siwalan Panji Sidoarjo.
f. Tremas Pacitan.

Dan pulang dari Pondok pada tahun 1925.

Pekerjaan / Pengalaman :

1. Menjadi Utusan Ummat Islam daerah Medan ke Konggres Ummat Islam Indonesia di Surabaya (1926).
2. Membangun/menghidupkan kembali Pondok Gontor dengan Madrasahnyanya. Pondok Gontor Baru itu diberi nama "Darussalam" yang kemudian disebut juga Pondok Modern, dan Madrasahnyanya disebut Tarbiyatu-l-Athfal disingkat TA (1926 = 1345).
3. Mendirikan "Pandu Bintang Islam" (1927)
4. Mengadakan "Kursus Kader" dan "Barisan Muballighin" (1929 - 1932)
5. Mendirikan Sullamu-l-Muta'allimin sebagai kolanjutan dari Tar

biyatu-l-Atfal (1932).

Selanjutnya mendirikan :

- Tarbiyatu-l-Ikhwan (Barisan Pemuda).
 - Tarbiyatu-l-Mar'ah (Barisan Wanita).
 - Riyadah Badaniyyah TA (Barisan Olahraga).
 - Dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang lain seperti Koperasi, Pertunjukan, Pertukangan, dll.
6. Menjadi Pimpinan Taman Perguruan Islam, TPI (1935).
 7. Mendirikan Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah, KMI (Sekolah Guru Islam) pada tahun 1936.
 8. Menjadi Pengasuh Pondok Modern sejak berdirinya hingga wafatnya pada tanggal 20 R. Akhir 1397 atau 9 April 1977.

KETIGA : TAMBAHAN.

1. Murid-murid Bapak KH. Ahmad Sahal sudah tersebar luas di seluruh tanahair, antara lain : Dr. Idham Khalid Ketua MPR, Brigjen H. Hasan Basri, Drs. Kafrawi, MA. dan lain lain.
2. Bapak K.H. Ahmad Sahal membangun dan menghidupkan kembali Pondok Gontor, sesudah menghadiri Kongres Ummat Islam Indonesia di Surabaya.

---=oO(')Oo=---

Gontor, 10 April 1977.

Disusun oleh
Imam Subakir

PIDATO YANG MULIA BAPAK K.H. IMAM ZARKASYI
(DIREKTUR KMI)
DALAM RESEPSI PERAYAAN PERINGATAN
EMPAT WINDU PONDOK MODERN

Sebagai penjelasan-penjelasan asas tujuan serta fungsi Pondok Modern, dan tujuan sejarah sampai kepada jangka Pondok Modern.

- a. Pengantar
- b. Kesyukuran Besar
- c. Fungsi Pondok
- d. Panca Jangka
- e. Persemian Gedung
- f. Penjelasan Piagam

Yang Mulia para Menteri
Yang Mulia para Duta Negeri Islam
Hadirin yang terhormat,

Izinkanlah saya di sini untuk menguraikan, menjelaskan dan mengemukakan beberapa hal yang menjadi pokok dari pada hajat Peringatan Pondok Modern Empat Windu.

Di dalam saya menerangkan nanti akan membawa beberapa fasal yang sebenarnya berpisah-pisah tetapi masih dalam lingkungan Peringatan Pondok Modern. Juga saya berbicara ini sebagai sambungan lidah atau sebagai pengantar pendiri/pembina Pondok Modern Pak Sahal.

Pak Sahal atau Ahmad Sahal atau H. Ahmad Sahal juga K.H. Sahal dan kadang-kadang juga ada yang memanggil Den Sahal itulah dia pendiri / pembina Pondok Modern dan yang mempunyai banyak ide di Pondok Modern .

Adapun saya adalah kader pertama dari Pak Sahal itu, terlanjur populer, saya dianggap sebagai Direktur K.M.I. dan sebenarnya hanyalah kepala sekolah yang bertugas mendidikan di Pondok Modern ini.

Di dalam saya mengemukakan kesyukuran-kesyukurannya nanti hanyalah berdasar dan didorong rasa wajib bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada kami. Dan di dalam bersyukur itu diutamakan dengan pengakuan dan pemberitahuan, kepada teman sejawat dan saudara-saudara yang ikhlas. Sebagaimana dalam Al-quran :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya :

Apabila engkau mendapat nikmat dari Tuhan engkau maka beritahukanlah/ perkatakanlah.

Jadi jauh dari pada rasa bangga atau sombong. Lebih-lebih rasa unggul ; jauh dari pada itu. Bagaimana akan bangga atau sombong jika kita belum mendapat setengah perjalanan. masih jauh. Dan masih jauh lagi dibandingkan dengan Yayasan atau usaha-

... pada tempatnya
ami mengenang dan memperingati
asa-asa para perintis pondok ini
yang telah banyak yang mendahului
ita. Mereka itu tidak sedikit jumlah-
ya, dan yang terutama adalah K.H.
Ahmad Sahal kakak saya yang be-
tar-benar mempunyai ide dan pelak-
ana pertama; (S.H.)

44 ■ W^ondu

K O L O M
NURCHOLISH MADJID *

Gontor



BARANGKALI tak terlalu berlebihan bahwa, bagi banyak kalangan kita, perkataan "Gontor" hampir identik dengan ide tentang pendidikan Islam yang diseleenggarakan dengan cara modern. Memang suatu hal yang cukup menarik bahwa 70 tahun yang lalu, tiga pemuda bersaudara, Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi, telah mampu menggagas sebuah sistem pendidikan pesantren yang berwawasan sangat maju, mungkin sangat revolusioner untuk zamannya.

Tapi melihat latar belakang sosial-historis saat itu, mungkin tak terlalu sulit memahami fenomena Gontor. Gagasan dan rintisan tiga bersaudara yang kemudian dikenal sebagai "trimurti" itu terjadi dalam tahun yang sama dengan lahirnya NU (Nahdlatul Ulama) dan 12 tahun setelah lahirnya Muhammadiyah. Dalam hal ini Gontor memiliki persamaan dengan kedua organisasi itu, lebih-lebih dengan Muhammadiyah. Gontor adalah suatu bentuk respons positif umat Islam Indonesia, dengan caranya sendiri, terhadap tantangan yang mulai tampak sebagai hasil Politik Etis Belanda di bidang pendidikan.

J.H. Abendanon, direktur pertama Politik Etis pendidikan Belanda itu (1900-1905), dengan dukungan Snouck Hurgronje, menghendaki pendidikan model Eropa dengan bahasa pengantar Belanda untuk kaum elite yang sudah "terbaratkan" agar suatu saat mereka mengambil alih tugas kaum pegawai sipil Belanda. Dengan begitu akan terbentuk lapisan elite Indonesia yang kooperatif dan "penuh terima kasih" kepada Belanda. Tapi menurut M.C. Ricklefs dalam bukunya, *A History of Modern Indonesia* (Bloomington: Indiana University Press, 1981), kebijaksanaan Abendanon punya tujuan lain: membatasi ruang gerak "fanatisme" Islam sehingga nanti bisa dicontoh rakyat kelas bawahan. Sedangkan di pihak lain, Gubernur Jenderal Van Heutsz (1904-1909) lebih suka pendidikan dasar yang praktis dengan menggunakan bahasa daerah bagi kaum rendah, untuk langsung meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kedua kebijaksanaan itu dicoba dilaksanakan, tapi tanpa hasil yang sepenuhnya memuaskan. Kebijaksanaan Van Heutsz diwujudkan dalam sistem "sekolah rakyat". Namun, dengan program pendidikan yang terlalu minim itu dampaknya bagi peningkatan kesejahteraan kaum rendah tak begitu jelas. Sedangkan kebijaksanaan Abendanon-Hurgronje diwujudkan dalam bentuk sekolah-sekolah "elite" (artinya, bukan "sekolah rakyat") yang lebih serius. Kebijaksanaan itu di satu pihak memang menghasilkan lapisan aptenar yang "kooperatif" dan "penuh terima kasih" kepada Belanda, tapi juga menghasilkan tampilnya para pejuang kebangsaan dengan wawasan dan kelem-bagaan pergerakan modern. Ini dapat disebut sebagai "akibat tak sengaja" (*unintended consequence*) dari Politik Etis pendidikan Belanda, di luar dugaan para penyelenggaranya sendiri.

Di antara berbagai bentuk "akibat tak sengaja" itu ialah Muhammadiyah dan Gontor. Ketika K.H. Achmad Dahlan menggagas gerakan pembaharumannya, di Indonesia telah terbentuk lapisan elite pribumi yang "modern", hasil Politik Etis. Mereka ini menjadi sasaran logis bagi dakwah kiai dari Yogyakarta itu. Dua belas tahun kemudian, ketika dampak Politik Etis itu makin nyata, tiga orang bersaudara dari Gontor — yang juga berpendidikan Belanda (H.S.)

— melihat manfaat yang besar sekali jika ide-ide modern dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Islam tradisional warisan nenek moyang mereka, yaitu pondok pesantren.

Kiai Ahmad Sahal, yang tertua dari "trimurti", merintis pelaksanaan pendidikan dan pengajaran keagamaan Islam dengan menggunakan metode dan didaktik modern (rasional, sistematis, dan efisien). Juga dirintis introduksi "logo-logo" modernitas, seperti disediakannya fasilitas olahraga, kependuan, berbagai instrumen musik modern, dan seni pentas. Sudah tentu, selain bahasa Arab, diajarkan bahasa-bahasa Barat, seperti Belanda (dulu) dan Inggris (sampai sekarang). Sebagai suatu gambaran betapa Gontor telah mendahului zaman, bahasa-bahasa itu sejak semula diajarkan dengan menggunakan metode langsung (juga dikenal dengan metode Berlitz). Berkat metode itu santri dapat menggunakan bahasa asing tersebut dalam jangka relatif sangat pendek.

Gejala-gejala lahiriah yang modern itu pernah meninggalkan kesan mendalam pada seorang *romo* dari Kepastoran Madiun, yang kemudian menamakan Pondok Gontor sebagai "Pondok Modern". Kesannya itu ia sebarakan di kalangan elite (zaman kolonial) Madiun, dengan akibat membuat pondok di desa terpencil belasan kilometer tenggara Ponorogo, Jawa Timur, itu lebih populer sebagai "Pondok Modern". Padahal nama aslinya sejak didirikan ialah Balai Pendidikan Darussalam.

Unsur-unsur modernitas Gontor secara lebih prinsipial terwujud dalam tradisi kehidupan santri. Suasana pesantren yang oleh para pendirinya disebut "Sunnah Pondok" itu membuat Gontor menjadi lebih sebuah masyarakat mini dengan tingkat kebudayaan yang tinggi. KeDisiplinan yang tegas terus dijaga dengan konsisten, dibarengi tradisi saling menghargai sesama santri dalam semangat persamaan yang tulus.

Lebih mendalam lagi wawasan modern itu dicerminkan dalam moto pondok: "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas." Maka paham keagamaan "Sunnah Pondok" melahirkan wawasan yang nonsektarian dan bebas dari parokialisme. Ini harus dipandang sebagai terobosan yang sangat berani, mengingat pada dekade 1930 sampai beberapa dekade berikutnya, umat Islam Indonesia dilanda perpecekokan sengit masalah khilafiah sampai tingkat rincian kecil-kecil yang tak masuk akal (*hair splitting*). Karena itu buku teks keagamaan Gontor, terutama pada tahun-tahun ajaran akhir, ialah kitab-kitab yang lebih "bebas mazhab", seperti kitab *Bulugh al-Maran* oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan (terutama) kitab *Bidayat al-Mujtahid* oleh Ibn Rusyd (Averroes), filosof terkenal itu.

Itulah Gontor serba selintas. Saat ini pondok itu telah "beranak-pinak" menjadi sekitar 140 balai pendidikan serupa di seluruh Tanah Air oleh para alumninya, dengan tradisi yang mantap dan mapan. Maka dapat dibayangkan betapa besar jasa para pendiri pondok itu untuk masyarakat.

Gontor sendiri bulan ini merayakan ulang tahunnya yang ke-70. Untuk menyongsong tantangan zaman yang makin besar dan sulit. Insya Allah, Gontor akan mampu menjawab tantangan itu, seperti sejak ia didirikan telah mampu, dengan taufik dan hidayah-Nya.

* Ketua Yayasan Wakaf Paramadina

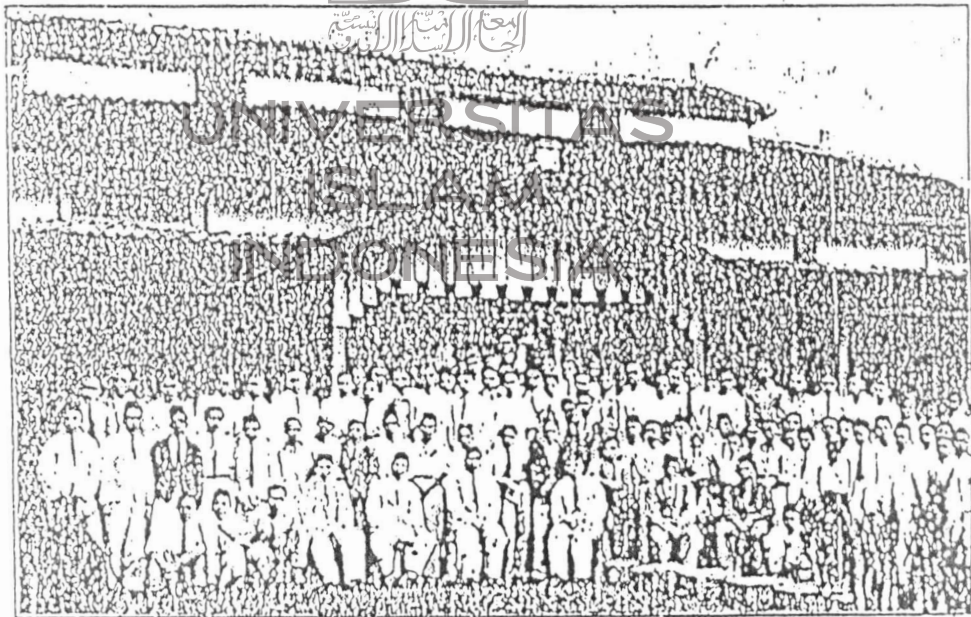
iv. Koellijatoel Mo'allimien al-Islamijah (K.M.I.) atau Kweek-
school Islam Bovenbouw.

Dalam do'a: moedahan lekas menjoesoel:

- a. — H. A. S. (Hollands Arabische School).
- b. — H. A. K. S. (Hollands Arabische Kweekschool).



Pemboekaan K.M.I. tahoen 1936. Pengasoeh dan
peladjar²nja bergambar dipoeke „Balai Pette-
moeran” Pondok-Modern.



Pertengahan tahoen ketiga dari Koellijatoel Mo'allimien al-Islamijah
(K.M.I.) atau Kweekschool-Islam.

Bagan Perbandingan Antara
Paedagog Islam Sekolah dan Negerawan Soeharto
 (Cuba-politikus)

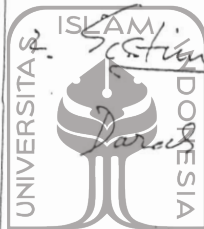
SAHAL

SOEKARNO

1. Lahir GEMINI
 Tg 22 Mei 1901
 Bertepatan ketetesan
 Seng Kelud.

1. Lahir GEMINI
 Tg. 6 Juni 1901

2. Sesuai keberabatan
 Daris Tegaldari (Jawa)
 dugu darat Sultan Kasu
 pihan Cirebon



Section kekerabatan
 Jawa dan darat Bdg.

3. Pengalaman Pendidikan
 Universitas Siwalan Paji
 Universitas Ternias
 Volksschule
 Algemeene Nederlandsch Verbond
Pengalaman Politik 1919-1920

3. Pengalaman Pendidikan
 HBS Surabaya
 Institut Teknologi Bandung
 Institut Hated Homanis

4. Aktif dalam kegiatan poli
 tik dalam Partai berhat
 Islam (Indonesia - Muslim)
 Sahal dan HOS Cokroaminoto
 sama-sama Tingkat V
 (grade) dalam ketumuhan
 Tegaldari

4. Pengalaman Politik
 Aktif dalam kegiatan politis
 Partai Berhat Islam Indonesia
 Utari. Ustari Soeharto
 dari pabri HOS Cokroaminoto
 Dilangut ke dugu Bendirian
 Partindo - PNI. danya
 Front Marhaenisisme.

5. The Founding Father of
 Balai Pendidikan Dieresaan
 Sator.

5. The Founding Father of Negera
 Republik Indonesia.
 Nyet: Indonesia Menggapai

Catatan = Pak Zakerji pendiri dan Direktur KMI.

Yang yang saya tanyakan dulu adalah, bukan siapa pendukung dan BPPM Baru, tetapi BILAMANA/Kapan BPPM LAMA dibangun. Ternyata secara tidak langsung BPPM Lama dibangun sebelum Pembukaan K.M.I., seperti pada Gedung Masjid Lama, terbukti dari 2 (dua) halaman sebelum ini.

Saya kira masalah ini dapat ditanyakan pada orang yang masih hidup yang tampil di halaman Buku Peringatan 15 th., termasuk Koinoviddin, Madin Saleh, dan lainnya. Ditambah Masjid Raya, ketiganya merupakan modal dasar sebelum K.M.I. dibuka (1936), sehingga diperhalus pengertian bahwa Balai Pendidikan Daaru'ul-Ulwan sebagai SISTEM telah memiliki unit-unit kelengkapan yang lengkap, seperti:

1. Bendas (Unit Intipit 100/100).
2. Raga Kebangsaan (Ott Pondokku).
3. Aula (BPPM).
4. Masjid Jamik.
5. Gedung Sekolah (K.M.I).
6. Selasar Olah Raga.
7. Pusat Kesukuan (Monev).
8. Perpustakaan.
9. Penerbitan/Pencetakan (Universitas).
10. Kepemanduan (Pusat Islam).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Jelus Balai Pendidikan Daaru'ul-Ulwan TA om kegiatan kebidukulannya sejak semula tidak mengenal sistem balok-weton seperti pondok tradisional.

Berupa 11 dahnya dan megahnya sangat senta memajang Bendera Pusaka Islam dan Triwarna Pondok bertuliskan sangat utuh dan luhur dari Koris Siam. Sangat kita tidak pernah/kelilap archief Bendera B.I. diatas.

Dapat dicatat pembongkaran BPPM lama hanya dilaksanakan dengan pelebaran kategori A-DIA Jalur dan IAH Yagya & Yagya.

Ada baiknya anggotanya baru Badan Binaat di beri kopian Buku Peringatan 15 Tahun PM.

Ini mungkin ada sumbu untuk meluaskan sejarah PM. atau Balai Pendidikan Daaru'ul-Ulwan.

CATATAN

Sehubungan dengan pernyataan Ketua Dewan Wakaf P. bahwa Buku Sejarah PM, termasuk Buku P.M. Hal Lintasan sejarah, tidak akan diterbitkan/dicetak sebelum di KOREKSI oleh rapat BWPM beribukota dan agar tidak terjadi pembajakan amanat, ide dan program, saya akan memberikan catatan sbk

1. Pendirian PMG I II III IV V VI dan PP Putri Madus

Mantingan merupakan wujud pengkhianatan terhadap amanat Trimurti: (Pak Sahal)

a. Keputusan BWPM menetapkan pembangunan gedung PLM PM dan Tak. Syariah di lahan Tanah yang digunakan Pisartira Putri.

b. Pak Sahal setelah menerima Surat Pengarahan Tanah Wakaf menyerahkan agar mendirikan Epot (4) Menara Dimasup - sudut tanah wakaf. penjaja

c. Pendirian PLM PM merupakan Embrio fakultas Steakta

d. Pak Sahal tidak pernah berucap sebagai pemberitaan amanat pendirian PMG yang lain (.6) itu

e. Terkait PLM PM sebenarnya/seharusnya NAMA Drs H. Ali Saifulah dibantu Abdullas Malum sebagai pembicara, nara sumber mengenai peminjaman kegiatan

Terimakasih BERTICOT menghiburkannya -
Beknatulloh!

6. Panca Jiva, yang merupakan nilai dasar filosofis PM. Cyantor menurut Pak Sahal dalam Buku Khutbatul Hasy yang asli autentik, bukan bajakan hanya tiga, yaitu kesederhanaan, tekunnya dan kemasyratan.

Siswa memelakukan menjadi lima (5) dengan arti yang berbeda saya tidak tahu, mungkin Syukri Mahmid atau Bodri.

7. Saya belum pernah datang ke Mantingan, kecuali saat pertetaban batu pertama jayadunyon PLM PM dan Tak Syarikat.  dan seterusnya. Berikut tidak mau pengalihan amanat.

UNIVERSITAS

8. Sejak saya yang kecil batu matanya, hatinya dan batu waras pasti pernah membaca tulisan Panca Program PM. pada kertas lebar yang digantung di dinding di ruang tamu rumah Pak Sahal (PSB) selama kunjungan tahun

ISLAM
INDONESIA

RALAT

TERTULIS	SEHARUSNYA
<p>Hal. 18</p> <p>Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, dirumuskanlah "Panca Jangka" yang merupakan program kerja Pondok yang senantiasa memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang berikut:</p>	<p>Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, <u>Kyai Ahmad Sahal merumuskan "Panca Jangka"</u> yang merupakan program kerja Pondok yang senantiasa memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang berikut:</p>
<p>Hal. 52</p> <p>Pada kesempatan ini, <u>salah seorang Timurti, Kyai Imam Zarkasyi</u> untuk pertama kalinya menyampaikan program-program pengembangan yang disebut Panca Jangka, yaitu: 1. Pendidikan dan Pengajaran, 2. Pergedungan (sarana fisik), 3. Kaderisasi, 4. Kesejahteraan Keluarga, 5. Perluasan Wakaf. Selain itu momen yang paling bersejarah ...</p>	<p>Pada kesempatan ini, <u>sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Modern, Kyai Ahmad Sahal</u> untuk pertama kalinya menyampaikan program-program pengembangan yang disebut Panca Jangka, yaitu: 1. Pendidikan dan Pengajaran, 2. Pergedungan (sarana fisik), 3. Kaderisasi, 4. Kesejahteraan Keluarga, 5. Perluasan Wakaf. Selain itu momen yang paling bersejarah ...</p>
<p>Hal. 43</p> <p>Sejarah berdiri dan Perkembangan</p> <p>Berdasarkan <u>amanat TRIMURTI Pondok Modern Gontor dan</u> <u>keputusan Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Gontor</u> membuka Pesantren Putri mulai tahun ajaran 1410-1411 di desa Sambirejo Mantingan, Ngawi, Jawa Timur di atas tanah seluas 1.5 Ha, ...</p>	<p>Sejarah berdiri dan Perkembangan</p> <p>Berdasarkan <u>keputusan Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Gontor</u> membuka Pesantren Putri mulai tahun ajaran 1410-1411 di desa Sambirejo Mantingan, Ngawi, Jawa Timur di atas tanah seluas 1.5 Ha, ...</p>
<p>Hal. 16</p> <p style="text-align: center;">PANCA JIWA PONDOK MODERN GONTOR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Jiwa Keikhlasan</u> Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, ... 2. <u>Jiwa Kesederhanaan</u> Kehidupan dalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan ... 3. <u>Jiwa Berdikari</u> 4. <u>Jiwa Ukhuwah Islamiyah</u> 5. <u>Jiwa Bebas</u> 	<p>Hal. 16</p> <p style="text-align: center;">PANCA JIWA PONDOK MODERN GONTOR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Jiwa Keikhlasan</u> Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, ... 2. <u>Jiwa Kesederhanaan</u> Kehidupan dalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan ... 3. <u>Jiwa Kekeluargaan</u> <u>Kehidupan kekeluargaan dalam pondok tidak mengenal hubungan majikan dan buruh, antara tuan dan sahaya. Sebaliknya setiap santri memiliki hak yang sama dengan kewajibannya terhadap kyai, pengasuh dan karyawan yang lain. Kehidupan kekeluargaan dalam pondok berarti kesejahteraan yang satu untuk semuanya dan kesejahteraan semua untuk yang satu. Sehingga pergaulan sosial harus merupakan forum proses asah, asih, dan asuh. Maka jiwa kekeluargaan akan melahirkan keberanian moral seperti cinta kasih yang tulus, saling mempercayai, sedia</u>

	<p>mengakui kesalahan, jujur dalam tingkah laku dan rasa tanggung jawab yang tulus.</p> <p>4. <u>Jiwa Kemasyarakatan</u> <u>Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bersama masyarakat agar tercapai martabat kemanusiaannya. Pada dasarnya, cepat atau lambat masyarakat akan mengalami perubahan semakin meningkat perubahan, semakin meningkat problema sosial yang timbul yang menuntut ditemukan alternatif penyelesaiannya. Sehingga harus ditemukan ilmu pengetahuan baru dan teknologi terapannya. Agar tidak terperangkap jiwa konservatisme atau tradisionalisme, maka pondok dituntut selalu mengikuti dan menyesuaikan sistem pendidikannya dengan perubahan aspirasi sosial tersebut. Untuk itu, pondok harus menyiapkan para santrinya menjadi anggota masyarakat yang aktif inovatif kreatif dan produktif sehingga tercipta masyarakat yang sehat dan sejahtera.</u></p> <p>5. <u>Jiwa Kebebasan dan Berdikari</u> <u>Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, ...</u></p>
--	--

Hal. 21

Setelah beberapa kali melakukan peremajaan, Pengurus dan Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor adalah sebagai berikut:

Susunan pengurus badan Wakaf Pondok Modern yang pertama kalinya adalah sebagai berikut:

<u>Penasehat</u>	<u>TRIMURTI</u>
<u>Ketua Umum</u>	<u>Idham Khalid</u>
<u>Ketua I</u>	<u>Ali Murtadho</u>
<u>Ketua II</u>	<u>Shoiman</u>

Setelah beberapa kali melakukan peremajaan, Pengurus dan Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor adalah sebagai berikut:

<u>Ketua Umum</u>	<u>H. Hadiyah Rifa'i</u>
<u>Ketua I</u>	<u>Drs.H.Kafrawi Ridwan MA</u>
<u>Sekretaris I</u>	<u>Drs. Ali Saifullah</u>
<u>Sekretaris II</u>	<u>Drs.H.Amal Fathullah. MA</u>
<u>Bendahara I</u>	<u>Drs. H. Rusydi Bey Fannani</u>
<u>Bendahara II</u>	<u>Drs. KH. Imam Badri</u>
<u>Anggota</u>	<u>H. Muhammad Sholihin</u>

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi. MA,
KH. Hasan Abdullah Sahal
KH. Sutaji Tajudin MA
K.H. Dr. H. Din Syamsudin
K.H. Dr. Hidayat Nur Wahid

P I D A T O

BAPAK PENGASUH PONDOK MODERN KH. AHMAD SAHAL
DI HADAPAN SISWA KELAS VI (ENAM) KMI
DALAM MENGHADAPI RAHILAH IQTISADIIYAH
TAHUN : 1974

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ لِنَن شَكَرْتُمْ لِأَن يَدْتَكُم وَلِنَن كَفَرْتُمْ
إِن عَذَابِي لَشَدِيدٌ . وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا .

MOTTO : "Yen wania ing gampang, wedia ing pakewuh, saba-
rang ora kelakon.
Kang rawe-rawe rantas, kang malang-malang putung,
jer basuki mawa bea".

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Saya berbicara kali ini betul-betul dengan ikhlas.
Hanya akan saya ambil sedikit-sedikit, singkatnya-pucuknya.
Semua yang akan saya katakan ini, bahkan sedikitnya direkam,
dan rekaman ini nanti mudah menjadi buku, dapat dibaca oleh seluruh ummat,
sampai-sampai pada anak-cucu saya sendiri dan anak-anakku sekalian yang ada.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلْيَبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

Sampaikanlah kepada yang ghaib, sampaikan kepada anak kandung saya sendiri, sebab saya mengharap, mendo'a, benar-benar anak-anak kita ini, yang di muka saya khususnya, dapat hidup yang manfa'at, hidup ridhallah, hidup taqwa, cukup sandang pangan, cukup sanga ibadah, tidak canggung di dalam mencari bekal-bekal untuk hidup, Ini seperti kepada anak-anak saya sendiri,

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Sebagai mukaddimah, jangan sampai salah terima, kalau Pondok Modern, Pak Sahal, ataupun Pak Zarkasyi itu anti kepada siapa yang menjadi pegawai, anti kepada priyayi, anti kepada buruh, tidak ! sama sekali tidak ! Ini supaya dicatat lebih dahulu. Saya tidak menghalangi, saya tidak anti, saya tidak memusuhi orang yang menjadi pegawai itu. Maka disini saya tekankan di dalam niatmu, jangan sampai salah niat ! Kalau sampai salah niat, akan rugi hidupmu, selama hidupmu hanya karena salah niat.

Umpamanya : Masuk di Pondok Modern ingin menjadi pegawai, itu berarti niatmu sudah kalang-kabut, jangan sampai niatmu itu rusak, maka disini saya beri jalan, bagaimana cara orang hidup. Kalau sekarang anak-anak ini kebetulan melarat orang tuanya, jangan kecil hati. Sekiranya anak-anakku yang di mukaku ini anak orang-orang kaya raya, jangan besar hati. Ini di antaranya yang saya anggap penting dalam pembicaraan saya ini.

Kalau saya, rumah tangga saya, anak-istri-cucu saya kebetulan kecukupan, jangan dikatakan saya ini bangga, tapi hanya syukur, hanya kebetulan. Jangan dikatakan sombong, atau bangga. Tahukah anak-anakku sekalian, banyak persoalan. Pertama, ketika saya membuka Madrasah betul-betul saya ini tidak punya apa-apa. Sungguh, saya berbicara sungguh-sungguh, sebab seluruhnya sudah diwakafkan untuk umum. Berulang-ulang saya katakan : "Kuli ora dadi jempon ora manggon, ora jogan ora longan".

Saya sudah tidak punya apa-apa, tetapi berani hidup.

- | | | |
|--------------------------------|--|-----------------------------|
| - Berani hidup, tak takut mati | | } <u>Ini semboyan saya.</u> |
| - Takut mati, jangan hidup | | |
| - Takut hidup, mati saja | | |

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Segala titah apapun, cacing-cacing, kutu-kutu, wa-lang, kala jengking, kodok, kadal, semut, sudah dijamin oleh Allah akan diberi rizqi. Ini saya pegang.

وَمَائِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا .

Ini tidak boleh ditawar. Tidak boleh dipropagandai K.B. (Keluarga Berencana). Nanti terlalu banyak orang yang tanahnya habis kalau dimakan, tidak !

وَمَائِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا
حَرِّكَ يَدَكَ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الرِّزْقَ .

Ini harus dapat. Gerakkan tanganmu ! ALLAH akan menurunkan rizqi kepadamu.

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Sungguh saya sudah tidak punya apa-apa. Konsekwensinya saya digoda sampai melarat habis-habisan, tapi perkiraan saya tidak sampai lepas : "KUMLAWÉ, GUMRÊGÊT", Kumlawé artinya tangan digerakkan, gumrêgêt artinya makan.

Jangan kecil hati hanya karena tidak menjadi pegawai. Menghadapi hidup jangan kecil hati, betul - betul jangan kecil hati.

Pada suatu masa beban akan menimpa keluarga, sebagaimana yang pernah dialami keluarga saya. Bagaimana orang tua saya menyekolahkan anak-anaknya. Apa yang saya pakai untuk menyekolahkan anak saya. Keponakan saya sekolah ini, itu sekolah sana, anak Pak Lurah sekolah HIS yang uang sekolahnya sampai 3 (tiga) gulden atau 3 rupiah artinya padi satu kwintal. Tetapi saya Bismillah. Tanah saya yang sebelah sana sebanyak 1/4 hektar, sudah saya wakafkan, yang sebelah situ 1/2 hektarpun, sudah saya wakafkan. Hanya tanaman itu (kelapa), selama anak Pak Sahal masih sekolah hasilnya masih tetap dipungut untuk menyekolahkan anak Pak Sahal. Yang berarti anak-anak itu akan meneruskan cita-cita Pak Sahal.

Terus saya tanam pohon kenet (kenet itu pohon di muka Daru-1-Kutub) itu kenet namanya, atau sogá. Klotokannya itu sogá untuk mengecat kain-kain jarit Ponorogo dan lain-lainnya. Kenet itu saya gunakan untuk ongkos pergi haji.

Harus konsekwen, kelapa untuk ongkos sekolah anak-anak saya. Bismillah saya berjalan. Kalau musim kemarau saya sirami sendiri, Senin Kamis, agar kelapa dapat tumbuh. Alhamdulillah, kenet bisa tumbuh. Kenet yang asli tidak boleh dipotong, selama saya masih hidup. Sudah saya wasiatkan, untuk sejarah, namanya tunggu urip.

Jagon yang tinggi itu namanya jagon Mas'ud atau Marfu'. Itu kepunyaan sendiri, bukan kepunyaan Pondok. Dulunya kepunyaan Pak Shaleh, kemudian dibeli oleh Mas'ud Zakaria dari Gempol, Sidoarjo (yang menjadi kepala Dapur) lantas dibeli oleh Bu Tik. Itu tidak boleh dipotong, untuk pertahanan banjir, untuk sejarah.

Kenet kalau diambil klotokannya untuk kayu bakar, yang kemudian dibeli oleh Dapur untuk kayu bakar (waktu itu kepala dapurnya Muhammad Suni dari Kalimantan), setahun, dua tahun, saya kumpulkan. Sampai Bu Tik sendiri kalau mengambil kayu bakar dari kenet harus membeli, sebab kenet tersebut sudah saya niatkan untuk pergi haji. Harus pakai disiplin. Alhamdulillah uang dapat terkumpul Rp 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) gul makbul, dapat pergi haji dari hasil kenet. Uang lebih sampai di Jakarta. Uang tersebut harus habis. Terus Bu Tik saya ajak pelesir ke Sumatera. Alhamdulillah, masih turah, terus turahannya saya belikan sapi untuk dipotong.

Tanah yang saya tanami kelapa tidak lebih dari $\frac{1}{4}$ hektar, sebanyak kurang lebih 40 batang, yang sekarang mungkin hanya 20 batang, sebab lainnya sudah dipotong untuk BPPM, untuk Wisma Hadi, untuk Koopel. Kelapa untuk menyekolahkan anak-anak saya Alhamdulillah gul, makbul, lebih-lebih waktu itu ada Landbow (pertanian) mencari bibit kelapa. Disini saya kumpulkan harganya 2 - 3 kali lipat dari harga umum. Sampai sekarang Alhamdulillah anak-anak saya 90 % selain Muhammad Tauhid dan Imam Budiono sudah sarjana. Ya sarjana dalam negeri maupun luar negeri. Ya sarjana agama maupun sarjana umum. Alhamdulillah makbul sudah dapat naik haji, tinggal sejarahnya.

Itu di antara nasib yang saya alami, tetapi tetap berani. Berani hidup, tak takut mati. Takut mati jangan hidup. Takut hidup, mati saja. Tak perlu korupsi, bisa hidup.

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Jangan kecil hati. Jangan edan-edanan. Saya tidak anti. Kalau nanti anak-anakku menjadi Mahasiswa, menjadi sarjana, kemudian jadi pegawai, jadi buruh, gajinya sebulan Rp 25.000,- sampai Rp 50.000,-. Tetapi jangan kesana tekanannya. Jangan terlalu menggaris bawah kesana, sampai-sampai lupa kepada tugasnya.

Kalau orang sudah menjadi pegawai (ini tidak semua, ini tidak semua, tapi pada umumnya) mati otaknya. Sudah sekolah setengah mati, masuk Tsanawiyah, terus ke Gontor, terus menjadi Mahasiswa, akhirnya menjadi pegawai, lupa segalanya. Kitabnya tidak dibaca lagi, tabligh tidak mau, nasib rakyat tidak dipedulikan. Hanya mengumpul dengan anak istrinya, khianat.....khianat..... Hanya akan menghitung-hitung tanggal berapa ini, kurang berapa hari sebulannya, kapan naik pangkatnya, kapan naik gajinya, kapan ini, kapan itu. Hidupnya jor-joran dengan kawan-kawannya. Na' u d h u b i l l a h

Sudah mundak sekian lamanya belajar agama, seperti Tafsir, Hadits dan lain-lainnya tidak untuk tabligh, tidak untuk ngursus, tidak untuk apa-apa. Hilang setelah menjadi pegawai. Sudah lupa kepada masyarakat, lupa kepada nasib negara, lupa nasib agama. Masih untung kalau masih mau sembahyang atau jum'ahan. Itulah pegawai, boleh dilihat, boleh dilihat. Menjadi pegawai 10-20 tahun belum bisa membeli rumah, itu biasa. Paling-paling kalung sebentar, cincin sebentar, Honda sebentar.

Katakan pegawai tinggi, gajinya Rp 25.000,- sampai Rp 50.000,- dimakan yang Rp 15.000,- atau Rp 17.000,- itu sudah hemat bagi seorang priyayi. Kalau tiap bulan bisa nyelengi Rp 10.000,- maka baru 20 tahun mendatang akan bisa membeli sawah 1 hektar dengan harga 1½ juta rupiah.

Jalan mencari penghidupan banyak sekali. Nanti akan ditunjukkan bagaimana membuat sabun, kecap, krupuk dan lain-lainnya supaya diperhatikan.

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Jangan sampai anak-anakku sekalian menyandarkan warisan orang tua. Warisan tidak berkahi. Anggaplah tidak akan menerima warisan. Hidup self help, berani menolong sendiri. Maka kalau hanya menyandarkan orang tua, warisan orang tua, itu pengemis, kere, Kalau memang jantan tidak usah menerima warisan, seperti Trimurti, seperti Pak Sahal, Pak Fanani, Pak Zarkasyi.

Ayah saya hanya mempunyai sawah tidak lebih dari 1 hektar. Tapi anak-anaknya seperti Pak Lurah, saya, Pak Fanani, Pak Zarkasyi, dan lain-lainnya sabar. Pegang doran, pegang cangkul, mencangkul, betul-betul petani. Pak Lurah sepuh, ayahnya Pak Iwuk (Muhsin) juga mencangkul, sayapun demikian, tapi tidak kecil hati. Zaman dahulu, kalau orang sudah sekolah Belanda itu orang ningrat, merasa orang sudah terpandang, orang yang maju, cerdas, karena sekolah di sekolah Belanda. Tetapi ayah saya tidak demikian. Ayah saya seorang Kiyai di Desa, tapi terpandang, jujur, adil dan dicintai.

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Menjadi murid atau santri Pondok Modern jangan kecil hati. Kamu itu belum apa-apa. Besarkan hatimu. Yen wania ing gampang, wedia ing pakewuh, sabarang ora kelakon. Ini wasiat Ramayana yang artinya : Kalau hanya ingin enaknya saja, takut kepada kesulitan, kepada kesukaran hidup,.... apa saja tidak akan tercapai. Hidup adalah perjuangan. Lieben is treigen. Itu manusia hidup di dunia, jangan takut hidup. Ini yang harus dipegang mulai sekarang.

ANAK-ANAK SEKALIAN,

Saya yakin bahwa wali-wali murid santri Pondok Modern hampir 90 % petani, baik petani kecil maupun petani besar, umpamanya yang dari daerah Lampung, banyak yang kaya-karena bertani, saya tahu ada yang mempunyai kebun lada, kopi, cengkeh dan lain-lainnya.

Banyak orang yang dapat naik haji hanya karena hasil pertaniannya, bahkan yang banyak dapat naik haji adalah

petani, bukan pegawai. Contoh ayah saya sendiri, petani kuno, yang hanya sekedar tani padi saja dengan sistim kuno. Lebih-lebih sekarang sudah dengan teknologi baru, ada semprot hama, irigasi sudah diatur, ada benih unggul, ini akan menambah produksi 2 - 3 kali lipat hasilnya dengan zaman Bapak saya. Kalau dulu 1 hektar hanya dapat menghasilkan 3 ton, tapi sekarang sudah bisa menghasilkan 5 - 7 ton. Sekarang kalau mempunyai sawah satu hektar saja, sudah berapa rupiah hasilnya, sudah bisa melawan sarjana yang gajinya Rp 25.000,- sampai Rp 50.000,- per bulannya. Itu hanya 1 hektar, lebih-lebih lagi kalau sampai 2 - 3 - 4 sampai 5 hektar. Ini petani, tidak usah korupsi, tidak usah menipu.

ANAK - ANAKKU :

Itulah sebabnya Gontor tidak akan menjadi pabrik/bengkel kaum buruh, mulai dulu sampai sekarang.

Orang tidak mempunyai ilmu agama, kok menjadi guru agama. Orang tidak mempunyai keimanan, kok ngajak orang untuk beriman. Itu bagaimana? Ini zaman edan, Ora edan ora klakon, melu edan ora keduman, nanging sabegja-begjane sing edan, isih begja sing eling lan waspada. Tetap Trimurti eling lan waspada, Alhamdulillah Pak Fanani bisa mengarang buku, seperti "Senjata Penganjur", "Jurnalistik Putri" dan lain-lain. Begitu juga Pak Zarkasyi, Alhamdulillah bisa mengarang buku. Buku dicetak, Alhamdulillah bisa untuk makan. Ini berani hidup, tidak usah menjadi pegawai, bahkan dapat memimpin pegawai.

ANAK-ANAKKU SEKALIAN,

Yang lebih penting lagi adalah jujur, percaya kepada Allah, jangan kecil hati. Inilah yang saya amanatkan. Amanat saya pidato saya yang pertama kali mengenai iqtisadiyah, mengenai ekonomi, pangupa jiwa, golek sandang-pangan, sangune urip. Dulu-dulu tidak, ini untungnya anak-anak kelas VI (enam) sekarang dan lagi ini wasiat. Jangan sampai anak-anakku ini, sampai guru-guru, seperti Pak Badri, Pak Misrahmat dan lain-lainnya iri kepada kawan-kawannya yang

menjadi pegawai, iri kepada yang mendapat gaji. Sekali lagi jangan kecil hati, jangan salah niat. Ini yang saya tanamkan pertama kali kepada anak-anakku.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Jangan takut hidup, yang penting iman kuat, jaga kehormatan, Insya Allah cukup rizqi.

ANAK-ANAKKU

Ini saja anak-anakku, mudah-mudahan ada manfaatnya, ada berkahnya, untuk hidup sampai kiamat, khusnu-l-khatimah.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.



Gontor, Sha'ban 1394

UNIVERSITAS ^{ttd}
ISLAM KH. AHMAD SAHAL
INDONESIA

Cetakan pertama : Juli 1977

Cetakan kedua : Juli 1979

Cetakan ketiga : Juli 1982

Cetakan keempat : April 1985

Cetakan kelima : Maret 1987

Cetakan keenam : September 1988

Cetakan ketujuh : Pebruari 1990

Cetakan kedelapan : Pebruari 1993

WASIAT, PESAN, NASEHAT DAN HARAPAN

Pokok-pokok wasiat Bapak Pengasuh Pondok Modern Gontor, K.H. Ahmad Sahal pada malam khata-man kelas VI KMI. Berisi penjelasan, pesan, nasehat dan harapan beliau kepada para siswa yang telah menyelesaikan pejaran mereka di kelas VI KMI Pondok Modern Gontor.

Bismillahirrahmanirrahim;
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh;
Anak-anakku yang saya cintai,
Anak-anakku yang saya harga!



I. KAMU DEKAT

Sungguhpun anak-anakku nanti tak tampak dalam pandanganmu sehari-hari, anak-anakku telah jauh pergi, namun pada hakekatnya itu hanya lahiriyah saja. Dalam hati sungguh anak-anakku tak dapat kulupakan. Wajahmu tetap terbayang, gerak-gerikmu selalu kami perhatikan, dan selalu sampai kepada kami laporan dan beritanya.

"SELAMA RASA CINTA-MENCINTAI TELAH MENDALAM DALAM HATI,
KITA DAPAT BERBICARA SEHARI-HARI".

2. PANDAI-PANDAI DAN BIJAKSANA

Dalam masyarakat, di mana anak-anakku berada, hendaklah pandai-pandai meletakkan, menyelaraskan, menyesuaikan serta membawa diri. Dengan demikian maka akan berhasillah usahamu dalam menunaikan kewajibanmu.

Banyak orang pandai/pintar, tetapi gagal dalam menjalankan usahanya, disebabkan kurang bijaksana, kurang cerdik. Hendaklah anak-anakku dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Yang amat kuharapkan ialah :

"JADILAH ANAK-ANAKKU PEREKAT UMMAT"; fahami benar-benar arti "PEREKAT" ISLAM

Bacalah, pelajarilah, selamilah dalam-dalam : AMANAT DAN WASIAT TRIMURTI pada Musyawarah Besar IKPM di Jakarta, tahun 1964; dengan tekanannya pada PERSATUAN dan PARTAI, OVER COMPENSASI, TUTUP MATA KUDA PEDATI.

Pelajari pula dengan hati yang bersih MAKLUMAT-MAKLUMAT PERSEMAR DAN BERITA ACARA, dengan tekanan pada "FITNAH".

Anak-anak yang tidak percaya pada Pondok Modern/Trimurti insya-Allah tetap bermanfaat ilmunya, tetapi..... bukan untuk "DIRINYA YANG TERKUTUK ITU", melainkan untuk "ORANG LAIN", khususnya bagi Pondok Modern.

3. JANGAN KEHILANGAN PRINSIP

Anak-anakku, kalau kamu menghendaki, masuklah partai yang kamu senangi; tetapi hendaklah selalu hati-hati dalam makmum atau kalau menjadi imam partai; baca "tokoh-tokoh" partai Islam. Jangan sampai keblinger, jangan buta, jangan meninggalkan prinsip dan jangan kehilangan prinsip.

"RIDALLAH - LIT'LAI KALIMATILLAH"

Maka harapanku kepada anak-anakku :

"JADILAH ORANG YANG BERPRINSIP"

Bahayanya masuk partai, kalau imamnya larut, ma'mum-mumnya tetap nurut; imamnya batal, makmumnya tak mau kenal. Apa yang tinggal ?

Maka kenalilah benar-benar; siapa kawan, siapa lawan, dan ke mana arah tujuan, mana prinsip yang dijadikan pedoman.

Dunia tahu, masyarakat pun melihat segala segala tingkah laku, budi pekerti dan mentalitet imam-imam partai, yang sering kali memalukan ulama umum di muka lain agama dan atheis.

Mereka tertawa menghina, sedang yang ditertawakan tak merasa.

Harapanku kepada anak-anakku : "JANGAN SEKALI-KALI KHIANAT..... KARENA PARTAI. Hati-hati, jangan sampai..... khatamallahu 'ala qulubihim, berani kafir, ngumbar nafsu angkara murka.

Tak kenal batas, tak tahu arah, lupa tujuan, hilang prinsip.

Masalah khilafiyah, furu'iyah - sudah dibahas sejak 500 sampai 1000 tahun yang lalu dan tak akan ada habisnya. Kalau anak-anakku nanti masih juga membesar-besarkan, menghebohkan masalah tersebut, berarti ketinggalan zaman 10 abad.

Yang dekat, terkena cekokan Snuck Hurgronge dan Van der Plas. Atau buta huruf segala.....

4. JAGALAH NAMAMU DAN NAMA PONDOKMU

Anak-anakku jangan mudah terpesona; berhati-hatilah berhadapan dengan "HARTA, TAHTA dan WANITA", karena sering menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesesatan, duitologi, pangkatologi, kursiologi, bahkan a'udzubillah perkembangan akhir-akhir ini - di atas bangkai kawan mukminin, muslimin : judiologi, zinologi, korupsiologi segala.....

Jagalah namamu baik-baik, tetapi jangan sekali-kali mencari nama. Betapa banyak manusia tersungkur jatuh dan tak bangkit kembali karena luntur namanya.

Ingat, kepercayaan Ummat kepada dirimu, serta amanat masyarakat atas pribadimu.

"AMANAT JANGAN DIKHIANATI"

Di manapun anak-anakku berada, jadilah orang yang berjasa tanpa mengharap-harap, balas jasa.

Jagalah penghargaan masyarakat kepada dirimu serta penghargaan ummat kepada pondokmu, Pondok Modern. Jagalah kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri kepada Pengasuh dan Direktur mu. Kapital pokok sampai sekarang ini, lain tidak, hanya "KEPERCAYAAN UMUM, TIDAK KHIANAT MENERIMA AMANAT, ZELF CRITICT, ZELF CORRECTIE dan SELALU MINTA DIKOREKSI SAMPAI DENGAN PRIBADINYA".

"PEGANG TEGUHLAH ETIKET DAN SUNNAH PONDOK MODERN"

Sungguh suatu kenyataan yang tak dapat kami akui :
"MATA DUNIA BERADA DI DEPANMU".

5. INFLASI....

Sekarang banyak orang pandai, sarjana-sarjana dengan berbagai macam titelnya, sampai-sampai.....
inflasi.

Tercatat puluhan ribu sarjana penganggur, dan yang memperoleh kedudukan - memang pimpinan - banyak yang tidak jujur, yang akhirnya akan hancur.

Pondok Modern kuno mula (sejak dulu), sejak didirikan hampir setengah abad, bukan "BENGKEL BURUH"; pasaran selalu ramai asal anak-anakku pandai-pandai menempatkan diri.

Masyarakat akan menilai; yang dinilai terutama bukanlah ijazahmu, titelmu, pangkatmu atau kedudukanmu, tetapi.....
BUDI PEKERTIMU, AKHLAQMU, KARAKTERMU, QALBUN SALIMUN-MU, bukan QALBUN FASIDUN YANG MERATA DI HATI TOKOH-TOKOH YANG TIDAK TAHAN, TIDAK TABAH.

Dalam saringan masyarakat, akhirnya yang lulus ialah....
"ijazah akhlaq". Maka yang sangat kami harapkan; hendaknya anak-anakku tetap menjadi "MANUSIA BERKARAKTER"

6. SANGU/BEKAL ANAKKU

Di antara yang dapat kami berikan sebagai sangu/bekal kepada anak-anakku sekalian ialah apa yang kami namakan....
"BIBIT PADI UNGGUL".

Benih, bukan untuk dimakan habis, tetapi untuk menjadi bibit, disebarikan agar berkembang, berbuah dan berhasil banyak, serta berlipat ganda hasilnya, kemudian baru dimakan dan tak akan habis.

Sebarikanlah "BIBIT PADI UNGGUL" yang kami berikan itu pada persemaian yang subur. Peliharalah ia dengan keikhlasan dan kejujuran. Pupuklah ia dengan ketekunan, kesungguhan dan

kesabaran, kemudian tanamlah ia di tanah yang subur, di hawa yang segar, yang murni. Itu adalah kewajiban yang sewajar-wajarnya bagimu.

Renungkan :

Pesan/salaman/jabatan-tangan perpisahan dari yang mulia Syekh Al-Azhar, Syekh Akbar Mahmud Syalthut (rahimahullah) kepada Pak Sahal, Pak Zarkasyi, di kala beliau berada di Indonesia dan bermaksud berkunjung ke Pondok Modern.

"Supaya para siswa nanti setelah keluar dari Pondok Modern, mendirikan Balai Pendidikan seperti Pondok Modern, dan saya ingin supaya di Indonesia ini ada seribu Pondok Modern".

Kapankan harapan beliau itu dapat terpenuhi ? Dan apakah yang akan terjadi apabila harapan tersebut benar-benar terlaksana ?

7. Aku Serahkan dan Aku Amanatkan Kepadamu

Aku serahkan dan aku amanatkan kepada anak-anakku sekalian "Pondok Modern" ini, termasuk Ali Syaifullah, Abdullah Syukri dan adik-adiknya. Maju-mundurnya, baik-buruknya, suka-dukanya adalah tergantung kepada :

"KEBIJAKSANAAN DAN TANGGUNGJAWABMU"

Ini adalah "AMANATKU", aku hanya tinggal menunggu "HUSNU-L.-KHAATIMAH".

8. Hendaklah Menjiwa

IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern), hendaklah benar-benar menjiwa, terutama dalam hati sanubarimu. Anak-anak lama keluaran Pondok Modern, untuk mengenangkan teman-temannya dalam merasakan senasib sepenanggungan di kala

bersama-sama bernaung di Darussalam, ketika telah berumah-
tangga, ada yang m.....ah
satu teman sejawat,...

Ini menunjukkan ikatan jiwa dan ukhuwwah yang mendalam
dari anak-anak kita. Kalau di Pondok Modern engkau telah
menikinati hidup di Darussalam (Kampung Damai), wujudkan-
lah Darussalam itu di luar Pondok Modern, di Indonesia, di du-
nia yang luas ini.

IKPM jangan keblinger, jangan kehilangan pedoman, jangan
kena penyakit urat syaraf, kehilangan akal, lupa tujuan seperti
sesudah MUBES.....terbalik 180°, Pondok Modern
untuk IKPM ???

(Kini IKPM sudah diluruskan, direhabilisir, dan direma-
jakan), f a h a m i l a h !

9. KURELAKAN

Anak-anakku yang kucintai;

Kini anak-anakku.....kurelakan engkau berjalan, dan ku-
ikhhlaskan engkau pergi....semoga engkau mendapat TUNTUNAN
IMAN DAN PETUNJUK ALLAH YANG MAHA SUCI".

Dan sekarang ini saya sudah tua, siap menunggu panggilan,
do'akan "husnu-l-khatimah", Pondok Modern tetap menjadi
"medan ibadah", allahumma amin. Berjalanlah anakku.....
Tujulah pulau idaman..... Sebarkan benih di tangan,
Tuhan Allah menyertaimu..... Tunjukkanlah baktimu
kepada ummat, Perlihatkanlah darmamu pada masyarakat. Mes-
kipun "HANYA" guru ngaji di langgar kecil, ganjarannya mung-
kin melebihi pembesar negara.

"ALLAH YANG MAHA MENGETAHUI AKAN MEMBERI
R A H M A T "

Selamat jalan anakku.....

Selamat jalan pahlawan.....

Ya Allah, lindungilah dia.....

W a s s a l a m ,

Pengasuh Pondok Modern,

K.H. AHMAD SAHAL
almarhum



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BERATNYA MENGENBAN AMANAT



Ketika itu tahun 1957 KH. Ahmad Sahal beserta isteri, Nyai Hj. Soetichah Sahal sedang mengukur sebidang tanah yang baru saja dibeli dari saudara sendiri, di Desa Coper, Kecamatan Jetis Ponorogo. "Bu Tik, tanah ini nanti untuk Pondok Putri..." tiba-tiba Pak Sahal berkata seperti itu, "Apa ndak terlalu jauh pak..." jawab Bu Tik (panggilan akrab Ibu Soetichah Sahal. "nDak, nanti Gontor - Coper itu dekat...". Mendengar jawaban itu Bu Soetichah Sahal tidak bisa berkata apa-apa. Percakapan itu langsung berhenti. Dalam hati beliau timbul berbagai pertanyaan, kenapa tidak di Nglumpang, Desa sebelah Gontor saja, tanah di Nglumpang itu cukup luas, lagi pula banyak keluarga di sanã.

Begitulah percakapan singkat Ibu Nyai Hj. Soetichah Sahal dengan KH. Ahmad Sahal, mengenai sebidang tanah yang kini menjadi lokasi Pesantren Putri al-Mawaddah. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan zaman, menurut Bu Soetichah, perkataan Pak Sahal bahwa Gontor - Coper itu dekat, kini terbukti. "Inikah yang dimaksud dengan pernyataan Pak Sahal dulu?" Ungkap Bu Soetichah yang tertulis dalam buku Lima Tahun Pesantren Putri al-Mawaddah.

Nyai Hj. Soetichah Sahal kini sudah berusia 87 tahun. Di hari tuanya boleh dibilang semua rukun Islam sudah dikerjakan, termasuk ibadah Haji. Bahkan beberapa tahun yang lalu beliau baru saja melaksanakan Umroh. "al-hamdulillah, mudah-mudahan saya bisa khusnul khotimah" kata Bu Soetichah penuh harap.

Beliau pernah sekolah di SR lima tahun, belajar mengaji dengan embahnya beliau sendiri ketika Pondok Modern masih berupa Tarbiyatul Athfal (TA). Sambil sekolah Bu Soetichah diminta untuk mengajar di kelas yang di bawah kelas beliau. Menjadi pengajar

di TA telah mengantarkan beliau membangun bahtera rumah tangga dengan KH. Ahmad Sahal. Waktu itu Bu Tik masih berusia 17 tahun sedangkan Pak Sahal sudah berumur 32 tahun.

Tidak lama sesudah itu, beliau belajar menenun di Surabaya. Kepergian beliau bukan tanpa misi. Dengan kemahiran menenun, kelak beliau diharapkan bisa menerapkan keterampilannya itu di Pondok Modern.

Apa hendak dikata, bila kondisi masyarakat Indonesia waktu itu dipenuhi pergolakan, zaman penjajahan Belanda, Jepang, Pemberontakan PKI, sampai Persemar (Peristiwa Sembilan Belas Maret - Pondok Modern Gontor). Pergolakan yang cukup panjang dan tidak sedikit meminta pengorbanan itu memaksa Bu Soetichah untuk tidak hanya memikirkan tenun. Beliau praktis tidak bisa merealisasikan apa yang telah beliau peroleh dari kursus menenun di Surabaya tersebut.

Dalam sebuah acara, KH. Hasan Abdullah Sahal pernah mengatakan, bahwa dirinya belum apasapa dibandingkan dengan perjuangan, pengorbanan dan ketulusan Ibundanya, Nyai Hj. Soetichah Sahal. Pernyataan itu bukan tanpa alasan. Perkembangan yang diiringi kemajuan yang melekat pada Gontor tidak bisa dipisahkan dari peran serta KH. Ahmad Sahal dan Nyai Hj. Soetichah Sahal.

Membicarakan Nyai Hj. Soetichah Sahal, berarti kita mengadakan perenungan mendalam tentang perjuangan Pondok Modern Gontor saat terkepung penjajah Belanda, penjajah Jepang, sampai pergolakan pemberontakan PKI.

Oleh Ibu Soetichah, tiga pergolakan di atas dikenal dengan "GEGER". "Geger yang paling berat itu PKI nak..." kata beliau. Alasannya PKI sulit dikenali karena bangsa sendiri, mudah sekali membunuh, kejam dan sering mengancam. Pernah suatu ketika ke pondok, memasuki kamar-kamar santri. Mereka mencukil kotak-kotak (almari) santri untuk mencari senjata. Bu Soetichah bersama Pak Sahal mengawasi gerombolan PKI yang datang secara tiba-tiba itu.

PKI semakin meraja-lela. Dengan kejam mereka meneror Pondok Modern Gontor. KH. Ahmad Sahal di bawa oleh para santrinya berjalan kaki menuju Kediri untuk mengungsi, tetapi tertangkap oleh PKI di Desa Sooko, kemudian ditawan di Ponorogo. Untung belum sampai di bunuh. Para santri, keluarga Pondok, terutama Bu Soetichah benar-benar merasa sangat kehilangan orang yang sangat

dicintainya itu. "Betapa sulitnya waktu itu.." kenang beliau.

Sedikit kembali ke zaman penjajah, meskipun PKI dinilai lebih kejam, namun siapa yang sudi negaranya dijajah. Belanda telah menghancurkan Bangsa Indonesia, termasuk keharmonisan Pondok Modern. Belanda sering datang ke Pondok Modern untuk mencari Pak Sahal. Beberapa kali usaha mereka gagal karena Pak Sahal selalu tidak ada dan terus menghindar. Karena selalu gagal, akhirnya pada suatu ketika Belanda datang ke pondok pada jam 02.00 dini hari. Mereka menggedori pintu rumah dengan maksud mencari pak Sahal, sampai-sampai loteng pun ikut diperiksa. Beruntung sekali saat itu Pak Sahal sedang tidak ada, pergi entah ke mana.

Bu Soetichah sempat bertanya, mau diapakan pak Sahal itu. Belanda menjawab bahwa mereka ingin pak Sahal mau bekerja sama dengan Belanda. Bu Tik sedikit lega perasaannya, karena pak Sahal tidak hendak dibunuh. Tetapi dalam hatinya beliau menyangsikan bila pak Sahal akan menerima tawaran itu. Ternyata benar, besoknya pak Sahal tegas menolak kerja sama dengan Belanda.

Belanda benar-benar keras kepala. Mereka datang kembali. Kali ini mereka ingin menjadikan Pondok Modern sebagai markas tentara. Pondok kembali guncang. Keluarga Pondok Modern dianjurkan pindah, tinggal pak Sahal dan anak-anaknya yang masih bertahan. Pendirian pak Sahal dan Bu Tik pada waktu itu adalah tetap tinggal di pondok atau mati bersama anak-anaknya.

Kalau pondok akan dijadikan markas, saya dan pak Sahal tidak akan pindah. Biar saya mintak tempat untuk keluarga saya. Anak saya sudah banyak dan saya tidak mungkin meninggalkan pondok. Kalau dibunuh, supaya dibunuh bersama anak-anak saya... Kata Bu Soetichah dengan suara agak parau, mengenang penjajahan Belanda.

Jumlah santri ketika itu belum begitu banyak, tidak jarang di antara mereka diminta mengawasi Belanda di perbatasan Desa Gontor, khawatir bila tiba-tiba Belanda datang dan menangkap pak Sahal. Kalau Belanda datang, santri yang melihat segera kembali ke pondok dan memberitahukan kepada pak Sahal. Pak Sahal yang terus diburu oleh Belanda terpaksa diungsikan. Walau demikian, kegiatan belajar mengajar tetap berjalan.

Pengungsian pak Sahal berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lain, selama itu pula Bu Soetichah bersama pak Zarkasyi,

setiap sore mengantarkan nasi untuk pak Sahal. Perjalanan beliau berdua cukup jauh. Salah satu desa tempat pak Sahal bersembunyi adalah Desa Kaponan, Mlarak.



(Bu Soetichah Sahal tempo dulu)

ISLAM

Saat pondok guncang, pondok terganggu kedamaiannya. Saat Belanda mengganggu pondok, permintaan pak Sahal kepada Bu Soetichah hanya satu "tidak pergi mengungsi, tetap mempertahankan Pondok Modern Gontor". "Saya pasrahkan kepada Allah, saya bertambah yakin, pondok akan semakin maju" ungkap beliau.

Kemudian sejarah mencatat, bahwa Belanda melepaskan kuku penjajahannya di Indonesia karena gencarnya perlawanan Bangsa Indonesia. Menyusul kemudian Jepang yang tidak ada perbedaannya. Pondok pun berpindah ke pelukan kolonialisme Jepang. "Zaman HIRHO" demikian Bu Soetichah menyebut masa penjajahan Jepang. Keadaan tidak banyak berubah, suasana pondok masih tetap seperti ketika Belanda berkuasa. Sering diancam, kalut dan cemas. "alhamdulillah saya diberi umur panjang sampai sekarang ini, ketika GEGER tidak merasa akan diberi umur panjang..." kata beliau mengenang penderitaan yang telah lalu.

Masih berkisar tentang Pondok Modern melawan ancaman dari luar dan dari dalam. Ancaman dari luar adalah Belanda, Jepang dan PKI, sedangkan ancaman dari dalam, ingatan setiap orang pasti tertuju pada PERSEMAR 67 (Peristiwa Sembilan Belas Maret 67). Kali ini para santri yang menguji kokohnya tidaknya Pondok Modern Gontor. Persemar merupakan sejarah pahit perkembangan Pondok Modern Gontor dan meninggalkan catatan sejarah yang akan terus diingat oleh orang-orang yang mengalaminya secara langsung atau yang

sekedar mendengar dan membaca. Bagaimana tidak, santri yang disayangi ternyata dirusak pikirannya sehingga punya niat busuk ingin mengambil alih kepemimpinan TRIMURTI ke tangan mereka yang masih berumur jagung.

Tentang Persemar tersebut, Bu Tik mengungkapkan isi hatinya, "*Persemar itu... ya Allah, anak saya sendiri... para santri itu anak saya sendiri, kok begitu, ya Allah..*" Beliau masih ingat bagaimana kegaduhan yang ditimbulkan oleh para santri yang memberontak. Mereka tidak lagi mencerminkan seorang santri, banyak menuntut, berbuat seenaknya. Kasur dan dipan di kamar-kamar diseret keluar, lalu dibakar. Jumlah santri saat itu sudah sampai ribuan, dan Pak Hasan pun sudah mengajar. Karena Persemar menimbulkan kekacauan, dikeluarkan sebuah keputusan, seluruh santri Pondok Modern dipulangkan, demi terwujudnya Gontor yang dicita-citakan, walau bagaimana pun beratnya keputusan tersebut, yaitu pemulangan ribuan santri ke rumahnya masing-masing harus dilaksanakan.

Peristiwa Persemar sangat memilukan beliau yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Begitu tersayat hatinya. Tak henti-hentinya beliau bertanya, "*Kenapa santri menjadi begini, siapa yang meracuni mereka, apa yang mereka inginkan... Saya pasrah, saya serahkan seluruhnya kepada Allah..*" kata Bu Tik mengungkapkan perasaannya saat persemar meletus.



Alhamdulillah pondok selamat. Santri yang tidak terlibat dipanggil kembali ke pondok. Setelah peristiwa tersebut justru laju Pondok Modern semakin pesat. Perlu diingat, ketika Persemar meletus, masjid belum ada, menara belum ada, kantin belum ada, koopel belum ada, juga kopda, lapangan basket, slep dan lain-lain. Kegembiraan Trimurti bisa dilihat dari tulisan pak Zarkasyi, beliau menulis: "*Nyatanya sekarang, sesudah peristiwa itu, pondok hebat sekali dan cepat,*

penuh semangat, malah seperti mau loncat, alhamdulillah.."

Cita-cita pak Sahal adalah *mengintelektkan santri dan menyantrikan intelek*. Itulah sebabnya, dalam Piagam Wakaf Pondok Modern beliau mengamanatkan untuk menjadikan Pondok Modern Gontor sebagai Universitas Islam yang bermutu.

Hampir semua wasiat pak Sahal berhasil terlaksana, Pesantren Putri al-Mawaddah dan pendirian masjid adalah wasiat beliau.

Tentang masjid Jami', pak Sahal berkata kepada Bu Tik, "*saya tidak ikhlas mati kalau masjid belum jadi..*" Perkataan tersebut sulit dilupakan oleh Bu Tik. "Alhamdulillah masjid yang pak Sahal katakan itu selesai sebelum beliau pulang ke Rohmatullah. Saking cintanya, menurut Bu Tik, menjelang wafatnya Pak Sahal minta digambarkan masjid jami' dan ditaruh dikamar beliau terbaring. Pak Sahal Berpulang ke Rahmatullah pada tahun 1977 masjid sudah berdiri dan putra beliau, Pak Hasan Abdullah Sahal sedang merampungkan studinya di Mesir.

"*Hasan, pulang kesini, jangan mencari ilmu saja, sekarang sudah waktunya memberi*". Kata Bu Soetichah. Bu Tik juga menuturkan bahwa pak Sahal juga berpesan "*Hasan ndak usah menjadi pegawai Negeri, ndak usah keluar dlmn saja akan saya serahi masjid dan pondok*".

Bu Soetichah berpesan "*Pondok ini supaya dijaga, sekarang pak Sahal tidak ada, pak Zar tidak ada dan pak Fanani juga tidak ada, anak-anak para alumni supaya menjaga pondok ini*". Beliau juga mengatakan bahwa sangat bersyukur dan bahkan sampai melinangkan air mata bila ada alumni yang menyekolahkan anaknya di Gontor. Betapa senangnya beliau, "*saya senang sekali, sungguh, alhamdulillah, jadi hubungan dengan pondoknya tidak putus..*" kata Bu Tik dengan mata berbinar.

Begitulah perjalanan hidup Bu Soetichah yang penuh dengan pengorbanan dan perjuangan yang harus kita teruskan dan kita teladani. Sungguh yang telah kita perbuat untuk Islam belum seberapa, apabila dibanding dengan perjuangan Ibunda/Nenenda tercinta. Beliau sangat mendambakan bisa *Khusnul Khatimah*. Kalau boleh dibilang, mungkin itulah obsesi beliau.

KETEGARAN JIWA DAN KHARISMA SEORANG IBU



Kharisma seorang ibu, mempunyai daya magis yang kuat dalam mempengaruhi jiwa anak. Dengan kharisma tersebut, ikatan batin antara ibu dan anak semakin tereratkan. Ibu dapat dengan mudah membentuk jiwa dan kepribadian anak dengan curahan kasih sayangnya, membangun fondasi, dasar yang akan menentukan kehidupan sang anak di masa yang akan datang, apakah ia menjadi tokoh masyarakat ataukah malah menjadi sampah masyarakat. Peranan seorang ibu jawabannya.

Sosok wanita sederhana ini adalah sosok figur wanita yang patut kita teladani kegigihannya dalam mengarungi pahit getirnya kehidupan dari zaman penjajahan sampai zaman modern yang sekarang ini. Beliau adalah *Ibunda Nyai Hj. Soetichah Sahal, isteri tercinta almarhum KH. Ahmad Sahal*, Pendiri Pondok Modern Gontor, sekaligus Pencetus Ide Pesantren Putri al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

"MBah Uti", begitu panggilan akrab beliau di kalangan santriwati al-Mawaddah, bertempat tinggal di Pondok Modern Gontor. Beliau dilahirkan pada tahun 1913 di Desa Nglumpang, tempat beliau mendirikan *Ma'had Tahfidz al-Qur'an al-Muqaddasah* (1992) bersama putra beliau, KH. Hasan Abdullah Sahal, sesudah beliau mendirikan Pesantren Putri al-Mawaddah (1989).

Pendidikan yang pernah beliau kenyam hanyalah Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Sore serta mengaji di Pondok Modern Gontor yang pada waktu itu masih berbentuk *Tarbiyatul Athfal (TA)*, yang mana gurunya adalah KH. Ahmad Sahal, saudara sepupunya sendiri, yang pada akhirnya mempersuntingnya menjadi pendamping hidup beliau yang

setia sampai akhir hayatnya. Sejak kecil telah tertanam dalam diri beliau jiwa yang sarat dengan pendidikan keagamaan, keteguhan dalam memegang falsafah hidup, yang seluruhnya bersumber dari hukum-hukum agama, maka bukanlah suatu hal yang aneh jika mBah Uti mempunyai satu kharisma yang tinggi di mata putra-putri beliau.

Kenangan manis mBah Uti yang sampai sekarang masih terukir indah dengan tinta emas sejarah di hatinya adalah ketika beliau berdampingan di pelaminan bersama KH. Ahmad Sahal pada tahun 1934. Waktu itu umur beliau baru mencapai 17 tahun, sedangkan umur KH. Ahmad Sahal 32 tahun. Perbedaan usia yang mencolok antara mBah Uti dan Pak Sahal disebabkan karena pak Sahal terlalu disibukkan oleh urusan Pondok yang baru beliau rintis, sehingga beliau tidak sempat memikirkan kepentingan pribadinya, termasuk urusan berumah tangga. Tentu saja hal tersebut membuat khawatir kedua orang tua beliau hingga akhirnya melamar keponakan beliau sendiri (anak dari kakak laki-laki ibunya KH. Ahmad Sahal).

Dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga, mBah Uti dan Pak Sahal dikarunia sebelas orang putra dan putri, namun hanya tinggal sembilan orang, yang mana kesemuanya telah menjadi orang yang sukses di kalangan masyarakat, putra-putri beliau tersebut antara lain:

1. Drs. H. ALI SAEFULLAH SAHAL
SRI RAHA YUNINGSIH, BA
2. (Alm) SITI ZAYINNAFSI GHOZIYAH SAHAL (meninggal waktu kecil)
3. (Alm) Ir. H. MOH. GHOZIE SAHAL
BUDI UTAMI
4. (Alm) MOH. FIKRI
5. SITI 'ARSYIYAH SAHAL
Drs. H. MOH. ZAINY
6. Dra. Hj. SITI RUQOYYAH SAHAL, MPd
Kol. Purn. Ir. H. FATURRAHMAN, MM
7. (Alm) Hj. SITI UTAMI SAHAL, SH
Drs. H. AHMAD BAHRI .AS
/ SYARIFUDDIN, SH.
8. K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL
Hj. SITI ABIDAH MUFARRICHAH
9. Dra. Hj. SITI AMINAH SAHAL, MAg
Drs. H. MUCHTAR RM, SH, MAg

10. H. AHMAD TAUHID SAHAL
MIFTAHUL HIMMAH

11. Drs. IMAM BUDIONO SAHAL
BALGIES SA'ADAH

Dari putra-putrinya itu, beliau dikaruniai 45 orang cucu dan 10 cicit.

Kesibukan KH. Ahmad Sahal telah membuat beliau tidak sempat lagi memikirkan keluarga, urusan keluarga sepenuhnya diserahkan kepada sang isteri tercinta, beliau hanya memberikan pendidikan dan motivasi kepada putra-putrinya.

Dalam usaha pak Sahal merintis Pondok Modern Gontor, beliau tidak mengambil untung sedikitpun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, beliau bersama mBah Uti menanam pohon kelapa dan pohon kenet, yang dari hasilnya beliau menyekolahkan putra-putrinya.



MBah Uti memilih tetap tinggal di rumah lamanya (PSB), tidak bersama putra-putrinya, alasannya rumah yang kini dibuat masak untuk makan santri adalah rumah menyimpan sejarah bersama KH. Ahmad Sahal. Dalam usia lanjut mBah Uti mempunyai hal yang unik, dalam melaksanakan ibadah tambahan sholat tahajjud, yaitu dengan mengakhirkan sholat isya', yaitu tidur terlebih dahulu sebelum sholat, sehingga karena belum melaksanakan kewajiban sholat ditengah malam beliau akan

terbangun dan kesempatan itu beliau pergunakan sebaik-baiknya untuk sholat tahajjud dan bermunajat kepada Allah.

Selain itu beliau sering mengikuti acara-acara pengajian yang diselenggarakan masyarakat sekitar. Kalau mBah Uti tidak ada halangan dan program beliau yang mulia sebagai tambahan amal bekal di akherat adalah beliau mewajibkan pada dirinya untuk membaca al-Qur'an setiap hari, walaupun hanya satu ayat saja. Keinginan yang sekarang mBah Uti dambakan adalah hidup dalam *khusnul khatimah*, dalam segala hal, apalagi maut.

Beliau telah memenuhi panggilan Allah untuk berangkat haji pada tahun 1968, beliau berangkat tidak bersama pak Sahal. Waktu itu beliau berangkat menggunakan kapal laut yang menempuh waktu kurang lebih 1 bulan. Sedang pada tahun 1994, mBah Uti melaksanakan Umrah bersama putri, menantu dan cucu beliau (H. Siti Aminah, H. Muchtar RM dan Nurdina).

Demikianlah perjuangan hidup Ibu Nyai Hj. Soetichah Sahal yang penuh dengan kendala yang beliau hadapi dengan tabah dalam mengiringi tekad sang suami tercinta, mendirikan Pondok Modern Gontor.

Kesibukan beliau tidak membuat beliau lupa akan menjalankan kewajibannya dalam mengasuh dan mendidik putra-putrinya sampai berhasil dan meraih sukses. Semoga apa yang telah beliau lakukan dapat kita ambil hikmahnya.

إنا لله وإنا إليه راجعون



NYAI HJ. SOETICHAH SAHAL
Pendiri P. I. Al-Mawaddah
Lahir : Ngumpang, thn 1913

إنا لله وإنا إليه راجعون

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
TELAH BERPULANG KE RAHMATULLAH
IBUNDA/NENENDA KAMI TERCINTA
NYAI HJ. SOETICHAH SAHAL

Senin, 7 Februari 2000

Jam 08.45 Wib.

Semoga amal perbuatannya diterima di sisi Allah Swt.

Amin

RIWAYAT HIDUP (ALM) NYAI HJ. SOETICHAH SAHAL

1. Almarhumah lahir pada tahun 1913
2. Almarhumah adalah murid K.H. Ahmad Sahal (MTA, Madrasah Tarbiyatul Athfal) di Pondok Modern Gontor (tahun 1926).
3. Almarhumah menjadi isteri Almarhum K.H. Ahmad Sahal dan mendampingi beliau sejak awal-awal berdirinya Pondok Modern Gontor Ponorogo sampai wafat beliau (tahun 1977).
4. Yang menikmati belaian kasih sayang dan asuhan langsung beliau adalah para alumni Pondok Modern Gontor sejak awal berdirinya sampai beliau wafat hari ini, karena seumur hidup beliau selalu mendampingi Alm. K.H. Ahmad Sahal dalam mendidik dan mengasuh para santri Pondok Modern Gontor sejak pertama, santriwati Pesantren Putri AL-MAWADDAH, santri-santriyah AL-MUQADDASAH dan masih banyak lagi.
5. Almarhumah mengikuti perjalanan sejarah Pondok Modern Gontor, sejak zaman Belanda, Jepang, Inggris, kemerdekaan hingga sekarang ini, dengan romantikanya.
6. Beliau juga mengalami mendampingi bapak-bapak Trimurti yang lain, sebelum dan sesudah kawin beliau-beliau dalam mengasuh Pondok Modern Gontor dan masyarakat sekitar.
7. Di akhir umurnya, almarhumah selalu tak henti-hentinya memberikan bimbingan, dorongan dan nasihat kepada putera-puterinya dan cucu-cucunya tentang nilai-nilai yang ditanamkan oleh Alm. K.H. Ahmad Sahal.

Untuk ukuran umur manusia, kewajiban Almarhumah terhadap Allah dan ummatnya sudah lunas, tuntas, ikhlas. Sudah berkali-kali berwasiat-wasiat tinggal menunggu panggilan Allah SWT dengan rodiation Mardiyah.

Almarhumah adalah seorang isteri yang taat buta kepada Alm. K.H. Ahmad Sahal sebagai suaminya, meskipun menghadapi segala macam resiko.

Tidak pernah menuntut hak kepada Alm. K.H. Ahmad Sahal dalam hal apapun, apalagi masalah kesejahteraan.

Bahkan sadaqah jaryahnya cukup luas di kampus Pondok Modern Gontor dan sekitarnya, berupa tanah wakaf dan sadaqah-sadaqah lainnya.

Atas prakarsa Alm. K.H. Ahmad Sahal, maka dijarahkan pula Pesantren Putri Al-Mawaddah (tahun 1989). Demikian juga Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhi-l-Qur'an (tahun 1992), dan lain-lain.

KRONOLOGI WAFATNYA NYAI HJ. SOETICIAH SAHAL

1. Sebelum Idul Fitri kondisi Bu Soeticah Sahal memburuk, tensi: 70/ - mm Hg. Bu Soeticah Sahal langsung dibawa ke RSUD Madiun. Ditangani oleh 3 orang ahli (internis, saraf dan jantung).
2. Hari Jum'at sore (Maghrib) 21/1/2000, diboyong dari RSUD Madiun ke rumah (Gontor).
3. Sabtu (Tgl. 22/1/2000) Bu Soeticah Sahal belum membaik tapi ingin dibawa pulang.
4. Ahad (Tgl. 23-30/1/2000) Kondisi Bu Soeticah Sahal tidak stabil, kadang sadar kadang tidak.
5. Senin (Tgl. 31/1/2000) Dokter BKSM konsultasi ke dokter saraf, mendapat petunjuk untuk terapi.
6. Selasa (Tgl. 01/2/2000) Hasil Laboratorium menunjukkan kondisi ginjalnya memburuk, paru-paru berisi cairan.
7. Jum'at (Tgl. 04/2/2000) Kondisi Bu Soeticah Sahal memburuk lagi, kemudian mendapat penanganan dari dokter BKSM, tapi hasilnya masih tetap, sehingga dikonsultasikan ke ahli saraf. Jan mendapat petunjuk untuk terapi. Terapi dijalankan tapi kondisi beliau masih tetap.
8. Sabtu (Tgl. 05/2/2000) Kondisi beliau tetap, mendapat terapi dari dokter BKSM, kesadaran mulai timbul, tetapi kondisinya masih tetap memburuk.
9. Ahad (Tgl. 06/2/2000) Tensi membaik, tapi kondisi ginjal memburuk, Bu Soeticah Sahal masih sadar, kemudian terapi dilanjutkan.
10. Senin (Tgl. 07/2/2000) Jam 06.30, pengecekan rutin beliau dilakukan dalam kondisi yang tidak membaik.

Jam 08.30 Pihak keluarga memberi kabar kepada BKSM, ada gambaran darah menggumpal hitam pada saluran pemberian makan beliau. Perawat BKSM ke rumah beliau, ternyata sudah terjadi pendarahan banyak, kurang lebih 300 cc. Tensi beliau sudah tidak terukur, nafas berkurang.

Jam 08.45 Bu Soeticah Sahal menghembuskan nafas terakhir.

INNA LILLAAHI WA INNA ILAIHI ROJI'UN

Disaksikan oleh putera-puteri Almarhumah.

Cita-cita untuk disolatkan oleh para santri, alhamdulillah dapat terpenuhi.

Putera-puteri dan keluarga berterima kasih kepada semua pihak dan tetap memohon doa agar dikabulkan amalnya dan diampuni dosanya.

Ahli waris yang terdiri dari putera-puteri beliau, mengharapkan:

1. Mema'ufkan segala kesalahannya.
2. Mendoakan agar diterima amalnya dan diampuni dosanya.
3. Bila ada urusan hutang piutang dan sebagainya, segera diselesaikan melalui putera-puterinya.

Semoga kepergian Almarhumah menuju ke hadirat Allah lancar dan dilapangkan jalan menuju Jiddu-Nyu

SELAMAT JALAN IBUNDA KAMI
SELAMAT JALAN NINENDA KAMI
SELAMAT JALAN SESEPUIH PONDOK KAMI
SEMOGA DIAMPUNI SEGALA DOSANYA DITERIMA
SELURUH AMALNYA
ABADI AMAL JARIYAHNYA DAN MENDAPAT TEMPAT
MULIA DI SISI ALLAH SWT. AMIEN.

Gontor, 07 Pebruari 2000 / 1 Dzulqa'dah 1420

Keluarga Besar Alm. K.H. Ahmad Sahal
Pondok Modern Gontor Ponorogo

NYAI HJ SOETICHAH SAHAL
IN MEMORIAM

K.H. AHMAD SAHAL 1901-1977
IBU NYAI HJ. SOETICHAH SAHAL 1913/2000

- 11 ORANG ANAK 4 Orang meninggal dunia
7 Orang masih hidup
- 45 ORANG CUCU
- 10 ORANG CICIT

Anak-anak beliau adalah :

1. Drs. H. ALI SAEFULLAH SAHAL, 5 Orang Anak dan 5 Orang cucu
SRI RAHAYUNINGSIH, BA
2. (Alm) SITI ZAYINNAFSI GHOZIYAH SAHAL (meninggal waktu kecil)
3. (Alm) Ir. H. MOH. GHOZIE SAHAL (meninggal 1998) 4 orang anak 1 Orang cucu
BUDI UTAMI.
4. (Alm) MOH. FIKRI SAHAL (meninggal remaja, 1953)
5. SITI ARSIYAH SAHAL, 5 Orang anak 3 cucu
Drs. H. MOH. ZAINY
6. Dra. Hj. SITI ROEQOYYAH SAHAL, MPg 6 Orang anak 1 Orang cucu
Kol. Purn. Ir. H. FATHURRAHMAN, MM
7. (Alm) Hj. SITI UTAMI SAHAL, SH (meninggal 1991) 5 Orang anak
Drs. H. AHMAD BAHRI AS/SYARIFUDDIN, SH
8. K.H HASAN ABDULLAH SAHAL, 7 Orang anak
Hj. SITI ABIDAH MUFARRICHAH
9. Dra. Hj. SITI AMINAH SAHAL, MAg 5 Orang anak
Drs. H. MUCHITAR RM, SH, MAg
10. H. AHMAD TAUHID SAHAL, 4 Orang anak
MIPTAHUL HIMMAH
11. Drs. IMAM BUDIONO SAHAL, 4 Orang anak
BALGIES SA'ADAH

Beliau meninggalkan 45 Orang cucu dan 10 Orang cicit.



K.H. AHMAD SAHAL

SEBAGAI TOKOH PERGERAKAN NASIONAL DAN
PENDIDIKAN,
PENDIRI PONDOK MODERN GONTOR DAN AL-MAWADDAH

Oleh : Drs. H. Ali Saifullah Sahal

Al-Mawaddah sebagai lembaga pendidikan merupakan wujud pelaksanaan amanat K.H. Ahmad Sahal, yang juga pendiri pembina dan pengasuh Pondok Modern Gontor. Ahmad Sahal Bukari hanya guru atau "teacher" tetapi lebih dari itu seorang pendidik atau "educator". Seorang pengajar di muka kelas yang bertugas menyampaikan informasi dalam bidang tertentu seperti Balaghah sampai Mantiq umpamanya, tetapi seorang pendidik artinya seorang peletak dasar filosofis pendidikan, konsep hakekat manusia dan aspek-aspek tujuan pendidikannya, bentuk dan sistim pendidikan sampai teknologi pendidikannya.

Ide tentang asas dasar filosofis pendidikan digali dan dikembangkan selama pengalaman perjuangannya sebagai tokoh pergerakan nasional pada zamannya. Dalam dunia pergerakan nasional tersebut Ahmad Sahal berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan yang lain seperti HOS Tjokroaminoto, Soetopo Wonoboyo, Ki Hadjar Dewantara, Sukarno, untuk menyebut beberapa saja. Itulah sebabnya Ahmad Sahal tidak asing dengan persoalan-persoalan pergerakan sosial termasuk pemikiran pendidikan dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup bangsa dan rakyat pribumi yang mayoritas buruh tani, 99 % muslim dan buta huruf latin. Tokoh pendidikan asing/Asia dikenal pula salah satunya yaitu Rabindranath Tagore dengan Santiniketan Universitas Wisma Bharatinya Atas dasar ini beliau menamakan lembaga pendidikannya Darussalam.

Momentum penting selama

pengalamannya dalam kegiatannya sebagai tokoh pergerakan nasional di daerahnya, yaitu Madiun itulah, beliau sebagai "utusan" daerahnya menghadiri Mu'tamar Alam Islami Al Hindi Syarkiyah di Surabaya. Para delegasi Syarkial Mu'tamar menghadapi persoalan pengiriman utusan ke Mu'tamar Alam Islami di Makkah yang harus menguasai dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sekaligus Pengetahuan Agama maupun Pengetahuan Umum. Dengan tiadanya delegasi atau utusan yang memenuhi syarat di atas, maka dikirim dua orang, yaitu HOS Tjokroaminoto dan Kyai Mas Mansur. Sepulang menghadiri kongres di Surabaya tersebut dirumuskan filsafat pendidikan dan dirintis ide pendirian sistim Pondok Pesantren Modern dengan modal nol besar. Berikutnya pengiriman kader ke lembaga pendidikan yang mengajarkan kedua bahasa sebagai bahasa pengantar dan penggabungan program ganda yaitu Ilmu Pengetahuan Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum. Semua ke seorang guru berbangsa Arab di Pasar Kliwon Solo yang ternyata tidak sesuai dengan yang dikehendaki, maka dipindah Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pimpinan KH. Mahmud Yunus Padang. Dalam pada itu harus diingat bahwa pada waktu itu Mukhtamar hanya dihadiri oleh kurang lebih 30 orang utusan daerah, dan jumlah penduduk Hindia Belanda kurang dari 15 juta, dan transportasi jarak jauh hanyalah kereta api tradisional, belum ada radio, sepeda kendaraan pribadi utama, majalah yang populer Pedoman Masyarakatan HAMKA dan Adil Solo. Yang asli, sebelum perang belum ada surat kabar kalau ada bahasa Belanda. Jangan dibandingkan



dengan Mukhtar organisasi sosial saat ini yang mencapai 3000 utusan, dengan televisi dan komputer dan pesawat terbang sebagai sarannya.

Landasan filosofis pendidikan Ahmad Sahal bertumpu pada tiga nilai dasar dan yang pertama Firman Allah yang berbunyi: "Allah tidak membebani individu melebihi kemampuannya". Ayat ini menegaskan bahwa agama Islam menempatkan individu sebagai yang menilai mutlak, sehingga perbedaan individu adalah kenyataan yang benar. Maka dari itu perbedaan ide pemikiran atau amal perbuatan bukan suatu dosa, tetapi merupakan kenyataan yang positif, yang menuntut pemberian, kesempatan pada individu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya. Masing-masing individu bebas menentukan dosa nerakanya dan sorga kebajikannya sendiri termasuk amal dosanya menciptakan pembaharuan sistim pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dunia dan kehidupannya, yang mungkin tidak sesuai dengan tradisi kebudayaan yang berlaku sampai saat ini. Asas pendidikan ini akan melahirkan dunia, kehidupan kebudayaan yang majemuk, lebih kaya dan indah dan lebih pantas untuk dinikmati. Suatu dunia kehidupan dan kebudayaan yang dinamis progresif dan tidak statis. Pribadi Ahmad Sahal adalah pribadi yang terbuka yang siap menerima ide pemikiran baru, dengan cara mereka-reka masa depan generasi pererus lebih indah mulia yang mendapat ridha Allah.

Keterbukaan Ahmad Sahal menolak pernyataan Rudyard Kipling bahwa "East is east and never the twin shall meet", maupun pandangan yang kuat para ulama pada waktu itu, bahwa "Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka dai termasuk didalamnya". Sebaliknya Ahmad Sahal berkeyakinan bahwa untuk mengalahkan orang Barat harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi orang

barat. Para ulama yang tidak terlibat dalam pergerakan nasional di atas terbelenggu oleh pandangan di atas, dan terperangkap dalam konsep "Splendid isolation" dan terkurung dalam pondok pesantren klasik tradisional dan terbius dihina bobokkan keagungan masa lalu. Mereka tidak mengakui terjadinya perubahan perkembangan dunia sekitarnya. Mereka berkeyakinan bahwa siapa yang belajar ilmu pengetahuan dan teknologi barat, pakaian barat berbahasa bahasa orang barat dianggap sebagai bukan orang Islam, bahkan sebagai musuh orang Islam.

Sabda Nabi bahwa "Kamu adalah lebih tahu akan duniamu", merupakan asas kedua dasar yang akan mendukung nilai dasar pertama dimana individu dalam batas-batas kemampuannya mendapat kesempatan untuk memahami dunia yang dihadapi saat ini, arah-arah kecenderungannya dan persoalannya yang harus diselesaikan termasuk persoalan.

Dunia kehidupan pada tingkat teknologi/sepeda dihadapkan pada persoalan yang berbeda dalam dunia pada tingkat pesawat terbang, sehingga alternatif penyelesaiannya dengan sedirinya akan berbeda. Ini berarti generasi anak tidak hanya disiapkan untuk menguasai teknologi pesawat terbang yang dikontrol oleh komputer. Demikian pula dunia kehidupan tingkat teknologi radio menghadapi persoalan pola tingkah laku yang berbeda dengan tingkat televisi via parabola dan satelit.

Individualita, manusia yang dinamis kreatif inovatif yang hidup di dunia terbuka yang cepat mengalami perubahan dan berkembang harus disinari dengan atau dituntun dengan asas dasar pendidikan yang ketiga yang bersumber pada firman Allah bahwa Allah adalah Hakim yang Mahabijaksana dari segala hakim. Dengan demikian segala kebijakan-kebijakan dasar-dasar filosofis pendidikan berpulang kepada keputusan pengadilan Allah semata, yang akan menentukan benar tidaknya Modernisasi pendidikan sebagai sarana

membudayakan manusia yang religius yang merupakan amal ibadah yang harus dilaksanakan dalam dunia ini. Maka Allah lah yang akan menghakiminya. Suatu ketika kita harus memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang sudah baik, atau "We have to chose the best among the worst". Peristiwa palikan kritis di atas tidak jarang akan dihadapi orang dalam dunia yang komplek dan terbuka seperti saat ini, apalagi dalam dunia yang globalisasi.

Ketiga asas dasar filosofis pendidikan Ahmad Sahal dituangkan ke dalam rumusan konsep manusianya yang sekaligus dalam rumusan konsep tujuan pendidikan pondok pesantren yang didirikannya dan dibinanya, Gontor dan yang diamanatkannya yaitu Al Mawaddah yang berbunyi: Pembinaan manusia bulat insan kamil yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas dan berjiwa ikhlas. kelima aspek aspek kepribadian santri di atas akan dikembangkan melalui lima aspek pendidikannya, seperti pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan intelek ratio fikiran, pendidikan sosial kemasyarakatan dan pendidikan religius keagamaan sebagai nilai puncaknya. Aspek-aspek kepribadian dan pendidikan di atas akan dibina dan dikembangkan dalam wadah sistim pendidikan yang berbentuk pondok pesantren, yang menyatupadukan tiga pusat pendidikan yaitu pusat pendidikan keluarga, sekolah dan sosial kemasyarakatan. Suatu sistem pendidikan yang mengikis sikap individualistis dan materialistis, hasil dari pendidikan sekolah barat.

Sistem pembinaan dan pengembangan kepribadian diatas harus dilandasi dengan iklim relasi sosial psikologis, seperti kesederhanaan, kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan, keikhlasan dan kemandirian baik politik dan pekerjaan. Kelimanya merupakan landasan dasar kejiwaan dunia kehidupan pondok pesantren yang akan dikembangkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di masa

mendatang setelah selesai pendidikannya. Sikap sosial psikologis kesederhanaan berarti individu yang tahu batas atas kemampuannya berhadapan dengan kemampuan orang lain yang akan berkembang ke arah kepribadian orang yang tahu berterima kasih atau jiwa kesyukuran. Kekeluargaan merupakan sikap sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakan, mengakui masing-masing individu memiliki martabat nilai yang sama, memiliki hak dan kewajiban dalam rangka membina kesejahteraan bersama. Kedua sikap sosial di atas diilhami dan bersumber pada nilai dasar kikhlasan beramal hanya dalam rangka ketaqwaan beribadah kepada Allah semata.

Sesuai dengan aspek tujuan-tujuan pendidikan dan kepribadian pondok pesantren yang berjiwa bebas maka para santri disiapkan tidak untuk menjadi pegawai negeri, tetapi lebih berwirausaha. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan maka dengan sendirinya harus bebas dari pengaruh golongan sosial politik yang manapun, karena lembaga politik didasarkan pada kekuasaan, sedang lembaga pendidikan didasarkan pada pengabdian yang tulus. Pendidikan pesantren harus bebas dari warna politik dan bias-bias aliran-aliran pemikiran keagamaan yang manapun, harus terbuka terhadap kenyataan perubahan, Betapa cemerlangnya pemikiran tokoh ini, dimana pada tahun 1934 telah meramalkan bahwa pondok pesantren akan berada dalam dunia perguruan tinggi, maka lembaga ini harus mampu mendirikan dan membina Universitas Islam yang bermutu dan berarti yang merupakan sintesa Al-Azhar, Sanggit Wisma Bharati, Lahore Aligarth. Pada saat belum perang penduduk Hindia Belanda masih 15 juta, 90 % muslim dan buta huruf latin, belum ada radio dan kereta api alat transportasi utama jarak jauh serta hanya ada dua Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Tehnik Bandung dan Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta.

Suatu ketika K.H. Idham Chalied yang



saat itu menjabat wakil Perdana Menteri mendampingi Ali Sastra Amidjaya mengantar K.H. Ahmad Sahal ke Tanjung Priok dalam rangka naik haji, menyatakan bahwa "Bila saat ini saya dipanggil ke Gontor untuk mengganti Pak Zarkasyi, saya siap, tetapi bila untuk mengganti Bapak saya tidak berani dan tidak mampu". Pernyataan ini tidak bertentangan dengan pernyataan Pak Zarkasyi dalam pidato perayaan Peringatan Empat Windu Pondok Modern sebagai berikut:

Di dalam saya menerangkan nanti, saya akan membawa beberapa pasal yang sebenarnya berpisah-pisah, tetapi masih dalam lingkungan peringatan Pondok Modern. Juga saya berbicara ini adalah sebagai sambungan lidah atau sebagai pengantar pendiri/ pembina Pondok Modern Pak Sahal. Pak Sahal atau Ahmad Sahal atau haji Sahal juga KH. Ahmad Sahal dan kadang-kadang juga ada yang memanggil "Den Sahal" itulah dia "Pendiri atau Pembina" Pondok Modern yang mempunyai banyak ide di Pondok Modern ini.

Adapun saya hanyalah kader pertama Pak Sahal. Terlanjur populer saya dianggap sebagai Direktur KMI dan sebenarnya hanyalah kepala sekolah yang bertugas mendidik di Pondok Modern.

Pernyataan ini menjelaskan perbedaan pengertian pendidik dan pengajar seperti

telah dijelaskan di awal uraian ini, dan bahwa Pondok Modern Gontor lebih luas dari KMI, yang tiada lebih sebagai lembaga pengajaran atau "schooling" yang menekankan pengajaran intelek otak manusia.

Pada kesempatan menghadiri seminar nasional pendidikan Islam di Cipayang Bogor tahun 1960, saya penulis mendapat kesempatan mengawal Pak Zarkasyi. Di saat selesai makan pagi di rumah Pak Fanani, telpon berdering datang dari Prof. Joko Sutono yang menanyakan agar di kurikulum Madrasah, dan Pak Zarkasyi meminta saya menjawabnya supaya Prof. meminta langsung ke Kementerian Agama. Saat itulah Pak Zarkasyi mengatakan dalam bahasa Jawa, sebagai berikut: "Opo omongo Bung Karno dek ngangkat aku dadi anggota DEPERNAS, ngene, Djok, Min, golekana adine Kyai Gontor sing sijine, angkaten dadekna anggota Depernas". Jelas di sini Bung Karno kenal baik dengan Pak Sahal sebagai Kyai Gontor selama kegiatan sebagai aktivis pergerakan nasional. Siapa adiknya Pak Sahal yang satunya adalah K.H.R. Zainuddin Fanani. Dan siapa orang yang disebut Djok dan Min di atas tiada lain Prof. Djoko Sutono dan Prof. Mohammad Yamin

Keluarga Ahmad Sahal khususnya
dan keluarga Al-Mawaddah
maupun HIKAM
adalah perintis pola pemikiran dan amal
kebajikan serta bukan pengemis jasa
(Drs. H. Ali Syaifullah Sahal)

Sambutan

K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL



Dalam Peresmian
PESANTREN PUTRI "AL-MAWADDAH"
Coper Jetis Ponorogo
Tgl. 21 Oktober 1989

Bapak pembantu Bupati Arjowinangun yang kami cintai, Bapak-bapak Pimpinan Pondok Pesantren, Bapak-bapak pejabat, Bapak Dekan Fak. Syariah IAIN Ponorogo, Bapak Camat, Bapak kepala Desa dan Bapak Kepala Sekolah di wilayah Kecamatan Jetis, ibu-ibu para tamu undangan, anak-anak santriwati al-Mawaddah yang kami cintai

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Betapa besar hati kami ikut menyaksikan sukurannya/peresmian berdirinya Al-Mawaddah yang telah kami nanti-nantikan, telah lama pula kami mempunyai rasa tersendat seakan-akan mengganjal di dalam hati kami karena mendapatkan amanat/wasiat dari almarhum ayahanda K.H. Ahmad Sahal untuk mewujudkan suatu pesantren putri di tempat ini.

وليشخس الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعيفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

"Dan hendaknya orang itu takut andaikata nanti meninggalkan keturunan generasi yang lemah dan mengkhawatirkan akan akhirat dari pada generasi itu, maka hendaklah bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang benar"

Sejak tahun 1926 Pondok Modern Gontor berdiri dan menerima santriwan dan santriwati yang berjalan sampai dengan tahun 1937. Kemudian Gontor hanya menerima santri putri saja.

Pada tahun 1957 atau sekira itu teretuslah wasiat almarhum untuk melanjutkan pendidikan wanita dan tampaknya Coper inilah yang ketiban pulung (rahmat) mendapat nasib baik untuk ditempati. Sehingga pada tahun 1989 kami dengan apa yang ada mencoba untuk merealisasikan berdirinya pesantren putri meskipun masih merangkak-rangkak dan merabababab kami jelas lemah kami mengakui bahwasanya kami penuh kekurangan dan kelemahan. Tetapi itu tidak menjadi penghalang untuk hidup ataupun maju sesuai dengan kekurangan yang ada. Pesantren ini adalah pesantren ibadah. Jadi bolehlah dikatakan dengan istilah yang mentereng "menjalankan aspirasi sebagai ummat Islam" baikpun menjadi pedagang, petani, ustadzah, dosen ataupun pejabat, pegawai, menjadi apapun juga hendaklah benar-benar untuk beribadah kepada Allah.

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara sekalian.

Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah menjadi milik Yayasan Al-Arham bukan milik keluarga bukan proyek keluarga bukan pula milik bani Sahal, bu Sahal, Pak Hasan sekeluarga, Pak Muchtar sekeluarga, dan bukan milik siapa-siapa tetapi sudah milik dan proyek Al-Arham. Jadi kami Bani Sahal termasuk Ibu kita memiliki materinya secara total. Kami hanya sebagai tukang memberi transfusi darah atau infus sekedarnya demi berjalannya Pesantren Al-Mawaddah dan kami hanya ingin tetap memberi infus/santunan-santunan sekedarnya, sekuat yang bisa kami jalankan. Jadi ini sudah menjadi ikrar kami semuanya, bahwasanya kami tidak akan mengambil sejengkal tanahpun untuk berdiri dengan kaki



Dasawarsa "AL-MAWADDAH" 21 Okt. 1989 - 1999

apalagi dengan mendirikan rumah. Tanah ini kita wakafkan dan jelas tidak akan diganggu gugat oleh anak turun Pak Sahal almarhum.

Pada saat ini kami masih mencoba-coba, meraba-raba kami mohon bimbingan, bombongan dari bapak para pelindung, penasehat dan pembina serta segenap para pejabat dan bapak-bapak para dosen. Sedapatnya memberi bimbingan dan bombongan kepada bayi yang baru saja tiga bulan. Kami siap untuk dikritik tapi mudah-mudahan tidak di krutuk. Kami siap untuk dikoreksi dan dibina, mana yang kurang mana yang lemah. Karena tidak ada manusia yang sempurna dan sampai meninggalpun, manusia hanya menyempurnakan ajalnya saja. Kami semuanya sengaja menghadirkan bapak-bapak, ibu-ibu dalam keadaan yang sedemikian sederhana dalam fasilitas kemampuan yang ada, untuk ikut semata-mata berdo'a mudah-mudahan cita-cita ini benar-benar terlaksana.

كشجرة طيبة أصلها ثابتة وفرعها في السماء، تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها (الآية)

"Seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya".

Kami ingin Al-Mawaddah bagaikan pohon yang besar, yang baik yang akan menurunkan buah yang harum dan yang lezat, bisa dinikmati dan bisa ditumbuhkan ke sana ke mari. Kami ingin Al-Mawaddah menelorkan umat Islam yang kuat sesuai dengan janji Rosululloh. Dan ini tidak bisa kami jalankan sendirian, kami selalu mengharapkan pertolongan dari bapak-bapak pimpinan pondok pesantren dari bapak K.H. Ibrahim Thoyyib yang telah banyak memberikan bimbingan dan bombongan sejak pertama kali mempunyai ide untuk Al-Mawaddah ini. Kami juga selalu berkonsultasi kesana-kemari, dan kepada bapak yang telah meluluskan putra-putrinya di Aliyah Al-Islam Joresan: Bapak K.H. Mahfud Hakim. Putri-putri beliau yang kami minta nampaknya tidak kurang keikhlasannya dari pada kami sehingga rasa berkorban, rasa berjuang terbesar kami rasakan tidak bisa membalas; juga kepada para pejabat yang bukan hanya melayani permintaan pertolongan kami, tetapi telah mendukung secara positif adanya pesantren putri ini sejak peletakan batu pertama. Saya yakin bapak-bapak ibu-ibu yang ada ini mendo akan.

Juga pesantren di sekitar sini tidak pernah mendengar hal-hal negatif. Dari badan wakaf Pondok Modern Gontor telah mendukung dengan mengirimkan ucapan selamat semoga bisa berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Pondok Modern Arrisalah Slahung juga demikian selalu mendorong dan menjunjung pondok kita yang kecil ini. Kalau dari Ngabar tidak usah komentar. Dan di samping itu penduduk Coper benar-benar tidak terganggu, mereka tidak merasa gundah bahkan berucap Alhamdulillah.

Bapak-bapak Ibu-Ibu, Saudara-saudara

Karena amat bahagiannya, kami terutama ibu kami, kalau diteruskan pembicaraan ini akan memanjang. Dan sebetulnya berbicara panjang tidak apa-apa tetapi kalau sepanjang-panjangnya itu membosankan, kami akan berbicara yang enak, tetapi mudah-mudahan kami tidak berbicara seenaknya. Maka apa yang kami sampaikan ini mudah-mudahan menggugah hati kita semua yang selama ini mendambakan untuk melaksanakan cita-cita ini. Maka kami sebagai pendiri yayasan Al-Arham dan proyek pesantren putri Al-Mawaddah menitipkan ini kepada bapak ibu sekalian dan saudara-saudara, kami menitipkan dalam arti yang sebenarnya. Kami masih mencoba-coba sebagai ilustrasi kami menggambarkan kisah saya membeli honda bebek. Waktu saya membeli saya belum bisa menaiki, kemudian saya membeli Kijang pada saat saya belum bisa menaiki. Demikian juga saya sudah berani kawin sebelum mencoba-coba. Dan Alhamdulillah tidak punya bayi tabung atau bayi tabungan. Pesantren putri ini juga demikian, kami berani mendirikan meskipun kami belum

pemah mempunyai. Maka Insya Allah dengan bertawakal kepada Allah dan tidak meninggalkan musyawarah, bimbingan dan bombongan serta pengukuhan dari bapak-bapak kyai, pejabat dan para dermawan, kami melangkah dan kami tetap berpedoman kepada masalah sesuai dengan kekuatan yang ada pada diri kami.

Kami mohon maaf, meskipun tadi sudah dimintakan maaf bilamana acara pada hari ini barangkali ada kekurangan, dengan kekurangan itulah kita tahu bahwasanya kita semua ini bukan manusia yang sempurna.

Kami sampaikan kepada penduduk Coper khususnya, bahwa kami telah berkonsultasi kesana-kemari dan hasilnya: berdirinya pesantren putri di Coper ini tepat. dari segi sejarah, miliu, kebutuhan masyarakat dan dari segi-segi yang lain. Karena coper ini tidak terlepas dari sejarah Tegalsari dan Gontor Ponorogo. Maka kepada bapak Lurah mohon bimbingan dan perhatian. Pesantren ini berkah memberkahi masyarakat Coper. Dan ini tempat titipan yang paling dekat untuk mengamankan dan mengembangkan, sehingga kami bisa berjalan dengan segala kelancaran.

Kepada Bapak Samuri dari Madiun murid almarhum Bapak Sahal sejak di Tarbiyatul Athfal, bapak Ali Murtadlo dari Pacitan, kami menghaturkan terima kasih atas kesediaannya untuk menyempatkan diri menghadiri acara ini dan kami haturkan banyak terima kasih kepada Pimpinan Pondok Modern Gontor atas perhatiannya serta kepada semua yang hadir pada hari ini kami mohon do'a.

Ini yang kami sampaikan, mudah-mudahan apa yang kami sampaikan ini bisa diserap, dimengerti dan ditanggapi dengan positif. Sehingga membalkan andil yang besar dihadapan Allah swt. Dan di hadapan manusia. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



UNIVERSITAS

الجامعة الإسلامية الإندونيسية
INDONESIA

Segenap Alumni dan Wali Santriwati

Mengucapkan **SELAMAT**

Atas Peringatan

DASAWARSA

PESANTREN PUTRI "AL-MAWADDAN"

Dasawarsa "AL-MAWADDAN" 21 Nov. 1957 - 1977